PERAN ULAMA NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI PROVINSI JAWA TIMUR

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

Nitra Galih Imansari
NIM. F02717031

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini saya:

Nama : Nitra Galih Imansari

Nim : F02717231

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juli 2019

Saya yang menyatakan

Nitra Galih Imansari

PERSETUJUAN

Tesis Nitra Galih Imansari ini, telah disetujui

Pada tanggal 12 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Agoes Moh. Moefad,SH. M.Si
NIP: 197008252005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nitra Galih Imansari ini telah di uji pada tanggal 30 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si (Pembinmbing/Ketua)
2. Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I. (Penguji I)
3. Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M. Ag. (Penguji II)

Surabaya, 07 Agustus 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nitra Galih Imansari
NIM : F02717231
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : Nitragalih@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN ULAMA NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI PROVINSI JAWA TIMUR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2019

Penulis

(Nitra Galih Imansari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Imansari, Nitra Galih. 2019. *Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur*. Tesis, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Ulama, Radikalisme

Penelitian ini berawal dari peristiwa pengeboman yang terjadi di Provinsi Jawa Timur yaitu di Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan yang dilakukan oleh oknum yang mengatas namakan ajaran agama Islam. Aksi tersebut dikecam oleh berbagai pihak termasuk ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam yang berpengaruh di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ulama NU dalam menangkal radikalisme di provinsi Jawa Timur terkait pemikiran, strategi dakwah dan tantangan ulama NU dalam menangkal radikalisme.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan alur deskriptif yang dilakukan dalam beberapa langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan penegasan kesimpulan. Serta menyertakan teori plihan rasional Colemen.

hasil penelitian ini dapat diketahui ulama NU berperan dalam penangkalan radikalisme di Provinsi Jawa Timur Pemikiran Ulama NU mengenai radikalisme bahwa paham radikal dilabelkan bagi mereka yang mengedepankan kebenaran kelompoknya sendiri. Strategi dakwah ulama Nahdlatul Ulama yaitu menggunakan strategi kontra radikal dan deradikalisasi mellaui pendekatan strukturan dan kultural..Adapun tantangan ulama Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme yaitu kurangnya militansi warga NU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Imansari, Nitra Galih. 2019. *Role of Ulema Nahdlatul Ulama in Counteracting Radicalism in East Java Province*. Thesis, Islamic Broadcasting Communication Study Program, Postgraduate Program of Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

Keywords: Ulama, Radicalism

This research begins with the bombing that occurred in East Java Province, namely in the city of Surabaya, Sidoarjo Regency and Pasuruan Regency, which was carried out by a person acting in the name of the teachings of Islam. The action was condemned by various parties including the Islamic organization Nahdlatul Ulama (NU), an influential Islamic organization in East Java.This study aims to determine the role of NU ulema in counteracting radicalism in the province of East Java related to thought, propaganda strategies and challenges of NU scholars in counteracting radicalism.

In this study, researchers used descriptive qualitative research methods. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Meanwhile, to analyze data using descriptive flow performed in several steps, namely: data collection, data reduction, data dispay and conclusion conclusions. As well as incorporating Colemen's rational choice theory.

The results of this study can be seen by NU scholars invited to counter radicalism in East Java Province NU Ulama's thoughts about radicalism about radicalism are labeled for those who put forward the truth of their own groups. The preaching strategy of the Nahdlatul Ulama ulama is to use a counter radical strategy and deradicalization through structural and cultural agreements. The competition of Nahdlatul Ulama scholars in counteracting radicalism is called militancy by NU citizens.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER.....i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS.....iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI.....iv

PEDOMAN TRANSLITERASI.....v

MOTTO.....vi

ABSTRAK.....vii

KATA PENGANTAR.....ix

DAFTAR ISI.....xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah.....13

C. Tujuan Penelitian 14

D. Manfaat Hasil Penelitian.....14

E. Definisi Konsep Penelitian.....15

F. Penelitian terdahulu..... 20

G.MetodePenelitian.....27

H. Sistematika Pembahasan 35

BAB II. KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka.....37

1. Ulama Pewaris Nabi 37

2.Pandangan Ulama Tentang Radikalisme.....46

3 Radikalisme di Indonesia 57

4. Strategi Dakwah Menangkal Radikalisme 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Pilihan Rasional…….....76

BAB III. PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian.....87

1. Deskripsi Lokasi Penelitian 87

2. Deskripsi Subjek penelitian.....97

3. Deskripsi Objek Penelitian 101

B. Deskripsi Hasil.....101

1.Pemikiran Ulama NU Tentang Radikalisme.....103

2. Strategi Ulama NU Menangkal Radikalisme…….....109

3. Tantangan Ulama NU dalam Mernangkal Radikalisme.....129

BAB IV. INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian.....135

1. Pemikiran Ulama NU Tentang Radikalisme.....136

2. Strategi Ulama NU Menangkal Radikalisme….....138

3 Tantangan Ulama NU dalam Mernangkal Radikalisme.....147

B. Analisis Teoritis dalam Kajian Pilihan Rasional.....148

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 156

B.Saran…….....157

DAFTAR PUSTAKA.....158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik, yang merangkum keberagaman baik keberagaman agama, etnis, seni, tradisi dan cara hidup. Pola keberagaman yang unik, dengan latar belakang mosaik yang memiliki ciri khas masing-masing namun tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia.

Terdapat berbagai persoalan di Indonesia yang hingga saat ini masih menjadi topik serius diperbincangkan oleh beberapa kalangan di antaranya masalah korupsi, narkoba, dan terdapat satu persoalan lagi yang jika dibiarkan dapat mengancam dan menghancurkan eksistensi NKRI yaitu masalah terorisme.

Masalah terorisme tumbuh diiringi dengan kehadiran reformasi, negara memberikan kebebasan seluasnya luasnya bagi tumbuh kembangnya suatu gerakan dan pemikiran. Momentum kebebasan ini dimanfaatkan oleh kelompok – kelompok keagamaan untuk menyebarkan ajarannya di Indonesia. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam menjadi sasaran tumbuh suburnya penanaman pemahaman radikal terhadap ajaran agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun tumbuh suburnya penanaman pemahaman radikal dan tindakan terorisme tidak hanya dilakukan oleh teroris dan radikalis yang memeluk ajaran agama Islam saja, namun tindakan terorisme atau radikalismepun dapat dilakukan oleh penganut agama diluar Islam. Seperti pada kasus konflik Poso pada 28 Mei 2000, Konflik di Maluku pada tahun 1999, Kasus pembakaran masjid di Tolikara Papua pada tahun 2015,[1] dan beberapa kasus terorisme lainnya. Perlu difahami, bahwa terorisme sudah pasti mengembangkan aspek radikal terlebih dahulu sehingga menimbulkan tindakan teror, namun aspek radikalisme belum tentu memunculkan aksi teror.

Kasus terorisme ini merupakan masalah global yang diyakini bersumber dari pemahaman ajaran agama yang radikal, tandai dengan munculnya aliran-aliran dan madzhab baru yang mengatas namakan agama Islam seperti kelompok al-Qaeda dan ISIS dimana keduanya hingga saat ini menjadi isu global. Sehingga Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, menjadi sasaran berkembangnya paham radikal seperti yang dikatakan Christina Parolin bahwa Indonesia akhir-akhir ini banyak berkembang isu-isu radikalisme.[2]

Paham Islam radikal begitu bertentangan dengan agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Menurut Afif Muhammad, radikal berasal dari kata *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah (sesuatu) yang bersifat

[1] https://www.eramuslim.com/berita/nasional/update-inilah-kronologi-pembakaran-masjid-di-wamena-oleh-teroris-kristen-tolikara.htm#.XDFWelUzbIU. Diakses pada tanggal 25 Desember 2018

[2] Christina Parolin, *Radikal Spaces: Venues of Popular in London, 1790-c.1845* (Australia: ANU E Press, 2010), Cet. Ke-1, h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendasar atau 'hingga ke akar-akarnya'. Predikat ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah 'pemikiran yang radikal' dan bisa pula 'gerakan'. Berdasarkan itu, radikalisme diartikan dengan paham atau aliran keras yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem suatu aliran politik. Radikalisme agama berarti tindakan-tindakan ekstrim yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang cenderung menimbulkan kekerasan dengan mengatasnamakan agama.[3] Sehingga nilai-nilai universalitas Islam seakan tercabut dari akarnya, bahkan usaha penafsiran dan ide-ide segar yang progresif dan konstruktif dianggap oleh kelompok tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Dinamisasi dalam hal pemikiran, dianggap sebagai ancaman yang berpotensi merusak kemurnian agama.

Karakter keberagaman Islam di Indonesia kini tengah mengalami serangan dengan kehadiran fenomena radikalisme beberapa tahun terahir. Pemahaman keagamaan yang dianut mayoritas umat di Indonesia ini dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar, karena berbeda dengan Islam yang dicontohkan seperti di Arab atau Timur Tengah. Budaya amaliyah umat Islam Indonesia dicela dan dianggap jauh dari Islam yang benar dan otentik.

Pola kehidupan keagamaan seperti ini merupakan salah satu bentuk ancaman bagi penciptaan integrasi dan kohesi sosial dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Keberagaman eksklusif memandang hanya agama

[3] Ninin Prima Damayanti, dkk., *"Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam"*, (Depok: Universitas Indonesia, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 No. I Juni 2003), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu yang dibenarkan, sedangkan yang lain disalahkan, bila perlu ditiadakan dengan kekerasan.

Negara Indonesia menjadi salah satu target studi khusus dalam penelitian kekerasan yang dibalut dengan nilai-nilai yang bersifat agama di wilayah Asia. Mengacu dari data Global Terrorism Database (2007), dari 421 keseluruhan aksi terorisme di Indonesia, yang terurungkap sejak tahun 1970 hingga tahun 2007, lebih dari 90% aksi terorisme terjadi pada kurun waktu berakhirnya masa jabatan mantan Presiden Soeharto hingga era demokrasi.[4]

Terdapat berbagai macam kasus terorisme yang terjadi di tanah air yang dilakukan oleh teroris pemeluk agama Islam, di antaranya sebagai berikut: Kantor Kedutaan Besar (Kedubes) Filipina pada 1 Agustus 2000, Gereja Santa Anna dan HKBP di kawasan Kalimalang, Jakarta Timur pada tanggal 22 Juli 2001. Tanggal 23 September 2001 di Plaza Atrium Senen,[5]Bom Bali 1 terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002, di tiga lokasi berbeda yaitu di Paddy's Pub dan Sari Club di Jaalan Legian, Kuta, Bali.[6]Ledakan bom di Hotel JW Marriot di kawasan Mega Kuningan, Jakarta pada 5 Agustus 2003.[7] Bom Bali 2 terjadi pada tanggal 1 Oktober 2005.[8]Pada tanggal 17 Juli 2009 teror bom terjadi di

[4] M. Zaki Mubarak, *Dari NII Ke ISIS -Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurnal Episteme, Vol. 10, No. 1, Juni 2015), hlm. 78-79.
[5] https://id.wikipedia.org/wiki/Terorisme_di_Indonesia, diakses pada tanggal 25 Desember 2018
[6] https://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2002, diakses pada tanggal 25 Desember 2018
[7] https://id.wikipedia.org/wiki/Pengeboman_Hotel_Marriott_2003, diakses pada tanggal 25 Desember 2018
[8] https://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2005. Dikases pada tanggal 25 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia tepatnya di kawasan Mega Kuningan Jakarta Selatan.[9]Awal tahun 2016 aksi teror juga terjadi kembali, tepatnya pada Kamis 14 Januari 2016. Ledakan tersebut, terjadi di Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat.[10]

Dari beberapa kurun waktu tersebut jenis tindak terorisme mengalami kenaikan yang serius, termasuk pengunaan metode baru dalam melakukan aksi teror, yaitu aksi bom bunuh diri yang hampir tidak pernah terjadi sebelumnya. Sejak peristiwa teror Bom Bali 1 yang menewaskan 202 orang hingga tahun 2013, sekurang- kurangnya telah berlangsung 12 kali aksi bom bunuh diri di Indonesia. Oknum Islam berhaluan radikal yang bersifat negatif dan Jama'ah Islamiyah (JI) selalu disoroti dengan bergulirnya aksi terorisme yang terjadi pasca reformasi pemerintahan.

Aksi radikalisme berbasis agama ini mendominasi dalam beberapa praktek keagamaan yang sering kali memicu berbagai pertentangan, konflik, dan pertikaian yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut semakin memperlihatkan bahwa wacana pluralisme dan kebebasan agama masih menjadi problem yang krusial bagi kehidupan sosial keagamaan di Indonesia ditengah pemerintah mengupayakan membangun tatanan masyarakat yang lebih harmonis. Bahkan dari hasil survey yang dipublikasikan oleh Wahid Foundation bekerja sama dengan LSI, paham radikalisme semakin tumbuh subur dan intensitasnya semakin meningkat. Dari hasil data survey mengenai intoleransi dan

[9] https://id.wikipedia.org/wiki/Pengeboman_Jakarta_2009. Diakses pada tanggal 25 Desember 2018

[10]https://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/05300041/Ini.Kronologi.Teror.Bom.Jakarta.dari.Detik.ke.Detik, diakses pada tanggal 25 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikalisme yang dilakukan pada 34 provinsi, menunjukkan bahwa potensi intoleran dan radikalisme di Indonesia sangat terbuka. Dari 1520 responden (beragama Islam berumur 17 tahun keatas), sebanyak 59,9% dari mereka menyatakan memiliki kelompok yang dibenci. Terdapat 7,7% responden yang bersedia melakukan tindakan radikal apabila ada kesempatan dan sebanyak 0,4% justru pernah melakukan tindakan radikal. Namun dari hasil presentase tersebut tetap menghawatirkan. Sebab 7,7% jika proyeksinya dari 150 juta umat Islam Indonesia, berarti terdapat sekitar 11 juta orang yang bersedia bertindak radikal.[11]

Hasil penelitian akan tumbuh suburnya paham radikalisme tersebut diperkuat oleh data dari BNPT, bahwa penyebaran radikalisme telah meluas di Indonesia termasuk di wilayah Jawa Timur, Penyebaran tersebut terdata sudah bergerak di 16 kabupaten/kota di Jawa Timur, di antaranya Trenggalek, Lumajang, Surabaya, Lamongan, Blitar, Jember, Probolinggo, Jombang, Madura, Malang, Tulungagung, Banyuwangi, Gresik, Sidoarjo, Pasuruan, dan Mojokerto.[12]

Terbukti setelah dipublish penyebaran radikalisme meluas di Indonesia termasuk di wilayah Jawa Timur oleh BNPT pada bulan Agustus 2017 tersebut, aksi teror beberapa kali terjadi di Jawa Timur seperti di kota Surabaya dan Sidoarjo. Sebelum terjadi teror di kota Surabaya dan Sidoarjo

[11] Musa Rumbaru, Hasse J., *Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik*. Jurnal Al-Ulum. Volume 16. Number 2. Desember 2016. H.2

[12] https://www.jawapos.com/nasional/12/06/2017/waspadalah-isis-sudah-masuk-di-16-daerah-jawa-timur, diakses pada tanggal 20 desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuh hari berturut-turut Indonesia diserbu teror.[13] Dari kerusuhan di Rutan Mako Brimob yang menewaskan lima polisi, hingga bom bunuh diri tiga keluarga di Surabaya.

Setelah tujuh hari berturut- turut di bulan Mei 2018 terjadi teror beruntun di Indonesia, pada bulan Juli Indonesia kembali dikejutkan kembali dengan aksi teror peledakan bom yang terjadi di Pasuruan tepatnya di Desa Pogar Kecamatan Bangil terdapat satu korban dalam kejadian ini yang merupakan anak dari pelaku, sedangkan pelaku masih gagal ditangkap.[14]

Terkait kejadian tersebut, para tokoh agama, aktivis lembaga swadaya masyarakat dan pimpinan organisasi masyarakat keagamaan memberikan peringatan. Mereka mendukung sepenuhnya langkah aparat keamanan untuk mngusut serangan terorisme ini, namun meminta pemerintah bertindak lebih serius untuk melakukan pencegahan.[15]

Kasus terorisme yang terjadi di Provinsi Jawa Timur tersebut, menarik perhatian masyarakat khususnya aparat kepolisian dan akademisi. Tindak terorisme mengalami kenaikan yang serius, khususnya pengunaan metode baru dalam melakukan aksi teror, yaitu aksi bom bunuh diri yang melibatkan satu keluarga yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Tindak terorisme yang terjadi tersebut dikecam dan mengutuk keras dari beberapa pihak baik pemerintah dan para tokoh agama, aktivis lembaga

[13] https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44110808, diakses pada 09 Nopember 2018 pukul 17.51 WIB
[14] https://m-liputan6-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.liputan6.com/amp/3580042/headline-ledakan-bom-di-bangil-pasuruan-sinyal-teror-belum-usai diakses pada tanggal 19 Desember 2018
[15] https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44098394, diakses pada 11 Nopember 2018 pukul 10.26 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swadaya masyarakat dan organisasi masyarakat keagamaan, seperti Ormas Islam Nahdlatul Ulama mengecam dan mengutuk serangan bom di tiga gereja di Surabaya apapun latar belakangnya. "Kita tidak perlu balas dengan kekerasan, tapi sebarkan damai melalui berbagai media, termasuk media sosial," tandasnya. "Segala macam tindakan menggunakan kekerasan, apalagi yang mengatasnamakan agama dengan cara menebarkan teror, kebencian, dan kekerasan bukanlah ciri ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*," menurut ketua umum Pengurus Besar nahdlatul Ulama (PBNU), KH. Said Aqil Siroj, dalam keterangan tertulisnya.

"Islam mengutuk segala bentuk kekerasan. Bahkan tidak ada satu pun agama di dunia ini yang membenarkan cara-cara kekerasan dalam kehidupan," tandasnya. NU kemudian menyatakan dukungan penuh kepada aparat keamanan untuk mengusut secara cepat dan tuntas motif, pola, serta gerakan yang memicu terjadinya peristiwa tersebut. "Gerakan terorisme sudah semakin sedemikian merajalela, maka diperlukan penanganan khusus yang lebih intensif dari pelbagai pihak, utamanya negara melalui keamanan," Aqil Siroj.

Kepada seluruh warga Indonesia, NU meminta semuanya untuk menahan diri, tidak terprovokasi serta terus menggalang solidaritas kemanusiaan sekaligus menolak segala bentuk kekerasan. Sementara, LSM Setara Institute menyatakan serangan bom bunuh diri di beberapa gereja di Surabaya merupakan "aksi biadab dan tidak berperikemanusiaan" yang "tidak pernah bisa dibenarkan dengan alasan apapun." Setara Institute mendukung langkah kepolisian melakukan penindakan terhadap aksi terorisme, termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendeteksi setiap gejala permulaan yang mencurigakan. "Tidak perlu ragu mengambil tindakan hukum dan tindakan koersif lainnya, sepanjang secara faktual dan aktual dibutuhkan oleh aparat keamanan," pimpinan Setara Institute, Hendardi "Tidak perlu ragu mengambil tindakan hukum dan tindakan koersif lainnya, sepanjang secara faktual dan aktual dibutuhkan oleh aparat keamanan,".

Mereka juga menuntut lembaga intelijen meningkatkan kewaspadaan. "Sehingga tindakan preventif bisa dilakukan dengan bekal informasi intelijen yang lebih presisi,". Masyarakat Indonesia juga dihimbau agar tidak terpecah belah oleh upaya-upaya provokasi dengan kekerasan yang menyasar tempat-tempat ibadah. "Tunjukkan bahwa masyarakat tidak takut dan mampu bergandeng tangan mengatasi aksi intoleransi, radikalisme, dan terorisme,".

Aksi terorisme di Provinsi Jawa Timur tersebut dilakuka oleh sekelompok orang yang beragama Islam namun dalam Islam sendiri tidak mengajarkan kekerasan seperti apa yang dilakukan oleh sekelompok tersebut. Dalam dakwah Islampun jauh dari kekerasan bahkan dalam dakwah Islam menekankan pada serian hikmah, pelajaran yang baik dan dalam membantahpun harus dengan yang baik, sesuai dalam al- Qur’an Surat an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sungguh Tuhanmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[16]

Pada ayat tersebut, kata *ud'u* ditafsirkan dengan seruan yang merupakan *fiil amr*, yang dalam kaidah ushul fiqih merujuk kepada hukum wajib mengindikasikan bahwa dakwah muthlak harus direalisasikan didalam setiap sendi-sendi kehidupan. Islam adalah agama dakwah yang mengandung arti bahwa keberadaannya dimuka bumi adalah dengan disebarluaskan dan diperkenalkan kepada seluruh umat melalui aktivitas dakwah, bukan dengan paksaan, kekerasan, dan tidak juga dengan kekuatan pedang. Hal ini difahami karena Islam sendiri adalah agama pembawa perdamaian, agama cinta kasih, agama pembebasan dari belenggu perbudakan dan juga mengakui hak dan kewajiban setiap individu.

Melalui ungkapan berupa kecaman tentang tindak terorisme yang disampaikan oleh tokoh ulama Nahdlatul Ulama tersebut mempertanyakan peran ulama Nahdlatul Ulama dalam menagkal radikalisme. Nahdlatul Ulama merupakan sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sejak berdiri, Nahdlatul Ulama telah memosisikan diri sebagai respon aatu counter terhadap paham radikalisme agama, di antaranya gerakan wahabi yang tekstualis dan ekstrim. Para ulama Nahdlatul Ulama membentuk komite Hijaz sebagai embrio kelahiran Nahdlatul Ulama merupakan respon cepat atas kebijakan Pemerintahan Arab Saudi beraliran Wahabi yang membuat kebijakan ingin

[16] Al-Qur'an Terjemahan. *Departemen Agama RI*. (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)h. 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghancurkan bangunan makan para nabi dan orang-orang shaleh. Selain itu, Nahdlatul ulama berdiri juga sebagai upaya memperjuangkan Indonesia.

Kesadaran untuk melawan radikalisme, sudah berkembang di internal Nahdlatul Ulama dalam beberapa tahun terakhir, dimulai dari Muktamar ke-32 pada tahun 2010 di Makassar, Sulawesi Selatan dengan mengusung tema "Khidmah Nahdliyah untuk Indonesia Bermartabat." Tema tersebut disusun berdasarkan keprihatinan masivnya paham radikal, sehingga dikhawatirkan meredupkan sikap moderat yang menjadi salah satu karakteristik masyarakat Indonesia. Terdapat tiga hal dalam program aksi tersebut, di antaranya yaitu dakwah, kegiatan sosial, dan pemberdayaan ekonomi.

Selanjutnya pada Muktamar ke 33 pada tahun 2015 di Jombang, Jawa Timur. Nahdlatul Ulama menyikapi perkembangan global dan nasional semakin tegas dengan mengusung tema "Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Indonesia dan Peradaban Dunia."

Garis besar dalam program aksi Nahdlatul Ulama tersebut baik yang sedang dilakukan maupun yang akan dilaksanakan adalah pertama, bidang dakwah berupa langkah-langkah afirmasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah sekaligus untuk menegasi paham- paham radikal di masyarakat terutama melalui program kaderisasi secara intensif.

Terakhir pada acara Musyawarah Nasional dan Konferensi Besar NU di NTB 23-25 November 2017 mengusung tema "Memperkokoh Nilai Kebangsaan Melalui Gerakan Deradikalisasi dan Penguatan Ekonomi Warga." Acara ini merupakan momentum terbaik sebagai upaya mengokohkan gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderatisme melawan fenomena radikalisme agama yang semakin meningkat sekaligus menegaskan sikap perlawanan Nahdlatul Ulama terhadap radikalisme dan terorisme.[17]

Berbagai strategi dalam menangkal radikalisme banyak dilakukan oleh pihak negara dan golongan atau kelompok keagamaan, strategi dilakukan mulai dari membangun dialog, kerjasama, forum perdamaian sampai pada melakukan penangkalan dengan cara-cara hard power (latihan militer, beladiri, inteligen, perang opini). Pelibatan organisasi masyarakat dirasa begitu penting didasarkan pada pemikiran bahwa pemerintah mempunyai keterbatasan, keterbatasan yang dimaksud meliputi sumber dana, sumber daya manusia dan tekhnologi, peran serta masyarakat *(civil society)* jalinan kerja sama antar masyarakat (*people to people*).

Program penangkalan radikalisme (deradikalisasi) di Indonesia mempunyai karekteristik humanis, *Soul Approach* dan menyentuh akar rumput. Dalam klasifikasinya mempunyai dua input, yaitu input positif dan input netral. Dalam hal ini input positif pertama yakni bagi para tersangka pelaku terorisme, kedua keluarga teroris, ketiga simpatisan aktif dari organisasi radikal, keempat simpatisan pasif dari organisasi radikal. Pada input positif ini dilakukan usaha deideologi dari pemahaman radikal kepada paham multikulturalisme. Kemudian input netral, bagian dari masyarakat umum mendapatkan kampanye

[17]NU dan Tantangan Radikalisme. www.nu.or.id diakses pada tanggal 23 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial berupa aktivitas sosial keagamaan untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat atas bahaya laten radikalisme.[18]

Pandangan Islam secara secara menyeluruh akan membekali wawasan mengenai syari'at Islam yang luas dan terbuka. Ulama mempunyai peran untuk memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk dapat mencegah gesekan-gesekan antar umat Islam maupun umat beragama serta menghindari ajaran radikal untuk mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Dari fenomena tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai "Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Jawa Timur." Adapun wilayah Jawa Timur yang di pilih yaitu fokus terhadap lokasi aksi teror di Jawa Timur yaitu di Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah mengenai "Bagaimana Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur?". Dari masalah tersebut dapat diuraikan ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran ulama Nahdlatul Ulama tentang radikalisme?

[18] Petrus Reinhard Golose. *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. (Jakarta: YPKIK Press.2010) h. 158-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana strategi dakwah ulama Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme ?

3. Apa saja tantangan ulama Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemikiran ulama Nahdlatul Ulama tentang radikalisme.

2. Mengetahui strategi dakwah ulama Nahdlatul Ulama dalam mennagkal radikalisme di Provinsi Jawa Timur.

3. Mengetahui tantangan ulama Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di Provinsi Jawa Timur.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya dalam bidang komunikasi penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dan wawasan mengenai pemberdayaan ulama Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme khususnya didaerah Jawa Timur. Dan hasil penelitian ini dapat menjadi kajian untuk penelitian terkait selanjutnya.

E. Definisi Konsep Penelitian

1. Strategi Dakwah

Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan yang jelas dengan kombinasi antara cara dalam jangka waktu tertentu dengan mengantisipasi untuk mencoba memprediksi apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan cara tersebut.[19] Sedangkan strategi dakwah adalah suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh

[19] Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: umm press 2010) h. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya. [20]

Hal terpenting dalam penyelenggaraan dakwah adalah agar tujuan dakwah dapat tercapai yang diperlikan strategi dakwah. Strategi dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan. Strategi dakwah meliputi penentuan Metode dakwah, penentuan pesan-pesan dakwah (materi), pemilihan media dakwah dan juga menyengkut persoalan bagaimana dakwah dilaksanakan.

Strategi dakwah berperan penting dalam kegiatan dakwah dan harus dipersiapkan oleh juru dakwah, karena dengan menggunakan strategi dakwah, pelaksanaan dakwah akan lebih terarah dan akan banyak membantu dalam pencapaian keberhasilan aktivitas dakwah.

2. Ulama

Ulama adalah bentuk jamak dari "*Alim"* yang berarti seseorang yang memiliki ilmu. Dalam tradisi Islam ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman. Berdasarkan atas keilmuwan yang dimilikinya sehingga ulama dianggap sebagai penjaga atau pewaris ajaran-ajaran Islam dan penjaga Islam itu sendiri. Otoritas sebagai penafsir dan penjaga syariat Islam ini menjadikan ulama berada di posisi yang tinggi dalam masyarakat. Dalam sebuah negara yang berasaskan Islam, para ulama menduduki berbagai posisi dalam masyarakat atau negara baik secara

[20] Moh. Ali Aziz*, Ilmu Dakwah*, (Jakarta: kencana 2004) h.l 349-350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal maupun informal seperti, sebagai mufti, Qadhi (hakim), Khatib (penceramah), Mudarris (guru, dosen).[21]

Ulama juga diakui pengetahuan kapasitas keagamaanya dalam bentuk pengakuan resmi oleh para penguasa sebagai pemuka agama untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam.

Predikat seorang ulama diperoleh melalui tahapan proses dalam masyarakat baik secara formal dan informal, setelah melalui penilaian objektif masyarakat, baik integritas moral, intelektual, keahlian, ibadah, dan lain sebagainya.[22] Padamulanya, peran ulama adalah memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan, namun dalam perkembangannya, ulama juga memberikan bimbingan dan pendiidkan keagamann yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat disegala bidang.

Dalam penelitian ini, ulama yang yang dimaksud adalah ulama Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah diniyah, wadah bagi para ulama dan pengikutnya dengan tujuan untuk melestarikan, memelihara, mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal jama'ah dan menganut 4 madzhab, yaitu: Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'I dan Imam Ahmad bin Hambal, serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat,

---

[21] Alejandra Galindo Marines . *The relationship between the ulama and the government in the contemporary Saudi Arabian Kingdom: an interdependent relationship?(*Durham theses, Durham University, 2001)Hal: 2-3

[22] Ahmad Rifa'I Harahap dll, *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama*, Cet. Ke-2 (Medan: Perdana Publishing, 2015) h. 578

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia. Dalam Khittah Nahdlatul Ulama mengusung 4 falsafah dasar, di antaranya:

1. Sikap *Tawassuth* dan *I'tidal*

Sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keadilan dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Melalui sikap dasar ini, Nahdlatul Ulama akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus, selalu bersikap membangun dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tatharruf* (ekstrim).

2. Sikap *Tasamuh*

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

3. Sikap *Tawazun*

Sikap seimbang dalam berkhidmah yaitu dengan menyartakan khidmah kepada Allah SWT, Khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah segala hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.[23]

[23] Hasyim Asy'ari, dkk. *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama*, (Pati: Majma' Buhust An-Nahdliyah, 2014)h. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui dokrin yang demikian, ulama Nahdlatul Ulama berpartisipasi aktif dalam menegakkan perdamaian di tengah kehidupan dengan menjunjung tinggi toleransi dan kedamaian serta menjaga Negara Kesatuan Repiblik Indonesia (NKRI).

3. Radikalisme

Istilah radikal berasal dari kata *radical* yang merupakan kata sifat dalam Bahasa Inggris. Kata radikal itu sendiri berasal dari Bahasa Latin "*radix*" yang berarti akar , sehingga *radical* pada dasarnya adalah mengakar atau hingga ke akar-akarnya.[24] kata radikal dapat didefinisika sebagai suatu paham atau sikap yang ekstrim, fanatik, revolusioner dan fundamental. Dalam hal ini radikalisme tidak identik dengan wujud yang berbau kekerasan fisik, namun dari segi ideologi pemikiran, kampanye yang masif dan demonstrasi sikap yang berlawanan dan ingin mengubah mainstream dapat digolongkan sebagai sikap radikal.

Selanjutnya, menurut Nuhrison[25] *radicalism* artinya doktrin atau praktek penganut paham radikal atau ektrim. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. Sedangkan menurut Hasani[26]radikalisme

[24] Syahrin Harahap. *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. (Depok: SIRAJA, 2017) h. 3
[25] Nuhrison M.Nuh. *Faktor-faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia* (HARMONI Jurnal Multikultural dan Multireligius. Vol.VIII Juli-September 2009, 36)
[26] Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos. *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan.* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010) h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai pandangan yang melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.

Radikalisme merupakan salah satu paham yang berkembang di masyarakat yang menuntut adanya perubahan dengan jalan kekerasan. Jika ditinjau dari sudut pandang keagamaan, radikalisme dapat diartikan sebagai sifat fanatisme yang sangat tinggi terhadap agama yang berakibat terhadap sikap penganutnya yang menggunakan kekerasan dalam mengajak orang yang berbeda paham untuk sejalan dengan paham yang mereka anut.

Meningkatnya radikalisme dalam agama di Indonesia menjadi fenomena sekaligus bukti nyata yang tidak bisa begitu saja diabaikan ataupun dihilangkan. Radikalisme keagamaan semakin meningkat di Indonesia ini ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror. Aksi teror tersebut telah menarik banyak potensi dan energi kemanusian serta telah merenggut hak hidup orang banyak termasuk orang yang sama sekali tidak mengerti permasalahan ini.

Disinilah ulama diharapkan mampu meluruskan, memberi pemahaman kepada umat mengenai agama Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* dan mencegah arus dari berbagai paham radikal yang akan merusak kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Rapublik Indonesia (NKRI).

6. Penelitian Terdahulu

Adapun kajian hasil penelitian terdahulu yang dijadikan resume bagi peneliti dan sebagai bahan refrensi, di antaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Laurentius Yananto Andi Prasetyo, "*Peran Tokoh Lintas Agama Dalam Menangkal Radikalisme Agama dan Implikaisnya Terhadap Ketahanan Wilayah studi pada Komunitas Tokoh Listas Agama di Kota Surakarta Jawa Tengah."* Tesis, Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada, 2013[27]

Dalam penelitian ini peneliti mengguanakan metode kulalitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor penyebab gerakan radikalisme, merumuskan peran lintas agama dan mengetahui implikasi model peran tokoh listas agama dalam mendukung ketahanan wilayah Kota Surakarta. hasil yang ditemukan yaituadanya beberapa factor yang mempengaruhi proses radikalisasi agama, mulai konstelasi politik global, factor ideoogi, factor pembiaran, factor ekonomi dan factor psikologis. Dari kelima factor tersebut, factor ideologi dan factor pembiaran mempunyai peran yang dominan. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada foskus penelitian yaitu penangkalan radikalisme dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak dari subjek dan lokasi penelitian. Jadi dalam penelitian ini subjeknya tokoh lintas agama sedangkan lokasi penelitiannya di Jawa Tengah.

[27] Laurentius Yananto Andi Prasetyo, *Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikallisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (studi pada Komunitas Tokoh Lisntas Agama di Kota Surakarta J awa Tengah).* Jurnal Ketahanan Nasional, Nomer XIX (3). Akademi Militer M agelang, 2013. H. 139-149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasbi Aswar, *"Organisasi Nahdlatul Ulama Memerangi Radikalisme Politik Islam di Indonesia*."[28]

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan observasi secara langsung ke objek penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peran organisasi Nahdlatul Ulama di Indonesia dalam memerangi radikalisme politik Islam di Indonesia Adapun hasil dali penelitian ini, NU dalam membendung pengaruh gerakan-gerakan Islam yang memperjuangkan khilafah, NU telah menempuh berbagai cara baik dilakukan oleh setiap-individu-individu tokoh dan juga para ulama NU maupun secara institutional . dalam hal ini secara individual, tokoh dan ulama NU telah merespon dan menangkal ide-ide para pejuang khilafah melalui berbagai forum dan tulisan baik melalui buku, majalah, maupun media online. NU juga telah bekerjasama dengan berbagai aparat pemerintahan untuk menyebarkan ide-ide Islam yang moderat untuk menagkal pengaruh radikalisme di Indonesia.

Persamaan dalam penelitian ini adalam terdapat pada subjek penelitian yang meneliti mengenai peran Nahdlatul Ulama dalam memerangi radikalisme. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jika dalam penelitian ini meneliti organisasi Nahdlatul Ulama, namun dalam penelitian yang akan diteliti peneliti meneliti peran ulama Nahdlatul Ulama. Selain itu jika dalam

[28] Hasbi Anwar, *Organisasi Nahdlatul Ulama Memerangi Radikalisme Politik Islam di Indonesia, Tesis, Hubungan Internasional*, Fakultas Psikologi dan Ilmu S osial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini lokasi penelitian nya di Indonesia, nmaun dalam penelitian yang akan diteliti hanya mencakup wilayah Provinsi Jawa Timur saja.

3. Muslihun, *"Dakwah dan Radikalisme (studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)*"[29]

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian ini menggunakan metode penelitian dekriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa pean kiai dalam membendung radikalisme di desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan di antaranya mendorong tumbuh dan kembangnya pemahaman serta implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, membuat sosialisasi internal tentang bahaya radikalisme melalui forum jama'ah tahlil dan istighosah, memberikan wawasan keislaman tentang konsep Islam *Rahmatan lil'alamin*, memberikan teladan berupa perilaku yang mencerminkan pelaksanaan Islam moderat, menyelenggarakan pembinaan dan pembebntukan kader. Sedangkan metode dakwah kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan antara lain: metode dakwah *bil hal* dengan akulturasi budaya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, metode dakwah bil hal melalui "GerakanMaghrib Mengaji", metode dakwah ceramah melalui khuthbah Jum'at dan metode dakwah mujaddalah dengan cara kaderisasi ideologi aswaja terhadap masyarakat.

[29] Muslihun, "*Dakwah dan Radikalisme (studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan),* Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, (2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persaman dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang radikalisme keagamaan serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah. Fokus masalah pada penelitian ini adalah peran ulama dalam menangkal paham radikalisme, sedangkan fokus masalah pada penelitian sebelumnya adalah dakwah kiai dalam membendung radikalisme.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Laurentius Andi Prasetyo	*Peran Tokoh Lintas Agama Dalam Menangkal Radikalisme Agama dan Implikaisnya Terhadap Ketahanan Wilayah studi pada Komunitas Tokoh Listas*	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada foskus penelitian yaitu penangkalan radikalisme dengan menggunakan metode penelitian	Perbedaan terletak dari subjek dan lokasi penelitian. Jadi dalam penelitian ini subjeknya tokoh lintas agama sedangkan lokasi penelitiannya di Jawa Tengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Agama di Kota Surakarta Jawa Tengah	deskriptif kualitatif	
2	Hasbi Anwar	*Organisasi Nahdlatul Ulama Memerangi Radikalisme Politik Islam di Indonesia*	Persamaan dalam penelitian ini adalam terdapat pada subjek penelitian yang meneliti mengenai peran Nahdlatul Ulama dalam memerangi radikalisme	Perbedaan dalam penelitian ini adalah jika dalam penelitian ini meneliti organisasi Nahdlatul Ulama, namun dalam penelitian yang akan diteliti peneliti meneliti peran ulama Nahdlatul Ulama. Selain itu jika dalam penelitian ini lokasi penelitian nya di Indonesia, nmaun dalam penelitian yang akan diteliti hanya mencakup wilayah Provinsi Jawa Timur Saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Muslihun	*Dakwah dan Radikalisme (studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)*	Persaman dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang radikalisme keagamaan serta sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Perbedaannya terletak pada fokus masalah, fokus masalah pada penelitian ini adalah peran ulama Nahdlatul Ulama dalam menangkal paham radikalisme, sedangkan fokus masalah pada penelitian sebelumnya adalah dakwah kiai dalam membendung radikalisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan danJenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena menurut peneliti kualitiatif lebih tepat untuk mengidentifikasi permasalahn yang berkaiatan dengan judul penelitian yang di angkat oleh peneliti yaitu "Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur". Dalam hal ini peneliti juga bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan konsep dan mengimplementasikan teori yang relevan.[30] Adapun tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami gejala atau fenomena yang terjadi dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada merincinya menjadi variable-variabel yang saling berkaitan.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif yang megutip dari Bogdan dan Taylor bahwa prosedur penelitian kualitiatif adalah data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan prilaku yang diamati. Dalam hal ini berarti titik penekanananya adalah pada usaha untuk menjawab pertanyanya melalui cara berfikir informan dan argument.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dengan cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti, dalam hal ini penelitian deskriptif

[30] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosydakarya, 2000) h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga focus pada pertanyaan dasar seperti “bagaimana” dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti dan lengkap.[31] Selain itu kelebihan dari jenis penelitian kualitatif ini adalah dapat mengetahui permasalahan dan dapat menggali data secara lebih mendalam.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dalam penelitian ini di Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena menjadi lokasi aksi terror bengeboman secara beruntun tepatnya di wilayah Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan di Pasuruan pada tahun 2018. Dari sinilah peneliti mengambil penelitan bagaimana peran ulama NU dalam menangkal radikalisme di provinsi Jawa Timur khususnya di Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan.

b. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini mengestimasikan waktu sekitar enam bulan antara bulan Januari hingga bulan Juni untuk melakukan penelitian dan analisis terhadap berbagai informasi data yang telah didadapatkan nantinya.

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap peran ulama Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di Provinsi Jawa Timur. Ulama Nahdlatul Ulama disini merupakan ulama NU yang terdapat dalam struktural kepengurusan .

[31] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping itu gelar ulama juga diperoleh melalui pengakuan masyarakat setelah mereka membuktikan integritas, kualitas keilmuan, kredibilitas, kesalehan moral dan tanggung jawabsosial yang ada dalam diri ulama.[32] Dalam penelitian ini mengambil 10 informan yaitu: ulama dari PWNU Jawa Timur, ulama dari pengurus PCNU Surabaya, ulama PCNU Sidoarjo dan ulama dari PCNU Bangil. Informan tersebut tentunya ditentukan dengan cara *purposive sampling* yaitu informan yang disengaja dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

a. Bertempat tinggal di Jawa Timur

b. Berada dalam struktural kepengurusan NU di Jawa Timur

c. Mengertidan memahami tentang radikalisme

d. Berpartisipasi dalam penangkalan radikalisme di wilayah Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan karakteristik yang disusun diatas, sumber data dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, Yaitu:

1. Nama : Prof. Shonhaji

Jabatan: Wakil Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur

2. Nama : Ustadz Makruf Khozin

Jabatan: Ketua Aswaja NU Center Jawa Timur

3. Nama : KH. Moh. Sholahuddin Azmi

Jabatan: Wakil Ketua PCNU Surabaya

4. Nama : Ustadz H. Ridwan

[32] M. Dawam Raharjo, *Intektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993) h. 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jabatan: Ketua LTM (Lembaga Takmir Masjid) NU Surabaya

5. Nama : Drs. Khosim Wirai

Jabatan: Ketua LD (Lembaga Dakwah) NU Sidoarjo

6. Nama : Ustadz Imam

Jabatan: Ketua LTM (Lembaga Takmir Masjid) NU Sidoarjo

7. Nama : Drs. Ali Imron

Jabatan: Ketua MWC (Majlis Wakil Cabang) NU Sidoarjo

8. Nama : H. Shobri Sutroyono

Jabatan: Ketua PCNU Bangil

9. Nama : KH. Mahmud

Jabatan: Ketua LDNU Bangil

10. Nama : Drs. Mustofa

Jabatan: Wakil Ketua MWC NU Bangil

Dari kesepuluh ulama NU tersebut dipilih karena memenuhi beberapa kriteria dalam judul penelitian ini, dan dari beberapa ulama tersebut merupakan rekomendasi dari dari beberapa ulama, seperti Prof. Shonhaji yang menjabat sebagai wakil tanfidziyah PWNU Jawa Timur ini direkomendasi ulama PWNU untuk menjawab penelitian ini karena beliau menguasai dalam ilmu sosial yang mana fenomena radikalisme merukan fenomena sosial yang terjadi masyarakat. Begitu juga dengan para ulama lainnya yang turut berperan aktif dalam penangkalan radikalisme di Provinsi Jawa Timur termasuk di wilayah Surabaya, Sidoarjo dan Bangil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga berdasarkan deskripsi diatas, kesepuluh ulama NU di Jawa Timur ini dipandang telah memenuhi dan menjadi representasi ulama NU di Jawa Timur dalam pennagkalan radikalisme khususnya di wilayah Surabaya, Sidoarjo, dan Bangil secara keseluruhan.

4. Tahap – tahap Penelitian

Tahap awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah menetapkan fokus permasalahan, dan menentukan setting dan juga subjek penelitian.[33] Setelah itu tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu berupa refrensi buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu "Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur". Selanjutnya menentukan menggunakan metode penelitian di antaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dan analisis data yang pada akhirnya ditarik kedalam kesimpulan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa Teknik dalam pengumpulan data, dianataranya:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengataan terhadap suatu hal untuk mendapatkan dan menangkap fenomena yang terjadi. Dalam hal ini dibutuhkan

[33] Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013) h. 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendengaran yan tajam serta penglihatan dan juga daya ingat tinggi agar hasil yang didapat bisa sempurna .[34]

Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap lokasi atau wilayah yang dijadikan tempat penelitian. Observasi ini dilakukan di Jawa Timur khususnya di PWNU Jawa Timur, PCNU Surabaya, PCNU Sidoarjo dan PCNU Bangil yang memang menjadi objek lokasi penelitian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di bagian lokasi dan waktu penelitian.

Melalui observasi ini digunakan untuk mengetahui gambaran real mengenai para ulama di Jawa Timur dalam penangkalan radikalisme.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh makna yang rasional, maka observasi perlu dikuatkan dengan wawancara. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[35]

Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai ulama yang sudah didaftar dan akan dijadikan informan dalam penelitian ini untuk memperoleh jawaban sesuai dengan perrtanyaan yang peneliti berikan. Dan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan ulama PWNU Jawa Timur sebagai data pelengkap dari hasil penelitian. Dan wawancara ini dilakukan secara terbuka untuk mendapatkan informasi yang

[34] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016) h. 134
[35] Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2001)h. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam. Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dihadapi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri secara historis.[36]Dokumentasi in dapat berupa dokumen-dokumen tertulis maupun tidak tertulis dokumen tertulis dapat berupa buku yang terdapat di PWNU Jatim, PCNU Surabaya, PCNU Sidoarjo dan PCNU Bangil yang berkaitan dengna penelitian. Sedangkan dokumen yang tidak tertulis yaitu berupa foto atau aktifitas pada penelitian di lapangan.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang lebih banyak bersifat uaraian dari hasil wawancara. Maka data wawancara yangtelah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Hal tersebut memberikan gambaran mengenai seberapa penting kedudukan analisis data yang dapat dilihat dari tujuan penelitian. Adapun Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif dengan menempuh tiga langkah menurut Miles Huberman dan Saldana meliputi: pengempulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan[37]

---

[36] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitati*f, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) h. 152

[37] Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*, (USA: Sage Publication, 2014)h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kumpulan data tentang peran ulama Nahdlatul Ulama yang diperoleh secara deskriptif merupakan catatan apa yang dilihat, diamati, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti.

b. Reduksi Data

Dalam penelitian, reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, menulis memo, mengkode dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan.

c. Display Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. Adapun hasil dari display data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan data berupa dokumentasi.

d. Verivikasi dan Penegasan Kesimpulan

Reduksi data, penyajian data, dan verivikasi merupakan gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian dalam kegiatan analisis. Setelah data dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk akat-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada dilapangan, pemaknaan ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisatinya. Kemudian berdasarkan keterangan tersebut, setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapat keabsahan data dengan menelaah keseluruhan data yang didapatkan dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan dengan penelitian tersebut.

7. Teknik Keabsahan Data

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam hal ini adalah mencarai segala konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis secara konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang didapat kemudian diperhitungkan dan apa yang tidak didapat dalam judul penelitian "Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur".

b. Triangulasi Data

Triangulasi data ini yaitu teknik dalam pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluat data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap kedua data. Jadi teknik triangulasi data ini merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yan ada dalam konteks suatu studi saat pengumpulan data mengenai berbagai hal kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum, penelitian ini akan disusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut: (1) bab satu, pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian mengenai alasan peneliti menfokuskan kajian tentang peran ulama dalam menangkal radikalisme, alasan pemilihan Ulama Nahdlatul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama sebagai subjek penelitian, serta data-data lainnya yang menjadi ketertarikan pada penelitian ini. Selain latar belakang masalah, dalam bab satu juga menjelaskan mengenai identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan, manfaat, konseptualisasi penelitian, penelitian terdahulu, dan metode penelitian. (2) bab dua, pada bab ini penulis menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, mengenai "Peran Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur" dan teori Pilihan Rasional. (3) bab tiga, pada bab ini menjelaskan profil Nahdlatul Ulama, menjelaskan gambaran mengenai subjek penelitian yang diteliti meliputi beberapa ulama Nahdlatul Ulama di Provinsi Jawa Timur. Serta memaparkan data yang dibutuhkan untuk mennjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai peran ulama Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme, mengenai pemikiran, strategi dakwah yang digunakan ulama untuk menangkal radikalisme dan tangangannya dalam menangkal radikalisme. (4) bab empat, pembahasan dalam bab ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori pilihan rasional. (5) bab lima, pada bab ini penulis menarik poin-poin kesimpulan dan memberikan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Ulama Sebagai Pewaris Nabi

Kata ulama berasal dari bahasa Ara *'alim* jamak dari mufrad (kata tunggal) yang berarti orang yang berilmu atau orang yang berpengetahuan.[1] Kata *'alim* berasal dari akar *'alima ya'lamu 'ilman*. Kata 'alim bermakna suatu pengaruh/bekas atau kemuliaan yang membedakan dengan yang lainnya, adapun kata 'ulama dipahami sebagai orang yang memadukan pengetahuannya dengan pengalamannya.[2]

Dalam Al-Qur'an penyebutan kata ulama disebut sebanyak dua kali. Dari penyebutan ulama tersebut dan terdapat perbedaan makna yang signifikan. Jika dilihat dari ilmu munasabah bainal ayah (korelasi antar ayat). QS. asy-Syu'ara; 197 membicarakan tentang ulama ayat qur'aniyah/ wahyu, sedangkan QS. Fathir:28 membicarakan tentang ulama ayat-ayat kauniyah/ alam. Untuk jelasnya, penulis juga mengambil ayat-ayat sebelumnya dari surat asy-Syu'ara dan Fathir:

---

[1] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, 1973) h. 278.
[2] Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al Misri, *Lisan al 'Arab*, (Cet.I; Bairut: Daar Sadir, t. th.) Jilid 12. H. 416

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surat asy-Syuara ayat 197 dan mengaitkan dengat ayat sebelumnya, yang artinya:

"Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh *Ar-Ruh Al-Amin* (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya. "[1]

Dan dalam Surat al- Fathr ayat 28 dan mengaitkan dengan ayat sebelumnya yang artinya:

"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun"[2]

Dalam kitabnya Fi Dzilal al-Qur'an, Sayid Quthub menjelaskan bahwa ulama adalah mereka yang merenungkan alam yang menakjubkan. Dari sini, mereka mengenal Allah dengan ma'rifah hakiki, mereka mengenal Allah melalui hasil ciptaan-Nya, mereka menjangkau-Nya melalui dampak kekuasaan-Nya. Mereka merasakan hakikat keagungan Allah dengan melihat hakikat penciptaan-Nya. Dari sini, mereka khasyyah kepada Allah dengan sebenar khasyyah, mereka bertakwa kepada Allah dengan sebenar takwa, mereka menyembah Allah dengan sebenar penyembahan.[3]

---

[1] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT. Madina Raihan Makmur, 2009) h. 275

[2] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.437

[3] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* Jilid 9 (Bairut:Darus Syuruq, 1992) h. 363

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Quraish Shihab, walau ada pakar tafsir yang menyatakan bahwa ulama adalah orang yang menguasai ilmu tentang Allah dan syariat, seperti Ibn Asyur, namun konteks QS. Fathir; 28 menjelaskan bahwa mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial dinamai sebagai ulama. Hanya saja, pengetahuan tersebut menghasilkan khasyyah. Quraish Shihab melanjutkan bahwa QS. Fathir;28, ini berbicara tentang fenomena alam dan sosial. Ini berarti para ilmuwan sosial dan alam dituntut agar mewarnai ilmu mereka dengan nilai spiritual dan dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai spiritual tersebut.[4]

Bahkan, lanjut Quraish Shihab, tidak meleset jika dikatakan bahwa QS. Fathir; 28 ini berbicara tentang kesatuan apa yang dinamai "ilmu agama" dan "ilmu umum". Karena puncak ilmu agama adalah pengetahuan tentang Allah, sedang ilmuwan sosial dan alam memiliki rasa takut dan kagum kepada Allah yang lahir dari pengetahuan mereka tentang fenomena alam dan sosial, dan pengetahuan mereka tentang Allah.[5]

Keterangan di atas tersebut menegaskan bahwa pengetahuan mengenai fenomena alam dan sosial, atau ayat kauniyah, tidak bisa diabaikan, disamping penguasaan tentang Allah dan syariat. Dari sini, ditegaskan kembali bahwa kualifikasi ulama ada tiga: penguasaan tentang Allah dan syariat (ayat qur'aniyah), pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial (ayat kauniyah), dan khasyyah.

---

[4] Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur"an*. Vol. 11,(Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.467
[5] *Ibid*, h. 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab juga mempertegaskan dalam Membumikan Al-Qurannya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika diperhatikan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang ilmu dalam berbagai bentuknya, dan kata-kata lain yang sejalan dengan arti kata ilmu, maka akan ditemukan bahwa Alquran mengaitkan ilmu yang terpuji dengan sikap istislam (tunduk) dan khasyyah kepada Allah. Hal serupa juga ditemukan dalam hadis-hadis Nabi yang bahkan banyak di antaranya justru menggarisbawahi bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengantar manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, takwa, khasyyah, dan sebagainya.[6]

Oleh karena itu, ulama tidak hanya terbatas kepada orang yang hafal al-Qur'an, hadits, sering khotbah dan berceramah menyampaikan pesa-pesan keagamaan, Akan tetapi, seorang ilmuwan misalnya pakar fisika juga bisa disebut ulama, asalkan kajiannya dalam rangka menemukan kabesaran Tuhan. Seorang ahli biologi, ahli astronomi, ahli geologi dan semua yang bergelut dalam lapangan ilmu pengetahuan, semuanya berhak disebut ulama asalkan kajiannya dalam rangka menemukan kebesaran Allah Swt dan membawanya kepada rasa takut kepada-Nya.

Quraish Shihab mengatakan bahwa dari ayat 28 surat Fathir menggambarkan bahwa yang dinamakan ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat- ayat Allah yang bersifat kauniyyah (fenomena alam). Sedangkan ayat 197 surat al-Syuara adalah ulama Bani

[6] Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Israil yang mengakui kebenaran kandungan al-Qur‟an. Sehingga ulama yang dimaksud kedua ayat tersebut adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayatayat Allah, baik yang bersifat kauniyyah maupun qur'aniyyah. [7]

Dengan beberapa pendapat serta ayat al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa ulama adalah orang yang menguasai ilmu Allah secara mendalam dan berprilaku dengan terpuji. Mereka mampu menangkap makna ciptaan Allah, kemudian mengimani-Nya dan mengamalkannya dalam prilaku atau amalan-amalan sholeh, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Jadi karakteristik ulama adalah iman, ilmu dan amal.

Sedangkan Sufyan al-Tsauri berpendapat bahwa terdapat klasifikasi ulama, di antaranya:

"Ulama ada tiga macam: 1) Alim terhadap Allah dan perintah-Nya, 2) Alim terhadap Allah, tapi tidak alim terhadap perintah-Nya, 3) Alim terhadap Allah tapi tidak alim terhadap-Nya. Maksudnya alim terhadap Allah dan perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah serta mengetahui sunnah, hudud, dan segala kewajiban yang ditetapkan-Nya. Dan yang dimaksud alim terhdap Allah tapi tidak alim terhadap perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah, namun tidak mengetahui sunnah, hudud, dan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan-Nya. Dan yang dimaksud alim terhadap perintah Allah tapi tidak alim terhadap-Nya

[7] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur"an Fungsi dan Peran Wahyu Dal am Kehidupan Masyarakat*, cet. xv (Bandung:Mizan, 1994), h. 384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang yang mengetahui sunnah, hudud, dan kewajiban- kewajiban yang ditetapkan Allah namun tidak takut kepada-Nya."[8]

Adapun kedudukan ulama di masyarakat di firmankan oleh Allah dalam surat at-Taubah ayat 122:

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: " Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk meberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ulama yang mengajarkan ilmu yang dimilikinya, sama kedudukannya dengan orang yang berangkat ke medan perang untuk membela agama Allah. Dengan demikian orang-orang yang mempunyai ilmu yang disebut ulama, memiliki kedudukan yang amat penting dalam memberikan pelajaran kepada masyarakat untuk mencerdaskan umat manusia.

Karena ulama adalah orang yang dalam pengetahuan agamanya, maka kedudukan ulama dalam agama dan masyarakat mempunyai posisi yang penting. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. Bersabda yang Artinya:

"Para ulama itu adalah pewaris para Nabi." (Riwayat Bukhori)

[8] Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 7*(Jakarta:Gemainsani, 2015), h. 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud hadis tersebut adalah ulama sebagai pemegang estafet kepemimpinan para Nabi, yaitu menyampaikan kebenaran kepada manusia sesuai dengan perintah Allha SWT., bukan mengganti kedudukannya sebagai Nabi atau Rasul Allah. Para Nabi (Rasul) menyampaikan perkara ang hak dan mengajak manusia ke jalan yang benar, mencegah manusia dari perbuatan yang sesat. Jadi para Nabi (Rasul)sebagai pemimpn, pembimbing dan *uswatun hasanah* bagi umat manusia. Tugas itulah yang dibebabkan kepada para ulama sebagai pemegang estafet para Nabi (Rasul).

Ulama sebagai pemegang estafet, pewaris dan amanat para Nabi adalah sangat agung dan mulia, tetapi tugasnya sangat berat, yaitu harus pandai memelihara agama Allah dan pandai meneruskan kebenaran itu kepada umat serta pandai membawa agama Allah ke tengah-tengah umat manusia. Menjadi pewaris para Nabi seakan-akan sama dengan orang yang menerima harta pusaka dari orang yang telah memberinya, penerima itu harus sanggup menerima dan mengurusinya. Jika harta pusaka atau harta warisan itu tidak terpelihara dan tidak terurusi, maka orang yang menerimanya itu telah menghianati amanat yang diterimanya.

Dari uraian tersebut Nampak jelas bahwa ulama adalah pewaris para Nabi, akan tetapi mereka tidak menerima harta benda, kecuali Nabi itu hanya mewariskan kekayaan rohani yang tidak ternilai harganya, yaitu agama Allah yang harus di pelihara dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw telah bersabda:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah saw. Telah bersabda: Aku telah meninggalkan untuk kamu semua dua perkara yang kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang teguh dengan keduanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur’an) dan sunnah Nabi-Nya (HR. Malik)

Dengan demikian jelaslah bahwa ulama adalah pewaris yang sah dari Rasulullah saw. Yang berupa al-Qur’an dan sunnah Rasul.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad sebagai Nbai terakhir yang memiliki tingkat kerohanian yang tinggi diantara makhluk Allah dan sebagai pemimpin umat di muka bumi, maka kepemimpinan umat tersebut diberikan kepada para ulama sebagai pewaris dari para Nabi. Karena ulama sebagai pewaris Nabi maka ulama merupakan tempat tumpuan umat yang mempunyai kewajiban untuk membina umat dan mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat jika dibandingkan dengan pemimpin-pemimpin yang lain, sehingga ulama tidak hanya sebagai pemimpin yang lain, sehingga ulama tidak hanya sebagai pemimpin yang menjadi pusat harapan dan teladan, akan tetapi ulama juga menjadi tempat bertanya, mengadu, tempat rujukan suatu urusa, meminta nasehat dan memecahkan berbagai problem anggota masyarakat.

Dari sini terlihat bahwa ulama memiliki status atau kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, sehingga mereka dikatakan bahwa selain ulama sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang dalam dibidang agama, mereka juga sebagai pemimpin non formal ditengah-tengah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian melekatnya term keulamaan pada diri seseorang bukan terjadi secara proses formal, tetapi melalui proses yang panjang didalam masyarakat itu sendiri dimana unsur- unsur keulamaan pada seseorang yang berupa integritas, kualitas keilmuan, kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosialnya sebagai ulama akan dibuktikan. Karena keulamaan seseorang tidak akan termanifestasi secara riil jika tidak dibarengi dengan penampakan sifat- sifat pribadi yang pantas mereka miliki.

Pengaruh ulama ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam seperti di Indonesia, dengan sendirinya mereka bersandar sebagai tempat tumpuan kepada ulama, sehingga apa yang dikatakan ulama tanpa ada kesulitan mendapat sambutan yang baik dan dukungan dari masyarakat. Maka dari itu, ulama pewaris Nabi yan mempunyai kedudukan yang tinggi di masyarakat dengan mudah mengerakkan dan menyampaikan dakwah Islamiyah di masyarakatnya.

Ulama menduduki posisi penting dalam masyarakat Islam. Ulama tidak hanya sebagai figur ilmuan yang menguasai dan memahami ajaran-ajaran agama, tetapi juga sebagai penggerak, motivator dan dinamisator masyarakat ke arah pengembangan dan pembangunan umat. Perilaku ulama selalu menjadi teladan dan panutan. Ucapan ulama selalu menjadi pegangan dan pedoman. Ulama adalah pelita umat dan memiliki kharisma terhormat dalam masyarakat. Penerimaan atau penolakan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap suatu gagasan, konsep atau program, banyak dipengaruhi oleh ulama.[9]

Para ulama di zaman sat ini dituntut untuk menjawab tantangan dakwah, ulama di zaman sekarang tidak lagi mapan dengan hanya kebolehan berpidato atau berceramah di atas mimbar, akan tetapi ulama zaman sekarang adalah penggerak kepada penyelesaian masalah secara praktis yang menempatkan pada posisi startegis dengan mengikutsertakan teknologi informasi sebagai mitranya dalam dakwah.

2. Pandangan Ulama Tentang Radikalisme

Islam adalah agama universal dan moderat (*ummatan wasthan*). Islam juga dikenal dengan mengajarkan nilai-niali toleransi (*tasâmuh*) yang menjadi salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain seperti kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), dan keadilan *('adl*).[10] Alquran yang menegaskan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta *(rahmatan li al-'âlamîn)* secara gamblang mengakui kemajemukan keyakinan dan agama. Ratusan ayat secara eksplisit menyerukan sikap santun toleran terhadap umat agama lain. Akan tetapi, aksi kekerasan dan tindak intoleransi masih seringkali terjadi. Anehnya hal tersebut diabsahkan dengan dalil ayat-ayat Alquran. Jika dibaca lebih cermat, Alquran mengajarkan perdamaian,

[9] Imam Hanafi dan Sofiandi, "*DESEKULERISASI ULAMA; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid*" , Jurnal Madania: Volume 8 : 2, 2018 (e-ISSN 2620-8210 | p-ISSN 2088-3226)
[10] Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alqur'an,* (Depok: KataKita, 2009), h. 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedamaian, dan ko-eksistensi. Dan sebaliknya, mengecam keras segala bentuk kekerasan dan permusuhan.[11] Terdapat banyak dalil yang mendukung bahwasanya Islam sebagai agama universal, di antaranya adalah: pertama, dalam surat al-Maidah ayat 77:

Katakanlah hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu.

Kedua, al-Quran sangat tegas memberikan jaminan kebebasan dalam beragama, sebagaimana firman Allah Swt. Q.s. al-Baqarah: 256 yang berbunyi:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ
بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا
ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[12]

Secara historis, praktik keseharian Nabi Saw. juga meneguhkan visi dan misi Islam sebagai agama yang humanis dan toleran. Terbukti ketika Fath Makkah, beliau menunjukkan sikap yang sangat humanis, tidak ada balas dendam, apalagi pembunuhan. Demikian pula, ketika di Madinah beliau

[11] Zuhairi Misrawi, Alquran *Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme,* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 75
[12] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah membuat piagam Madinah yang mencerminkan nilai-nilai toleransi terhadap non-Muslim, terutama kaum Yahudi.[13]

Ketiga, dalam Hadis riwayat Ahmad, "Hindarilah perilaku berlebihan (ghuluw) dalam beragama, karena sesungguhnya hancurnya umat sebelum kalian disebabkan perilaku berlebihan dalam beragama."

Keempat, dalam riwayat Muslim Rasulullah Saw. memperingatkan, "Pasti hancurlah orang-orang yang melampaui batas *(al-mutanaththi'ûn)!"*. Dalil ini dengan jelas menyatakan larangan berbuat *ghuluw*, *tatharruf*, dan sejenisnya dalam beragama.

Kelima, di dalam Alquran dan Hadis Nabi terdapat banyak kata jihad yang berarti berjuang dengan dakwah, firman Allah Q.s. al-Furqân: 52 yang berbunyi: "Maka janganlah kamu mengikuti orangorang kafir, dan berjihadlah kamu dengan Alquran, dengan jihad yang besar."

Keenam, , jangan melampaui batas, firman Allah Q.s. al-Baqarah: 190 yang berbunyi: "Dan perangilah di jalan Allah orang orang yang memerangi kamu, dan jangan melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang orang yang melampaui batas".

Selain dalil-dalil di atas, masih banyak lagi dalil yang mengajarkan kepada kita untuk menebarkan Islam secara lebih toleran seperti pada Q.s. al-Tawbah [9]: 13, Q.s. al-Nahl [16]: 125, Q.s. Muhammad [47]: 4, Q.s. al-Tawbah [9]: 6, Q.s. al-Mumtahanah [60]: 8, al-Baqarah [2]: 190

[13] Muhammad Sa'id Ramdhan al-Bûthi, Fiqh al-Sîrah: Dirâsah Manhâjiyyah Ilmiyyah li Sîrah al-Musthafâ, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1990), h. 207 dan 374-377

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini akan dikupas satu persatu dalil yang berkaitan dengan basis radikalisme agama. Harus diakui bahwa terdapat ayatayat Alquran yang secara tekstual berpotensi untuk dijadikan ‘pemantik’ terhadap tindakan kekerasan atas nama agama. Di antara dalil yang dijadikan rujukan radikalisme adalah: Pertama, firman Allah dalam Q.s. al-Taubah [9]: 36 yang berbunyi: “Perangilah/bunuhlah orang-orang musyrik secara keseluruhan…”

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ
يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ
ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَٰتِلُوا۟
ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ
وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.[14]

. Berbasis pada pemahaman tekstual-literal bahwa orang musyrik harus diperangi, bisa saja seseorang lalu melakukan kekerasan terhadap orang lain, manakala ia melihat praktik kemusyrikan menurut versinya.

Kedua, Q.s Ali ‘Imran [3]: 19 yang berbunyi:

[14] Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya agama yang diridlai Allah adalah Islam Ayat tersebut dipahami sementara orang sebagai sebuah legitimasi untuk menafikan eksistensi agama lain. Yahudi dan Nasrani dinilai sebagai agama yang harus dihapuskan oleh Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Bahkan ayat tersebut dianggap telah menaskh ayat tentang jaminan kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan.[15]

Ketiga, pada Q.s. al-Baqarah [2]: 208 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.[16]

Secara keseluruhan. Ayat tersebut sering dijadikan justifikasi untuk konsep Islam kaffah dengan formalisasi Negara Islam. Islam secara "formal" harus diterapkan secara totalitas dalam setiap lini kehidupan umat Islam. Maka muncul konsep *al-Islâm Dîn wa Dawlah*, Islam adalah agama dan negara. Sebagai implikasinya, hokum-hukum produk manusia,

[15] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.50
[16] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sistem negara yang dianggap tidak berdasarkan Islam, dianggap sebagai negara thagut.

Mereka memperkuat pandangannya dengan ayat kempat yaitu firman Allah Q.s. al-Maidah [5]: 44 yang berbunyi:

إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ
أَسۡلَمُواْ لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ
مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ عَلَيۡهِ شُهَدَآءَۚ فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ
وَٱخۡشَوۡنِ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗاۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ
أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٤٤

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."[17]

Terulang pada tiga ayat yang menyebutkan siapa yang tidak berhukum kepada apa yang diturunkan Allah, maka mereka kafir, zalim dan fasik. Sebagai implikasinya, kelima, golongan Islam radikal juga mengkritik sistem demokrasi, dan memandangnya sebagai jahiliyah modern, dengan berdasarkan Q.s. al-Mâ'idah [5]: 50).39

[17] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, terdapat dalam Q.s. al-Mâ'idah [5]: 51,

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ
بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."[18]

Pada ayat ini pemahaman golongan radikal antipati terhadap pemimpin yang dianggap kafir karena tidak berhukum kepada Allah. Ayat ini tidak jarang dimaknai secara literal yang kemudian menjadikan mereka eksklusif, yang tidak jarang menuntut mereka untuk melakukan penampilan dan aksi simbolik yang bertujuan untuk membedakan antara Muslim dan non-Muslim. Para kelompok radikal militan membaca ayat-ayat Alquran dalam kesunyian, seakan-akan makna ayat tersebut begitu transparan sehingga ide moral dan konteks sejarah tidak relevan dalam penafsiran mereka. Padahal, pemahaman terhadap konteks diturunkannya ayat-ayat Alquran sangatlah penting, karena Al-quran tidak turun dalam sebuah ruang hampa.[19]

[18] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.117
[19] Muhammad Harfin Zuhdi, *Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis"*, RELIGIA, Vol. 13, No. 1, April 2010, h. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya agama Islam sangat memperhatikan kemaslahatan individual maupun kolektif secara keseluruhan. Karenanya, tidak ada suatu kemaslahatan individu atau pun kolektif yang melampui kemaslahatan lainnya. Akan tetapi, jika ada benturan antara dua kepentingan (kemaslahatan) itu, maka kepentingan kolektif akan diutamakan daripada kepentingan individu. Tentu masih banyak ayat dan juga hadis yang bisa dijadikan landasan gerakan radikal sebagai pembenaran atas tindakannya mengatasnamakan agama di antaranya Q.s. al-Taubah [9]: 29, Q.s. al-Taubah [9]: 5, Q.s. al-Mâ'idah [5]: 50, dan Q.s. al-An'âm [6]: 116.

Kalau dilihat sepintas, dalih-dalil tersebut di atas sepertinya benar, dan dalil-dalilnya pun kuat. Akan tetapi apabila diperhatikan dengan seksama maka akan terlihat bahwa mereka kurang teliti dalam memahami dalil-dalil tersebut, baik teks maupun konteksnya, sehingga melahirkan pandangan yang sempit, ekstrim dan radikal, dan pada gilirannya akan menimbulkan terorisme.

Dari beberapa ayat di atas, penulis contohkan satu di antara contoh penafsiran radikal pada Q.s. al-Tawbah [9]: 5, firman Allah:

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ
وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟
وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jika habis bulan-bulan Haram, maka bunuhlah orang-orang musrik itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan cintailah mereka di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan untuk mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[20]

Secara bombastis sepintas perintah mem - bunuh pada ayat di atas sangat radikal. Menurut Ibn al-Katsîr, bila didekati dengan kaidah Ushûl fikih *"al-amru ba'da al-nahy li al-ibâhah"* artinya perintah yang jatuh setelah larangan hanya untuk memperbolehkan. Dengan demikian, perintah pada ayat di atas tidak memiliki perintah "wajib" yang mutlak. Perintah ayat di atas menjadi wajib, manakala mereka memang sangat membahayakan dan tidak mau bertaubat.[21]

Contoh ayat lainnya yang diduga dijadikan sumber radikalisme agama, misalnya terdapat dalam surat al-Taubah [9]: 29 yang berbunyi:

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ
مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ
أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ
صَٰغِرُونَ ٢٩

Artinya:

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu orang yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah, sedangkan mereka dalam keadaan patuh dan tunduk."[22]

---

[20] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.187
[21] Imam Abû al Fada' al-Hâfidz Ibn Kastîr, *Tafsir al-Qur'ân al-Adzîm*, (Bayrût: Maktabah al-Nûr al-'Ilmiyyah, 1992), J. 3, h. 321-322.
[22] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. Sepintas pemahaman radikal akan muncul ketika membaca ayat di atas. Namun, bila ditinjau dari pendekatan sebab turunnya ayat (asbâb al-nuzûl), ayat ini berkenaan dengan perang terhadap ahli Kitab (musyrik), karena ada sekelompok Nasrani yang merasa khawatir terhadap ajaran Muhammad, lalu mereka mengumpulkan pasukan dari suku Arab yang beragama Kristen dan bergabung dengan kekuasaan Romawi untuk menyerang kaum Muslim, sehingga orang Muslim merasa cemas terlebih setelah mereka mendengar bahwa pasukan sudah sampai di dekat Yordania. Kecemasan kaum Muslim tersebut dijawab oleh Allah dengan menurunkan ayat di atas.[23] Konteks masa Nabi tentu jauh berbeda dengan kondisi saat ini, sehingga ayat ini tidaklah menjadi relevan lagi dengan konteks saat ini. Apalagi untuk konteks Indonesia. Contoh model penafsiran di atas betapa memberikan pemahaman yang berbeda dari teks aslinya ketika dipahami secara benar dan mendalam.

Sebagai tugas ulama untuk merekonstruksi ulang penafsiran radikal agar tidak terjadi kesalahpahaman dan bahkan dengan seenaknya melakukan tindakan radikal atas dasar teks agama. Melihat urgennya akan tafsir yang ramah, kontekstual dan humanis, maka dianggap penting memetakan ayat mana saja yang sering dijadikan landasan ideologi radikal untuk dicarikan solusi melalui nalar ramah dan humanis.

[23] Lihat Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 2001), j. 3, h. 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maraknya paham radikal ditengah masyarakat disorot oleh dua organisasi besar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang memiliki pandangan dan visi yang sama dalam menyebarkan Islam yang moderat, damai, dan tanpa kekerasan. Sehinga kedua organisasi tersebut sama-sama memiliki peran yang sangat besar dalam perjuangan membangun bangsa menyatakan bahwa setiap tindakan kekerasan dengan dalil apapun termasuk dalil berjihad di jalan Allah tidak dibenarkan oleh Islam, termasuk beberapa organisasi yang notabene setiap aksinya dilakukan cenderung dengan kekerasan, pembunuhan dan lain sebagainya.

Ketua PP. Muhammadiyah, Haedar Nasir mengungkapkan Muhammadiyah secara tegas menolak radikalisme atau ekstrimisme apapun bentuknya, termasuk terorisme dan tindakan terror. Para pelaku terror yang mengatasnamankan Islam, tentu tidak dapat disangkal adanya. Akan tetapi pemaknaan kelompok radikal pada doktrin-doktrin agama justru tidak mencerminkan substansinya.[24]

Begitu juga dengan Nahdlatul Ulama, ketua umum Nahdlatul Ulama, Said Aqil Siraj menentang radikalisme dan terorisme. NU akan selalu mengajak masyarakat Indonesia yang beragama Islam agar menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang ramah dan anti kekerasan.[25]

---

[24] Saefudin Zuhri, *Muhammadiyah dan Deradikalisasi Terorisme di Indonesia: Mederasi Sebagai Upaya Jalan Tengah*. MAARIF Vol. 12, No.2 – Desember 2017 h. 78

[25] NU Online, *PBNU dan Dubes Pakistan Tegaskan Radikalisme dan Terorisme Sebagai Musuh Bersama*, https://www.nu.or.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama masih banyak lagi organisasi islam yang meolak atau mengecan radikalisme dan aksi terorisme, maka dalam hal ini perlu danya strategi dan pendekatan secara bertahap. Menyebarkan agama Islam Islam tanpa kekerasan dan menghargai satu dengan yang lain. Sehingga pelajaran yag dapat diambil adalah ulama selalu merangkul segala lapisan masyarakat baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

3. Radikalisme di Indonesia

Di Indonesia masalah radikalisme bukan menjadi fenomena baru, dalam sejarahnya faham radikalisme disebabkan oleh adanya sekelompok umat Islam yang menginginkan pemurnian ajaran agama pada masa prakemerdekaan. Dalam konteks ini, sebagian umat Islam dianggap tidak lagi berjalan sebagaimana ajaran yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan tuntunan dalam kitab suci Al-Qur'an.

Dalam hal ini, faktor internal menjadi pemicu keberadan radikalisme daripada ancaman dari luar sebagaimana yang terjadi saat ini. Faktor internal yang terjadi pada sebelum periode modernisasi menurut Azyumardi Azra, hal ini ditandai engan respon umat Islam terhadap kemunduran entitas politik Islam dan konflik yang berkelanjutan antar sesame umat Islam.[26] karena banyaknya umat Islam percaya bahwa

[26] Azyumardi Azra, *Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths, ddi Kumar Ramakrishna dn See Seng Tan* (Editor), After Bali: The Threat of Terrorism. Singapore: institute of Defence and Strategic Studies, Nanyang Technological University, 2003. H. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi memprihatinkan yang dihadapi umat Islam pada saat prakolonial disebabkan karena degradasi moral dan sosial umat Islam sebagai dampak dari menganut kepercayaan dan praktek agama yang salah sehingga radkalisme muncul karena kebanyakan muslim meninggalkan atau tidak lagi merujuk pada keaslian dan kebenaran ajaran agama. Dengan begitu beberapa kelompok umat Islam merasa perlu untuk meluruskan umat Islam yang telah tersesat tidak hanya dengan cara dakwah *bil lisan* (ucapan) namun juga dengan kekerasan (jihad).

Fakta tersebut juga menunjukkan bahwa kemunculan faham radikalisme pada masa sebelum kemerdekaan lebih banyak dipengaruhi leh faktor idologi (agama). Seperti gerakan padri di Minangkabau - Sumatra Barat, gerakan ini lahir dengan agenda untuk menyebarkan ajaran wahabi di Indonesia. Gerakan ini muncul sejak abad ke 16 Masehi hingga awal abad 18. Menurut Azyumardi Azra, gerakan Padri ini merupakan organisasi yang bertujuan untuk mengembalikan kemurnian ajaran Islam sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.Namun demikianpada perkembnagna gerakan Padri tidak mendapatkan sambutan yang menggembirakan dari masyarakat, sehingga gerakan ini kemudian sirna.

Pada konteks saat ini, radikalisme memiliki corak yang sedikir berbeda dengan saat sebelum kemerdekaan seperti gerakan Padri. Saat ini Radikalisme lahir karena berbagai sebab atau tidak hanya karena pesoalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, seperti faktor ekonomi dan ketidak adilan politik menjadi faktor pendukung.

Ekonomi merupakan masalah yang krusial kerap terjadi di Indonesi, terdapat dua alasan mendasar mengapa ekonomi menjad faktor pendukung lahirnya radikalisme.

Pertama, radikalisme lahir sebagia akibat dari rasa frusktasi beberapa kelompok yang tidak dapat survive dalam kehidupannya. Kelompok yang mengalami under pressure dan fustasi berkepanjangan rentan terhadap dua hal: yaitu rentan berbuat radikal (kekrasan) dan mudah dipengaruhi pihak luar untuk berbagai macam kepentingan. Dengan begitu, kondisi ini akan sangat memudahkan para pemimpin teroris (jihadis) untuk melakukan indoktrinasi dengan ajaran yang menyesatkan.

Frustasi merupakan gangguan psikologi pada seseorang yang dapat mengakibatkan mereka akan menerima apapun ajaran tanpa reserve, terlebih ajaran tersebut menggunakan justifikasi agama. Argumentasi ini dapat ditelisik dadri fakta bahwa para aktor pengeboman yang selama ini terjadi diberbagai daerah di Indonesia adalah dari orang-orang yang memiiki latar belakang ekonomi menengah kebawah.[27] seperti aktor pengeboman di Bali Imam Samudra dan Amrozi, pelaku bom didepan Kedutaan Besar Australia di Kuningan yaitu Ahmad Hasan yang merupakan karyawan PT Pertani Blitar dan Agus Ahmad seorang

[27] Center for Moderate Muslim Indonesia (CMMI), Ketidakadilan dan Kemiskinan Picu Radikalisme, CMMI, 26 Maret 2006, <http://www.or.id/cmm-ind_more.php?id+A912_0_3_0M>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyawan PT Sajira di Jakarta juga berasal dari latar belakang ekonomi menengah kebawah. Dan juga kasus sederetan pengeboman yang yang terjadi di Jawa Timur, Tri Murtiono mengajak keluarganya melakukan aksi pengeboman di Polrestabes Surabaya ini berprofesi sebagai pengusaha alumunium, Anton Ferdiantono pelaku pengeboman di rusunawa Taman Sidoarjo berprofesi sebagai pedagang kue, dan Dita Oepriarto beserta keluarganya melauuan aksi pengeboman di tiga gereja di Surabaya ini berprofesi sebagai penjual obat herbal.[28]

Kedua, kebijakan pemerintah dalam bidang-bidang tertentu terutama ekonomi yang memarginalkan masyarakat bawah juga mengakibatkan ketidakpuasan public yang pada gilirannya melahirkan tindakan radikal pada diri seseorang. Meskipun tidak mempengaruhi pihak luar untuk kepentingan tertentu seperti agama sebagaimana disebutkan dalam poin pertama, marginalisasi dan diskriminasi pada akhirnya menyulut ketidak puasan public terutama kelompok ekonomi menengah kebawah sehingga membuat kelompok tersebut mudah melakukan aksi kekrasan.

Fakta tersebut juga menkonfirmasi hasil riset Djelantik di Jawa Barat dimana dalam sejarahnya banyak kelompok radikal dan teroris bersal dari daerah ini. Djelantik menyebutkan bahwa radikalisme dan terorisme disebabkan oleh adanya keterbatasan akses terhadap sumber-sumber ekonomi yang diakibatkan olh kebijakan-kebijakan pemerintah yang

[28] TribunJatim.com, *Deretan Pekerjaan Para Otak di Balik Ledakan Bom Srabaya-Sidoarjo, Nomer 3 Paling Tidak Disangka!*, 16 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskriminatif. Dia juga menambahkan bahwa disparitas ekonomi yang sangat tinggi antara si kaya dan si miskin merupakan realitas yang nyata didaerah tersebut.

Dalam hal ini fakta menunjukkan bahwa radikalisme tumbuh subur karena kebijakan ekonomi pemerintah hanya berpusat pada pengembangan infrastruktur dan pada saat yang sama mengabaikan pengembangan sumber daya manusia dan aspek sosial budaya sehingga masyarakat pedesaan termarginalisasi didalam sistem ekonomi[29]

Kondisi inilah yang memicu terjadinya ketidak puasan masyarakat sehingga memicu aksi radikal.

Selain faktor ekonomi, faktor politik merupakan salah satu faktor pendukung kemunculan radikalisme di Indonesia. Dalam hal ini terdapat dua alasan medasar mengapa politik menjadi faktor maslaah radikalisme.

Pertama, secara umum kelompok radikal didalamnyaa termasuk dalam Front Pembela Islam (FPI), Majlis Mujahidin (MMI), Jama'ah Ansharut Tauhid (JAD) utuk menyebut beberapa nama beranggapan bahwa sistem politik demokrasi Indonesia dianggap tidak selaras atau kompatibel dengan Islam. Menurt kelompok ini, Indonesia sebagai Negara muslim terbesar di dunia harus mmberlakuka Islam sebagai ideologi Negara. Mereka beranggapan bahwa sistem demokasi adalah produk barat yang harus ditolak. Demokrasi juga dianggap tidak dapat menyelesaikan persoalan

[29] Sukawarsini Djelantik, *Terrorism in Indonesia: the emergence of West Javanese Terrorists, International Graduate Student Conference Series, East-West Centre Working Paper,* no 22, 2006. H. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebangsaan. Seperti fenomena korupsi yang kian melejit, sedangkan angka kemiskinan kian meningkat tidak kunjung menurun serta maraknya pornografi dan semacamnya menjadi salah satu bukti bahwa demokrasi dinilai tidak dapat memberikan solusiatas berbagai macam persoalan. Kelompok radikal menganggap bahwa Islam adalah sistem politik yang bisa membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Dengan begitu, realitas nilah yang pada gilirannya menimbulkan gejolak politik yang mana beberapa kelompok ekstrimis kemudian melakukan aksinya demi tujuan mengganti sistem yang ada. Fenomena ini relevan dengan argumentasi Nakhleh bahwa radikalisme bahkan terorisme lahir ketika orang atau kelompok tertentu tidak lagi mempercayai efektifitas perubahan yang terjadi, dan menganngap bahwa kekerasan sebagi sebuah cara legitimate untuk tujuan politik, ideology, dan aksi keagamaan.

Selama ini pengalaman kasus radikalisme di Indonesia, salah satu upaya legal (tanpa kekerasan) yang telah dilakukan oleh kelompok militant adalah dengan mendukung pemberlakukan syariat. Dibeberapa pemerintahan Indonesia, karena mereka mengiklaim bahwa syariat Islam adalah solusi alternatif untuk menyelesaikan persoalan bangsa. Sejalan dengan argument tersebut, hasil surei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta tahun 2001, 2002 dan 2004 juga enguraikan bahwa ketertarikan umat Islam terhadap pelaksanaan pengaturan daerah (perda syariah) mengalami peningkatan. Jumlah mereka yang setuju dengna perda syariah meningkat dari 61,4 % di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 2001 k 70,6% pada tahun 2002, dan 75,%% ditahun 2004. Sementara mereka yang setuju dengan peaksnaan hukum potong tangan bagi pelaku pencurian juga meningkat meskipun jauh lebih sedikit yaitu 28,9% (2001), 33,5% (2002) dan 39, 9% (2004)[30]

Beda halnya dengan kondisi diatas, orgnisasi Islam mlitan yang sering kali mendapat sorotan public karena berdaa di belakang aksi kekerasan terror bom di Indonesia selama ini adalah Jama'ah Islamiyah (JI) dan Jama'ah Ansharut Daulah (JAD) Jama'ah Islamiyah adalah organisasi yang masih berkaitan erat dengan Darul Isam (DI) yang menginduk pada al-Qaeda yang merupakan sebuah organisasi yang bercita-cita mendirikan Negara Islam pada awal-awal kemerdekaan Indonesia. Dalam sejarahnya berdirinya Darul Islam ini juga tidak bisa dilepaskan dari masalah politik kekuasaan. Meskipun menggunakan jargon atau symbol agama, perjuangan yang diusung oleh DI pada dasarnya adalah perjuangan politik sebab tujuan utama dari gerakan ini adalah mendirikan Negara Islam Indonesia. Sama halnya dengan DI, JI menganggap bahwa kekerasan dinilai sebagai cara yang efektif untukk mengganti idilogi pancasila dengan sistem politik Islam. Copland menguraikan bahwa JI mempunyai pandangan bahwa untuk mengikuti garis Islam Salafi, hanya perang dan

[30] Etin Anwar, The Dialectics Of Islamophobia and Radicalism in Indonesia, Research of notes, AsiaNetwork Exchange, Vol. XVI, No. 2, Spring, Hobart and William Smith Colleges, 2009 h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terorisme yang dapat dilakukan untuk menegakkan Negara Islam sebagaimana terjadi pada masa kaum salafi[31]

Jika Jama'ah Islam (JI) dan Darul Islam (DI) menginduk pada al-Qaeda, lain halnya dengan Jama'ah Ansharut Daulah (JAD) yang terafilitasi dengan ISIS yang tujuan mereka pun sama untuk menegakkan Negara Islam.

Terkait denga tujuan gerakan tersebut, dalam perkembangannya nuansa politik semakin mengental manakala aksi terorisme saat ini tidak hanya dalam rangka mengusir penduduk asing atau merusak tempat-tempat yang dianggap representasi kekuatan asing seperti kantor kedutaan, kantor pemerintahan, tempat peribadatan, tempat hiburan dan sebagainya. Akan tetapi beberapa umat Islam sendiri juga menjadi target serangan kaum teroris. Hal tersebut menunjukkan bahwa disamping aksi terorisme semakin tidak terarah/tersporadis, juga mengafirmasi argumentasi, bahwa aksi radikalisme yang berujung kekerasan juga bertujuan untuk melawan rezim Islam yang dianggap tidak Islami.[32] Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama secara jelas hanya dijadikan justifikasi dalam rangka mewujudkan tujuan politik para ekstrimis.

Kedua, radikalisme tumbuh sebagai bentuk tentangan atas ketidakadilan Negara-negara barat terutma Amerika Serikat atas keijakan standar ganda

[31] Sarah Coplan, *Psicological Pofilling Of Terrorists: A Case Study Of Bali Bombers and Jama'ah Islamiyah*, Australia: Australian National Internships Program, 2005 h. 6
[32] Emile A. Nakhleh, *A Necessary Engagement: Reinventing America's Relations With The Muslim World*, Princeton University Press Princeton and Oxford, 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang selama ini diberlakukan di Negara-negara timur tengah. Invasi AS ke Irak, kenyataan okupasi Israel terhadap Palestina yang dibiarkan merupakan fakta yang tidak dapat dipungkri bahwa Amerika dinilai bertindak tidak adil tehadap Negara-negara muslim. Dari fenomena tersebut rasa nasionalisme keislaman para jihadis tumbuh. Mereka merssa bahwa ketidakadialan yang dialami masyarakat muslim di timur tengah merupakan tanggung jawab bersama umat Islam di dunia.

Dari ulasan tersebut faktor ekonomi dan politik menjadi faktor penting dan menjadi faktor yang paling menentukan dalam lahirnya serta perkembangan gerakan radikalisme di Indonesia. Hal tersebut berimbas pada lingkungan pendidikan. Banyak pesantrenpesantren yang tengah terkontaminasi ajaran-ajaran Islam garis keras. Pesantren adalah lembaga yang mengajarkan pendidikan keagamaan secara menyeluruh. Dengan kata lain, pesantren lebih mengkhususkan pendidikan agama Islam sebagai materi pokoknya. Walaupun demikian lembaga ini membuka diri untuk mengadopsi sistem pembelajaran mutakhir melalui penambahan pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan non agama[33]. Masyarakat muslim pada umumnya tertarik dengan pola pendidikan pesantren. Setidaknya peningkatan iman dan pendidikan ahlaq terdapat di dalamnya.

[33] Turmudzi, Endang dan Riza Sihabudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, (Jakarta : LIPPI Press, 2005)h. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak bisa dipungkiri bahwa penanaman sikap *tawadlu'* kepada kiai sangat diterapkan dalam kelembagaan tersebut. Realita semacam ini, tanpa disadari menumbuhkan sikap militansi yang kuat. Kondisi yang semacam ini merupakan sasaran empuk bagi penganut Islam radikal untuk berdakwah dalam menyebarkan ajarannya. Semisal Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Lembaga ini didirikan oleh orang-orang yang kritis terhadap kebijakan-kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan syari'at Islam. Dengan proses yang berkelanjutan lembaga ini mampu membentuk wadah yang semula madrasah menjadi tempat pengkaderan generasi muda muslim[34]

KH.Wahyudin salah satu wakil pemimpin pesantren Al Mukmin menyatakan bahwa:

> "Syariat Islam bukan salah satu, tapi satu-satunya yang dapat menyejahterakan umat, karena Islam sendiri mengatur dunia dan akhirat. Dalam pandangan kami tugas kepemimpinan Islam itu adalah menyejahterakan umat di dunia dan akhirat. Tentu pemahaman seperti ini perlu disosialisasikan dan perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara"[35]

Ungkapan yang dikutip dalam buku Islam dan Radikalisme di Indonesia tersirat bahwa para ulama di pesantren al Mukmin memiliki pemahaman bahwa penerapan konsep syariat dirasa mampu mensejahterakan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat muslim pada khususnya. Oleh karena itu, mereka bertekad untuk memperjuangkan penerapan

[34] Turmudzi, Endang dan Riza Sihabudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, (Jakarta : LIPPI Press, 2005)h. 134
[35] Ibid, h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syariat Islam baik dari segi politik budaya maupun segi yang lainnya. Konsep pesantren yang militan dan patuh pada kiai menjadikan mereka para ulama dengan mudah mendoktrin ajaran-ajaran atau perilaku yang pada intinya pemberlakuan konsep syariat atau mencapai Islam kaffah (menyeluruh). Ajaran-ajaran tersebut pada umumnya dikemas dalam konsep jihad yang selalu diidentikan dengan peperangan dan kekerasan.

Walaupun begitu, paham Islam radikal sangat dimungkinkan tidak dapat berkembang secara pesat di Indonesia. Hal ini dikarenakan kultur bangsa Indonesia yang lebih memandang konsep perdamaian dalam beragama. Dengan kata lain, Islam radikal di Indonesia hanya berkembang pada komunitas tertentu, dan pada waktu tertentu bahkan selalu mengalami pertentangan oleh masyarakat Indonesia.

4. Strategi Dakwah Menghadapi Radikalisme

Meningkatnya radikalisme dalam agama di Indonesia menjadi fenomena sekaligus bukti nyata yang tidak bisa begitu saja diabaikan ataupun dihilangkan. Radikalisme keagamaan semakin meningkat di Indonesia ini ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror. Aksi teror tersebut telah menyedot banyak potensi dan energi kemanusian serta telah merenggut hak hidup orang banyak termasuk orang yang sama sekali tidak mengerti permasalahan ini. Salah satu bentuk radikalisme yang mengatasnamakan agama Islam adalah adanya organisasi garis keras seperti Al Qaeda, dan ISIS. Karena Islam merupakan agama rahmatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lil'alamin. Selain itu Islam masuk ke Indonesia dilandasi dengan perdamaian dan akulturasi budaya.

Timbulnya salah pengertian tentang Islam oleh sebagian kaum muslim, termasuk mempersepsikan Islam dengan kekerasan atau terorisme, sejak dulu kala sampai sekarang tidak saja dipengaruhi oleh pemahaman dan pemikiran positivistik (legal formal). Suatu metode pemikiran yang melihat persoalan interaksi sosial kompleks hanya dilihat dari segi tekstual, halal, haram, hak, dan kewajiban. Konsekuensional dari model pemikiran ini adalah menjadikan sebagian umat Islam tidak mampu membedakan antara mana yang merupakan esensi ajaran Islam, dan mana pula yang tergolong budaya lokal atau Arab.

Hingga saat ini dakwah pelaksanaan Islam secara kaffah atau fundamental masih berlangsung dan terus berlangsung. Bahkan proses pendakwahan diusung masing-masing organisasi yang berbeda nama seperti Hizbut Tahrir, DDI (Dewan Dakwah Islamiyah) dan beberapa ormas Islam yang memiliki pemahaman Islam radikal. Fenomena kelompok garis keras yang mengusung isu-isu agama-pelaksanaan syariat Islam pemberantasan maksiat dan semacamya dapat diartikan sebagai strategi politik untuk meraih dukungan masa[36]. Realitas di atas merupkan gambaran pergerakan komunitas Islam radikal dari aspek keorganisasian atau kelembagaan.

[36] Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)h. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Radikalisasi tidak hanya terdapat pada lingkungan politik saja, namun melebar pada lingkungan pendidikan. Banyak pesantren-pesantren yang tengah terkontaminasi ajaran-ajaran Islam garis keras. Di Pesantren tersebut mengajarkan pendidikan keagamaan secara menyeluruh. Dengan kata lain, pesantren lebih mengkhususkan pendidikan agama Islam sebagai materi pokoknya. Walaupun demikian lembaga ini membuka diri untuk mengadopsi sistem pembelajaran mutakhir melalui penambahan pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan non agama[37]. Masyarakat muslim pada umumnya tertarik dengan pola pendidikan pesantren. Setidaknya peningkatan iman dan pendidikan ahlaq terdapat di dalamnya. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa penanaman sikap tawadlu' kepada kiai sangat diterapkan dalam kelembagaan tersebut tanpa disadari menumbuhkan sikap militansi yang kuat. Kondisi yang semacam ini merupakan sasaran empuk bagi penganut Islam radikal untuk berdakwah dalam menyebarkan ajarannya.

Konsep pesantren yang militan dan patuh pada kiai menjadikan mereka para ulama dengan mudah mendoktrin ajaran-ajaran atau perilaku yang pada intinya pemberlakuan konsep syariat atau mencapai Islam kaffah (menyeluruh). Ajaran-ajaran tersebut pada umumnya dikemas dalam konsep jihad yang selalu diidentikan dengan peperangan dan kekerasan.

---

[37] Turmudzi, Endang dan Riza Sihabudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia* (Jakarta: LIPPI Press, 2005) h. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya berbagai perbedaan dalam pemahaman ilmu agama, disinilah keberadaan ulama sebagai energi terkuat dalam mempertahankan kesatuan bangsa diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan sikap saling menasehati dalam kebaikan serta masyarakat mampu saling menghargai dan meningkatnya rasa toleransi antar umat beragama. Namun realita yang terjadi di masyarakat berbagai perpecahan dan konflik atas nama agama seringkali terjadi. Padahal agama apapun melarang adanya perpecahan antar umatnya. Dalam hal ini perlu adanya strategi dakwah yang digunakan oleh ulama' Samsul Munir menyebutkan dua pendekatan dakwah yang dapat dilakukan :

1. Pendekatan Struktural, yaitu pengembangan dakwah melalui struktural pemerintahan, sehingga dalam pemerintahan ada wakil (pelaku dakwah) yang memperjuangkan pengembangan dakwah secara formal.

2. Pendekatan kultural: pengembangan dakwah nonformal misalnya melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan dan bentuk nonformal lainya.[38]

Pendekatan dakwah secara kultural sebelumya telah dicontohkan oleh Sunan Kudus untuk merangkul masyarakatnya melalui simbol-simbol agama Hindu dan Budha. Hal tersebut dapat terlihat dari arsitektur Masjid Kudus, dari bentuk menara, gerbang dan tempat wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha yang merupakan wujud kompromi

[38] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta : Kencana, 2017) h. 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan Sunan Kudus. Begitu juga seperti yang dicontohkan oleh Sunan Kalijaga yang identic dengan toleransi pada budaya lokal. Sunan Kalijaga berkeyakinan bahwa masyarakat akan menjauh jika pendirian mereka di serang. Maka harus adanya strategi dan harus didekati secara bertahap dan mengikutinya dengan mempengaruhinya. Hal ini merupakan contoh bagaimana peran ulama dalam mewujudkan harmonisasi antar umat beragama yang terlihat bagaimana ulama-ulama dahulu menyebarkan Islam tanpa kekerasan dan menghargai satu dengan yang lain. Sehingga pelajaran yag dapat diambil adalah ulama selalu merangkul segala lapisan masyarakat baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

Setelah menentukan pendekatan dakwah yang pas untuk mad'u dengan karakteristik tertentu, seorang da'i akan menyusun strategi dakwahnya. Diawali dengan memahami tujuan dakwah secara umum dan tujuan spesifik yang diinginkan dalam proses dakwah tersebut.

Anwar Arifin berpendapat bahwa strategi dakwah adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Merumuskan strategi dakwah, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektifitas atau mencapai tujuan.[39]

[39] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Study Komunikasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011) h, 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Bayanuni dalam Ilmu Dakwah Ali Aziz mendefinisikan strategi dakwah (*manahij al-da'wah*) sebagai ketentuan- ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.[40]

Dalam bukunya *Dakwah Damai* Acep Aripudin mengutip pendapat Abu Zahrah dalam *Ad-Dakwah li Islam* bahwa strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.[41]

Sedangkan Moh. Ali Aziz mendefinisikan strategi dakwah sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Dan ada dua hal yang menjadi perhatian dalam mendefinisikan strategi dakwah yaitu, pertama, strategi merupakan rencana kerja (rangkaian kegiatan dakwah) belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, oleh karena itu sebelum menentukan strategi harus merumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.[42]

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Ali Aziz yaitu strategi merupakan suatu perencanaan yang berisikan rencana kegiatan dakwah belum sampai pada tindakan dan strategi tersebut disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

---

[40]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*(Jakarta : Kencana, 2017) h, 300
[41] Acep Aripudin & Sukardi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakaya, 2007) h. 138.
[42] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2017) h, 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya adalah

Asas filosofis :

1. Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah.

2. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and professionalis*) : asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah

3. Asas sosiologis : Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah , sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.

4. Asas psikologis: Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'I adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertibangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

5. Asas efektifitas dan efisiensi: maksud asas ini adalah didalam aktifitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mempertimbangkan asas-asas di atas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan srategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

Moh. Ali Aziz sendiri membagi strategi dakwah menjadi 3 berdasar beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya Al-Baqarah ayat 129 dan 151, AliImran ayat 164, Al-Jumu'ah ayat 2. Keempat ayat ini memiliki pesan yang sama yaitu tentang tugas para Rasul sekaligus difahami sebagai strategi dakwah. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, Strategi Tilawah (membacakan ayat-ayat Allah SWT), Strategi Tazkiyah (menyucikan jiwa), Strategi Ta'lim (mengajarkan Al-Qur'an dan al-Hikmah[43]

1. Strategi Tilawah (membacakan ayat-ayat Allah SWT), dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah, membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pedakwah. Pesan Aya-ayat Allah SWT tidak hanya yang tersurat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah namun kejadian sekeliling yang menjadi tanda kekuasaan Allah serta dapat diambil pelajaran juga merupakan pesan dakwah. Transfer pesan ini menggunakan indra pendengaran dan pengelihatan dan ditambah akal yang sehat21, setrategi tilawah lebih fokus pada ranah kognitif mitra dakwah.

2. Strategi Tazkiyah (menyucikan jiwa), jika strategi tilawah melalui indra pengelihatan dan pendengaran, maka strategi tazkiyah

[43] Ibid, Moh.Ali Aziz, h. 354-355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Jiwa yang kotor dapat menimbulkan masalah baik individu maupun sosial, karena tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil dan keimanan yang tidak istiqomah22 seperti akhlaq tercela lainya seperti serakah, sombong, kikir dan sebagainya.

3. Strategi Ta'lim (mengajarkan Al-Qur'an dan al-Hikmah Strategi Ta'lim (mengajarkan Al-Qur'an dan al-Hikmah, Strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah yaitu mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi strategi ta'lim bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Strategi ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dilakukan secara rutin dan memiliki target yang jelas.

Dalam strategi ini pendakwah harus menyusun tahapan-tahapan pembelajaran, sumber rujukan, target dan tujuan yang ingin dicapai, dan tentunya strategi ini membutuhkan waktu yang lama. Strategi ini dilakukan oleh Rasullah SAW dengan mengajarkan Al-Qur'an pada para sahabat sehingga para sahabat mampu menghafal dan melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an . Pada masa kini strategi ini digunakan di pesantren-pesantren dan pergurun tinggi, dengan tujuan untuk memberi pemahaman tentang ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits dll.

Dalam menyusun strategi dakwah selain memperhatikan asas dakwah juga harus memperhatikan manajemen perencanaan yang strategis, minimal memperhatikan unsur SWOT yaitu *Strength* (Keunggulan),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weakness (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), *Threat* (ancaman) yang dimiliki atau dihadapai organisasi dakwah.

Strategi dakwah membutuhkan penyesuaian yang tepat, yakni dengan memperkecil kelemahan dan ancaman serta memperbesar keunggulan dan peluang. Pola penyesuaian ini disebut oleh M. Natsir Sebagai dakwah bi al-hikmah (dakwah dengan bijaksana).[44] antara lain:

a. Bijak dalam mengenal golongan.
b. Bijak dalam memilih saat harus bicara dan harus diam.
c. Bijak dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik pertemuan sebagai tempat bertolak untuk maju secara sistematis.
d. Bijak tidak melepaskan Shibghoh.
e. Bijak memilih dan menyusun kata yang tepat.
f. Bijak dalam cara perpisahan.
g. Bijak dengan arti keteladanan yang baik (*uswah hasanah lisan dan al-hal)*

B. Teori Pilihan Rasional

Setiap Penelitian selalu menggunakan teori. Kerlinger mengemukakan teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik,

[44] M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Bandung: Firma Hasmar, 1984) h, 161-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.[45] Teori adalah seperangkat dalil atau prinsip umum yang kait mengait mengenai aspek-aspek suatu realitas.[46] Sedangkan fungsi teori adalah menerangkan, meramalkan atau memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta secara sistematis. Sebelum membahas menngenai teori pilihan rasional, sebelumnya kita membahas terlebih dahulu konsep rasional.

Konsep Rasional

Untuk menjelaskan permasalahn yang diangkat oleh peneliti, yaitu peran ulama Nahdlatul Ulama (NU) dalam menangkal radikalisme, maka dalam dalm hal ini peneliti menggunakan teori pilihan rasional yang dianggap relevan untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Rasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata rasio, yaitu pemikiran yang logis, sesuai dengan nalar manusia pada umumnya. Sedangkan rasional adalah menurut pikiran dan pertimbnagna yang logis, menurut pikiran yang sehat, dan cocok dengan akal manusia.[47] Jadi dalam hal ini yang dimaksud dengan rasional adalah suatu pemikiran seseorang yang didasarkan pada sebuah pertimbangan akal sehat dan logis. Serta dapat juga dikatakan sebagai sesuatu hal yang dilakukan sesuai dengan pemiiran dan pertimbangan yang logis, pikiran yang sehat dan

[45] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005),h. 41.
[46] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* , (Bandung: Citra Aditya Bakti,2003), h. 244
[47] "Pusat Bahasa Kemdiknas" diakses pada tanggal 8 Juli 2019 http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cocok dengan akal fikiran. Jadi yang dimaksud dengan pilihan rasional adalah suatu pilihan yang didasarkan atas rasio akla sesuai dengan logika masing-masing individu.

Munculnya rasionalitas yaitu saat dihadapkan banyaknya suatu pilihan-pilihan yang ada didepan mata, yang memberi kebebasan untuk menentukan pilihan, serta menuntut adanya satu pilihan yang harus ditentukan. Suatu pilihan dapat dikatakan rasional yaitu apabila pilihan tersebut diambil dengan maksud untuk memaksimalkan kebutuhannya. Dalam hal ini pilihan rasional yang diambil, akan menghasilkan konsekuensi tertentu berupa tindakan maupun sikap.

Teori Pilihan Rasional

Coleman dalam sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskann oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu ini dikarenakan intervensi untuk menciptakan suatu perubahan sosial. Sehingga dapat diambil inti dari perspektif Coleman adalah bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, namun juga harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Pada tingkat mikro, fenomena yang selain bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah akhibat dari fenomena yang terdapat di tingkat system, yaitu fenomena yang tidak diprediksi atau dimaksudkan oleh individu tersebut.[48]

Intervensi adalah sebuah campur tangan yang dilakukan oleh seseorang, dua orang atau yang dilakukan oleh negara. Melalui adanya intervensi tersebut dapat diharapkan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial. Dalam hal ini individu memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah sistem sosial. Hal tersebut terjadi pada dasarnya karena individulah yang menentukan berjalan atau tidaknya suatu sisitem tersebut. Bahkan dari sebelum sistem itu terbentuk, setiap individulah yang dikumpulkan menjadi satu setelah itu disusun untuk menghasilkan suatu sistem

Tampak jelas dalam gagasan teori pilihan rasional coleman ini bahwa tindakan seseorang mengarah pada satu tujuan dan tujuan tersebut berupa tindakan yang ditentukan oleh nilai atau prefensi. Dalam pernyataannya Coleman menyatakan bahwa untuk dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan, maka diperlukan konsep yang tepat mengenai aktor rasional baik dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakannya. Terdapat dua unsur utama pada teori Coleman, di antaranya adalah, aktor dan sumber daya.

Sumber daya adalah setiap potensi yang ada atau yang dimiliki. Dalam hal ini sumber ndaya dapat berupa sumber daya alam, yakni sumber

[48] James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Social Theory* (Bandung: Nusa Media, 2013)h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki serta sumber daya manusia mencakup potensi yang ada dalam diri manusia. sedangkan aktor yaitu seseorang yang mampu melakukan sebuah tindakan dan memanfaatkan sumber daya dengan baik.

Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan sebuah pilihan yakni dengan menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, dalam hal ini juga seorang aktor mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan sebuah pilihan dan tindakan yang menjadi keinginanya. Sedangkan sumberdaya adalah dimana posisi aktor memiliki control dan juga memiliki kepentingan tertentu, dan sumber daya merupakan sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor.[49]

Selain itu, Coleman juga menjelaskan mengenai interaksi yang dilakukan antara aktor dengan sumber daya ke tingkat sistem sosial. Basis minim untuk sistem sosial adalah tindakan dua orang aktor, dimana setiap aktor mengendalikan sumber daya yang dapat menarik perhatian bagi pihak lain. Pada intinya, aktor selalu memiliki tujuan, dan masing-masing aktor bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingannya yang memberikan ciri saling ketergantungan pada tindakan aktor tersebut.

[49] Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012) h. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Coleman menyatakan bahwa dalam kehidupan nyata individu tidak selalu bertindak atau berprilaku rasional.[50] Namun dalam hal ini akan dirasa sama saja apakah aktor dapat bertindak dengan tepat menurut rasionalitas seperti yang pada umumnya dibayangkan atau menyimpang dari cara-cara yang diamati. Tindakan rasional individu ini kemudian dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada hubungan mikro dan maklro, atau bagaimana cara hubungan tindakan indivial menimbulkan prilaku *system social*.

Teori pilihan rasional ini bermula berangkat dari tujuan atau maksud aktor tetapi pada teori ini memiliki pandangan terhadap dua pemaksa utama tindakan. Dua pemaksa utana tindakan ini yang pertama adalah keterbatasan sumber daya, bagi aktor yang mempunyai sumber daya besar, maka pencapaiannya cenderung lebih mudah, dalam hal ini tentunya berkolerasi dengan biaya dan pemaksa utama. Kedua, adalah tindakan aktor individual tindakan aktor individual yang dimaksud adalah lembaga social.

Dalam melihat judul yang diangkat peneliti "Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menagkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur" teori pilihan rasional ini menekankan kepada dua hal yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini adalah ulama Nahdlatul Ulama yang memiliki suatu tujuan tertentu untuk menangkal radikalisme yang kian berkembang . bukan tanpa

[50] George Ritzer, Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi (Bantul: Kreasi Wacana, 2012) h. 480

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan ketika seorang ulama memilih sebuah tujuan untuk mennagkal radikalisme. Selalin itu, inti dari teori ini juga terletak pada sumber daya.

Dalam teori ini lebih menekankan akttor yang diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan. Tindakan tersebut diharapkan mampu menghasilkan sebuah perubahan sosial. Ketika para ulama memilih suatu pilihan untuk menangkal radikalisme yang semakin berkembang merusak aqidah umat Islam . peran ulama yang merupakan aktor dalam penangkalan radikalisme merupakan sebuah pilihan, yang didalamnya memiliki sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dan dianggap rasional. Dan tindakan tersebut dapat membuat perubahan pada masyarakat, yaitu merubah dan merumuskan cara untuk menangkal radikalisme yang sangat tidak menguntungkan itu.

Aktor disini memegang peranan yang sentral untuk melakukan sebuah tindakan. Setiap pilihan yang dipilih oleh ulama untuk penangkalan radikalisme dianggap rasional karena itu dapat menjaga kekondusifan negara. Sementara sumber daya disini adalah masyarakat melalui lembaga dan badan otonom yan dimiliki ulama NU. Tidak semua ulama di Jawa Timur khususnya Surabaya, Sidoarjo dan Bangil memiliki problem penyebaran radikalisme yang sama, sehingga setiap tindakan yang dilakukan ulama diberbagai wilayah tersebut pun berbeda-beda. Dari tindakan yang dilakukan oleh ulama itu merupakan sebuah pilihan yang dianggap rasional olehnya, sebab untuk penangkalan radikalisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan sebuah strategi khusus untuk menjaga Nehara Kesatuan Republik Indonesia dari faham radikal yang merugikan masyarakat.

Teori pilihan rasional ini menekankan bahwa aktor menjadi kunci terpenting dalam melakukan sebuah tindakan. Aktor dalam hal ini dapat dikatakan sebagai individua tau Negara yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai kepentingannya dan juga berusaha memaksimalkan kepentingannya. Hal tersebut dilakukan oleh aktor yaitu dengan cara mengambil atau memilih suatu pilihan yang dianggap membawa hasil untuk mencapai kepentingannya tersebut. Seperti halnya jika pilihan pertama dianggap lebih penting dan lebih bermakna dari pada pilihan kedua dan ketiga, maka aktor akan memilih pilihan pertama.

Aktor disini adalah indidu atau kelompok yang melakuakan sebuah tindakan, aktor tersebut dapat mengatur dirinya sendiri, karena aktor tahuapa yang diam au dan apa yang harus dia lakukan.

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk selalu berfikir logis dan berfikir rasional dalam membuat suatu keputusan. Seperti halnya dengan para ulama yang memilih tujuan yang dianggap paling rasional dibandingkan dengan beberapa pilihan-pilihan lainnya untuk mennagkal radikalisme. Cara yang diambil merupakan suatu hal yang telah difikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya hingga pada akhirnya dapat menjadi suatu keputusan yang dipandangb sangat rasional.

Tindakan seseorang dalam hal ini pastinya bukan tanpa alas an atau dapat dikalatan memiliki suatu alasan tertentu. Begitu juga dengan para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama NU di Jawa Timur yang tentunya memiliki suatu alas an tertentu dalam memilih strategi dalam penangkalan radikalisme. Menurut colema bahwa dalam teori pilihan rasional menjelaskan bahwa seorang yang melakukan suatu tindakan dengan memanfaatkan suatu barang atau sumber daya untuk memenuhi tujuannya. Sehingg adapat disimpulkan terdapat dua inti dari teori pilihan rasional ini yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini adalah para ulama NU sedangkan sumber daya adalah sebuah oerganisasi NU yang menaungi beberapa lembaga.

Organisasi NU merupakan organisasi islam terbesar di Indonesia dengan ajaran A hlussunnah wal Jama'ah. Sebab dalam penelitian ini yang menjadi focus masalah penelitian adalah seperti apa strategi ulama dalam memangkal radikalisme, yang menjadi strategi ulama NU dalam menagkal radikalisme adalah dengan penanaman kembali ajaran ahlus sunnah waljama'ah, dan lebih jelasnya akan dibahas pada bab selanjutnya,.

Aktor yang dalam hal ini adalah ulama NU, para ulama akan menangkal radikalisme dengan memilih suatu pilihan yang dianggap rasional jika dibandingkan dengan pilihan-pilihan lain. Aktor tersebut lebih mengetahui pilihan apa yang harus ditentukan daripada orang lain. Karena setiap aktor memiliki kemampuan tersendiri, termasuk kemampuannya dalam berfikir hal apa yang harus dilakukan dalam penangkalan radikalisme yang mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia tersebut. Sehingga aktor tersebut melakukan sebuah pilihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dianggap rasional sesuai dengan yang difikirkan untuk dapat menangkal radikalisme di Jawa Timur.

Untuk memahami konsep aktor dalam pendekatan sosiologi dapat dijelaskan melalui contoh sebagai berikut: Prof. Shonhaji adalah seorang ulama NU yang dalam struktur kepengurusan menjabat sebagai wakil ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur. Sementara itu KH. Sholahuddin yang juga seorang ulama NU yang menjabat sebagai wakil ketua PCNU Surabaya, begitu juga dengan H. Shobri yang merupakan ulama NU sebagai ketua PCNU Bangil. Mereka merupakan individu yang dalam hal ini adalah aktor, mereka sebagai ulama mengayomi, melakukan berbagai program untuk kemashlahatan umat Islam khususnya NU. bergagai tindakan terus dilakukan dalam menyikapi berbagai hal seperti pertarungan ideologi dari faham-faham yang bertentangan dengan amaliyah ASWAJA NU. Masivnya penyebaran radikalisme khususnya di berbagai tempat di Jawa Timur seperti di Surabaya, Sidoarjo dan Bangil menjadi ancaman bagaimana agar membentengi masyarakat khususnya warga NU agar tidak merespon segala hal yang dilakukan oleh kelompok radikal. Untuk membentengi masyarakat dari faham-faham rdaikal , para ulama dihadapkan oleh banyak pilihan sehingga mereka harus memilih salah satu yang dianggap rasional. Namun bisa jadi pilihan yang mereka pilih adalah berbeda. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan apabila jika pilihan mereka akan sama atas pertimbangan yang telah dilakukan dan berdasarkan pikiran yang logis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan contoh tersebut, yang dimaksud dengan aktor adalah seseorang individua tau kelompok yang melakukan sebuah tindakan sesuai dengan pilihannya, dan tentunya pilihan tersebut atas berbagai pertimbangna yang rasional. Maka dari itu, pilihan rasional adalah pilihan yang dianggap paling masuk akal dibandingkan dengan pilihan lainnya.

Teori pilihan rasional ini secara umum mengamsumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang tertata rapi oleh prefrensi. Dalam hal ini rasional berarti: pertama, aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau prefrensi dalam pilihan suatu tindakan. Kedua, aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku. Ketiga, aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai suatu pilihan tertentu.[51]

[51] Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Jawa Timur

Kondisi goeografis dan administrasi Provinsi Jawa Timur terletak di bagian Timur Pulau Jawa yang memiliki luas wilayah daratan 47.959 km^2. Jawa Timur berada pada $111^o0'$ hingga $114^o4'$ Bujur Timur dan $7^o12'$ hingga $8^048'$ Lintang Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Bagian Utara : Laut Jawa
- Bagian Selatan : Samudra Hindia
- Bagian Timur : Selat Bali
- Bagian Barat : Provinsi Jawa Tengah

Provinsi Jawa Timur memiliki 229 pulau yang terdiri dari 162 pulau berbama dan pulau tidak bernama, dengan Panjang pantai sekitar 2.833,85 km. Pulau Madura merupakan pulau terbesar di Jawa Timur yang sudah terhubung dengan wilayah daratan Jawa Timur melalui jembatan Suramadu. Sedangkan disebelah Timur Pulau Madura terdapat gugusan pulau-pulau yang paling timur adalah Kepulauan Kangean dan yang paling utara adalah Kepulauan Masalembu. Dibagian selatan Provinsi Jawa Timur terdapat dua pulau kecil, yaitu Pulau Nusa Burung dan Pulau Sempu. Sedangkan dibagian utara terdapat pulau Bawean yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada 150 km sebelah utara Pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi memiliki wilayah paling luas diantara Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Timur.

Secara Administratif Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29 Kabupaten, 9 Kota, 662 Kecamatan dan 8.505 Desa/ Kelurahan. Dalam hal ini Kabupaten Malang memiliki kecamatan terbanyak yaitu 33 kecamatan dan kabupaten Lamongan dengan Desa/ Kelurahan terbanyak yaitu 474 desa/ kelurahan.

Mayoritas penduduk Jawa Timur adalah suku Jawa, namun demikian entitas di Jawa Timur lebih heterogen. Suku Jawa menyebar hamper diseluruh wilayah Jawa Timur daratan. Umumnya Suku Jawa menganut agama Islam, sebagian menganut agama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha.[1]

Pada tahun 2016, kepala Badan Intelejen dan Keamanan Mabes Polri, Komjen Pol. Djoko Mukti memberi perhatian kepada Jawa Timur yang dikatakan merupakan daerah nomer tiga di Indonesia dengan jumlah terbanyak pengikut maupun simpatisan kelompok radikal dan teroris.[2] Pada tahun 2018 Puncak aksi teorisme terjadi di wilayah Surabaya, Sidoarjo dan Bangil yang terjadi beruntun pada bulan Mei yang dilakkan oleh sekelompok yang menganut ajaran agama Islam, sedangkan dalam Islam tidak membenarkan dan mengajarkan aksi terorisme. Dalam hal ini Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam bidag pencegahan menggunakan beberapa strategi salah satunya kontra radikalisasi yaitu upaya penanaman nilai-nilai ke Indonesiaan serta nilai-nilai non kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui Pendidikan baik formal

[1] https://jatimprov.go.id
[2] http://ww.voaindonesia.com/a/pemerintah-soroti-kelompok-radikal-dan-teroris-di-jawa-timur/3241502.html, siakses pada tanggal 10 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh Pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, dan stakeholder lain.[3]

Peran Tokoh agama khususnya umat Islam, dalam hal ini memliku peran penting dalam penangkalan radikalisme salah satunya organisasi mayarakat Nahdlatul Ulama yang didalamnya menghimpun para ulama bergerak dibidang keagamaan, Pendidikan, social dan ekonomi yang menjadi sebuah organisasi terbesar di Indonesia.

Fenomena aksi terorisme di Jawa Timur tersebut tentunya menarik perhatian dan kecaman dari perbagai pihak khususnya Nahdlatul Ulama yang juga mengecam aksi tersebut. Melalui hal tersebut peneluti melakukan penelitian di beberapa Ulama NU yang masuk dalam Struktural kepengurusan seperti di PWNU(Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama) serta di PCNU (Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama) di Surabaya, Sidoarjo, dan Bangil yang menjadi lokasi aksi terorisme di Jawa Timur.

a. PWNU Jawa Timur

Lokasi penelitian di kantor PWNU Jawa Timur yang berada di Jl. Masjid Al-Akbar Timur No. 9, Gayungan, Kec. Gayungan, Kota Surabaya.

Berdirinya PWNU Jawa Timur ini sama dengan berdirinya Nahdlatul Ulama, yaitu padatanggal 31 Januari 1926/ 16 Rajab 1344 di Surabaya. Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi social keagamaan di Indonesia yang dilahirkan

[3] Badan Nasional Pennaggulangan Terorisme (BNPT*), Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme* dalam http://belmawa.ristekdikti.go.id, diakses pada tanggal 8 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh sejumlah ulama pesantren yang memiliki wawasan keagamaan yang sama dengan tujuan untuk memajukan kehidupan umat dan untuk menyikapi terhadap wacana keagamaan yang berkembang dan situasi umat Islam pada saat itu.

Mendahului kelahiran Nahdlatul Ulama , tepatnya pada permulaan abad keduapuluh telah bermunculan beberapa organisasi social kebangsaan dan social keagamaan yang juga bertujuan untuk memajukan kehidupan umat, di antaranya Budi Utomo yang berdiri pada 20 Mei 1908, Sarekat Islam yang biasa disingkat SI berdiri pada tanggal 11 Nopember 1912), Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 Nopember 1912, Al-Irsyad berdiri pada tahun 1913, dan Persatuan Islam yang disingkat PERSIS berdiri pada 17 September 1923.

Pada mulanya, ide mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama sudah ada sebelum lahirnya NU, setidaknya KH. Abdul Wahab Hasbullah sudah menyampaikan ide tersebut sekitar pada tahun 1924. Setelah itu ide tersebut disampaikan kepada KH. Hasyim Asyari, namun ide tersebut tidak langsung diterima oleh beliau sebelum dikonfirmasikan terlebih dahulu kepada Allah SWT melalui istikharah.

Atas dasar dan melalui proses itulah Nahdlatul Ulama berdiri, dapat dikatakan bahwa proses lahirnya NU tidak banyak bertumpu pada perangkat formal, namun organisasi ini lahi berdasarkan petunjuk Alklah mellaui istkharah.

Pada mulanya Jam'iyyah Nu ini adalah Komite Hijaz. Ketika itu komite Hijaz ini sepakat untuk mengirimkan utusan ke Muktamar Islam di Makkah, kemudian timbul pemikiran untuk membentuk Jam'iyah sebagai yang berhak mengutus delegasi tersebut. Atas usul KH. Mas Alwi bin Abdul Aziz, Jamiyyah tersebut diberi nama Nahdlatul Ulama atau yang biasa disingkat dengan NU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama hingga saat tetap eksis di masyarakat, khususnya di Provinsi Jawa Timur, adapun perangkat organisasi di PWNU Jawa Timur terdiri dari:

a. Lembaga

Lembaga merupakan perangkat departemensasi organisasi NU yangberfungsi sebagai pelaksana kebijakan NU, khususnya yang berkaitan degna suatu bidang tertentu. Terdapat beberapa lembaga di PWNU Jawa Timur, di antaranya:

a) Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU)

Bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan dakwah agama Islam yang menganut faham ahlussunnah wal jamaah.

b) Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif NU)

Bertugas melaksanakan kebijakan di bidang pendidikan dan pengajaran forml.

c) Rabithah Ma'ahid al-Islamiyah (RMI)

Melaksanakan kebijakan di bidang pengembnagna podok pesantren.

d) Lembaga Perekonomian NU (LPNU)

Melaksanakan kebijakan dibidan pengembangan ekonommi warga.

e) Lembaga Pengembangna Pertanian NU (LP2NU)

Melaksanakan kebijakan dibidang pengembangan pertanian, lingkungan hidup dan eksplorasi kelautan.

f) Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKKNU)

Melaksanakn kebijakan dibidang kesejahteran keluarga, social dan kependudukan.

g) Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Mnausia (Lakpesdam)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melaksanakan dibidang pengkajian dan pengembangan sumberdaya manusia.

h) Lembaga Penyuluhan dan Pemberian Bantuan Hukum (LPBHNU)

Melaksanakan penyuluhan dan pemberian bantuan hukum.

i) Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi)

Melaksanakan kebijakan dibidang pengembangna seni dan budaya.

j) Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh (LAZIZNU)

Bertugas enghimpun, mengelola dan menyalurkan zakat, infaq dan shodaqoh.

k) Lembaga Waqof dan Pertahanan (LWPNU)

Mengurus, mengelola serta mengembangka tanah dan bangunan serta benda wakaf milik NU.

l) Lembaga Bahtsul Masail (LBM-NU)

Membahas dan memcahkan masalah-masalah yang maudlu'iyah (tematik) dan waqi'iyah (actual) yang memerlukan kepastian hukum.

m) Lembaga Ta'mir Masjid (LTM)

Mlakanakan kebijakan dibidang pengembangan dan pemberdayan masjid.

n) Lembaga Pelayanan Kesehatan (LPKNU)

Melaksanakan kebijakan dibidang kesehatan.

b. Badan Otonom

Badan Otonom atau yang dapat disingkat BANOM ini adalah perangkat organisasi yang berfungsi melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. NU mempunyai 10 Banom, yaitu:

a) Jam'iyyah Ahli Thariqoh Al-Mu'tabaroh An-Andliyah (JATMAN)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membantu melaksanakan kebijakan paa pengikut tarekat yang mu'tabar (diakui) dilinkungan NU, serta membina dan mengembangkan seni hadrah.

b) Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh (JQH)

Melaksanakan kebijakan pada kelompok qari'/qari'ah (pembaca Tilawah Al-Quran) dan hafizh/Hafizhah (penghafal al-Qur'an)

c) Muslimat

Melaksanakan kebijakan pada anggota perempuan NU

d) Fatayat

Melaksanakan kebijkan pada anggota perempuan muda NU

e) Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor)

Melaksanakan kebijakan pada anggota pemuda NU GP Ansor menanungi Banser (Barisan Ansor Serbaguna) yang menjadi salah satu unit bidang garapnya.

f) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)

Melaksnakan kebijakan pada pelajar, mahasiswa dan santri perempuan. IPPNU menaungi KKP (Kelompok Kepanduan Putri) sebagai salah satu bidang garapnya.

g) Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU)

Membantu melaksanakan kebijakan pada kelompok sarjana dan kaum intelektual.

h) Sarikat Buruh Muslimin Indonsia (Sarbumusi)

Melaksanakan kebijakan di bidang kesejahteraan dan pengembangan ketenagakerjaan

i) Pagar Nusa

Melaksanakan kebijakan pada pengembangan seni beladiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Lajnah

Lajnah merupakan perangkat organisasi untuk melaksanakan program yang memerlukan penanganan khusus. NU memiliki 2 lajnah, di antaranya:

a) Lajnah Falakiyah

Bertugas mengurusi masalah hisab dan rukyah, serta pengembangan ilmu falak (astronomi)

b) Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN)

Bertugas mengembangkan penulisan, penerjemahan dan penerbitan kitab/buku, serta media informasi menurut faham Ahlussunnah Waljama'ah.

b. PCNU Surabaya

Lokasi penelitian berada di kantor PCNU Surabaya atau yang dikenal dengan Hoofdbestuur Nohdlltoel Oelama yang berada di Jl. Bubutan Gg. VI No. 2 Kecamatan Alun-alun Contong, Kota Surabaya.

Sebutan Hoofbestuur merupakan sebutan PBNU dijaman penjajahan Belanda, yang disingkat dengan HBNO. Sebutan ini berasal dari bahasa Belanda, hoofd artinya kepala tertinggi, bestuur artinya pengurus. Pada saat itu jenjang kepengurusan NU dari Cabang langsung ke HBNU/PBNU, pengurus wilayah maih belum ada. Beberapa cabang dikordinir oleh Konsul. Sejak Jepang datang ke Indonesia pada tahun 1942, sebutan HBNU ditiadakan, karena NU juga dbubarkan oleh Jepang. Setelah Indoneia merdeka, semua ormas-ormas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihidupkan kembali, susunan kepengurusan NU tidak menggunakan HBNU lagi, namun PBNU hingga saat ini.[4]

Kantor PCNU merupakan salah satu peninggalan pndirian NU. Ditempat inilah dulunya merupakan tempat yang digunakan para kiai untuk rapat mencetuskan resolusi jihad.

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama atau yang dapat disingkat PCNU merupakan istilah kepenurusan Nahdlatul Ulama di tingkat Kota/Kabupaten. Kelahian NU padaasarnya merupakan muara panjang sejumlah ulama pesantren di awal abad ke -20 yang berusaha mengorganisasikan diri dan berjuang demi melestaikan budaya, keagamaan dan tradisi lokal kaum muslimin, disamping kesadaran untk ikut mengobarkan semangat nasionalisme guna menentang segala bentuk penjajjahan, dimana pada waktu itu tekanan pemerintah colonial dirasakan sudah melewati batas kemanusiaan.[5]

Sejarah kelahiran NU diawali dengan didirikan Nahdlatul Wathan (Kebangkitan JIwa Kebangsaan) oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah pada tahun 1916 di Surabaya. Kemudian KH. Abdul Wahab Hasbullah mendirikan Tashwirul Afka (Dinamika Pemikiran) ersama KH. Dahlan Ahyat di kota yang sama. Tashwirul Afkar menghususkan diri pada pendiidkan agama yang berbasis pada pendidikan pondok pesantren (al-ma'hadiyah). Kedua lembaga tersebut sebagai wahana pendidikan sekaligus perjuangan. Kemudan pada tahun 1918 KH. Abdul Wahab Hasbullah juga melopori pendirian Nahdlatul Tujjar (Keangkitan

[4] Ibid, Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan Hal. 52
[5] LDNU, *Potret Gerakan Dakwah NU, Hasil Muskernas IV Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama*, (Jakarta, PP LDNU Publishing, 2007) h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekonomi), sebuah lembaga ekonomi yang kemudian diketuai oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha bersama.

Pada pelaksanaan konges Al-Islam ke 4 di Yogyakarta tahun 1925 bermunculan kabar bahwa pengusa baru tanah HIjaz, Raya Ibnu Sa'ud akan menyelenggarakan Mu'tamar 'Alam Islami di Makkah pada Juni 1926. Sebelumnya, Raja Sa'ud yang didukung oleh kaum ulama Wahabi, melakukan "pemrnian" terhadap ajaran-ajaran Islam yang menurutnya saat itu telah banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya lokal dan tradisionalisme. Oleh karena itu, peserta kongres Al-Islam meminta Ibnu Sa'ud agar memberikan kebebasan bermadzhab serta menghormati praktik-praktik keagamaan tradisional di negaranya. Untuk menyuarakan Komite Hijaz guna menyiapkan delegasi yang akan ditugaskan menemui Raja Ibnu Sa'ud. Dari sinilah keperluan membenuk organisasi mulai dirasakan cukup mendesak.

Kemudian pada tanggal 26 Januari 1926, rapat komite ini melahirkan organisasi baru bernama Nahdlatul Uama (NU), dengan menunjuk Hadratus Syaikh KH. Hasyim Ay'ari sebagai Rais Akbar (Pimpinan Besar) dan sebaai penggerak dan pendiri NU adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah.[6]

Dalam perjalanan sejarah Nahdlatul Ulama, keberadaan kantor NU sangatlah penting, karena selain menjadi empat untukmenyimpan berbagai arsip serta menjalankan rapat penting, kantor ini menjadi symbol eksistensi NU. Dengan kata

[6] Jamal Ghofir, *Biografi Ulama Ahlussunnah Wal Jam'ah, Pendiri dan Penggerak NU*, (Tuban, GP. Ansor Tuban, 2012) h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, bagaimanapun keadaannya kantor ini harus tetap ada. Hat tersebut dibuktikan ketika beberapa kali Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) terpaksa memindahkan kantornya, karena terjadi peperangan di Surabaya atau saat terjadi gangguan keamanan akibat pemberontakan PKI/FDR di Madiun tahun 1948.

Sejak berpindah karena beberapapa faktor, maka kantor HBNO yang berada di Surabaya tepatnya di Jl. Bubutan gang VI No. 2 Menjadi kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Surabaya.

c. PCNU Sidoarjo

PCNU Sidoarjo yang kini beralamatkan di Perum Prof Airlangga Blok Q No 5-6 Sidorajo ini, awal mulanya bertempat di Sepanjang (Taman) Sidoarjo dikarenakan para pengurus mayoritas beraal dari Sepanjan, maka Cabang NU bukan lagi bernama Cabang Sidoarjo melainkan Cabang NU Sepanjang. Dua tahu kemudian NU Cabang Sepanjang dipindahkan ke Sidoarjo sebagai hasil musyaarah di rumah Ibu Hj. Rohmah di Jetis Sidoarjo. Mulai sejak itu NU Cabang beralih menjadi NU Cabang Sidoarjo.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ulama dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur dan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Surabaya, Sidoarjo dan Bangil. Sedangkan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti membutuhkan informan untuk bisa diwawancarai terkait penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Informan sebagai berikut:

1. Nama: Prof. Dr. H. Sonhaji Sholeh, Dip. Is,

   Alamat: Jln. Kh. Hasyim Asyari No 9 Sidoarjo

   Jabatan: Wakil Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur

   Beliau dipilih menjadi informan karena beliau sebagai wakil ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur Surabaya periode 2018-2023 yang memiliki peran penting membantu ketua Tanfidziyah dalam menjalankan kebijakan- kebijakan yang telah disepakati oleh Syuriah dan Mustasyar termasuk dalam penangkalan radikalisme di Provinsi Jawa Timur dalam hal ini juga beliau berprofesi sebagai akademisi dan mubaligh di wilayah Jawa Timur sehingga beliau lebih banyak mengetahui perkembangan radikalisme di masyarakat Jawa Timur.

1. Nama: Ustadz Ma'ruf Khozin

   Alamat: Jl. Keputih Tegal Gang X No. 11, Keputih, Sukolilo, Surabaya

   Jabatan: Dire ktur ASWAJA NU Center Jawa Timur

   Beliau dipilih menjadi informan karena beliau sebagai direktur ASWAJA Center yang merupakan salah satu Lembaga dibawah naungan PWNU Jatim khusus menangani radikalisme, khususnya di Provinsi Jawa Timur. Selain menjadi direktur ASWAJA Center NU Jawa Timur, beliau juga aktif memberikan ceramah agama di Provins Jawa Timur salah satunya dengan mengisi salah satu program acara "KISWAH" di TV9.

2. Nama: KH. M. Sholahuddin Azmi

   Alamat: Jl. Menanggal Gg. VII No. 12 Surabaya

   Jabatan: Wakil Ketua PCNU Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau dipilih sebagai informan karena beliau merupakan orang yang paling faham mengenai sejarah Nahdlatul Ulama di PCNU. Selain itu beliau juga merupakan wakil ketua PCNU Surabaya sekaligus salah satu keturunan Kiai Wahab Hasbullah, yakni salah satu pendiri Nahdlatul Ulama. Dengan begitu beliau mengetahui perkembangan PCNU Surabaya dan juga pergerakan kelompok radikalisme di Surabaya. Selain itu beliau juga inisiator berdirinya thareqat khusus remaja yang salah satu tujuanya sebagai wadah penangkal radikalisme dikalangan anak muda.

3. Nama: H. Ridwan

Jabatan: Ketua LTM (Lembaga Ta'mir Masjid) PCNU Surabaya

Beliau dipilih menjadi informan karena beliau sebagai ketua LTM PC Surabaya yang memiliki peran penting dalam penangkalan radikalisme di masjid-masjid NU Surabaya karena perkembangan radikalisme di Surabaya salah satunya dengan memasuki masjid masjid NU.

4. Nama: Drs. Khosim Wirai

Jabatan: Ketua LDNU (Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama) Sidoarjo

Beliau dipilih menjadi infoman karena beliau adalah sebagai ketua LDNU Sidoarjo, karena peranan dakwah memiliki peran penting dalam penangkalan radikalisme di wilayah sidoarjo. Diantara unsur dakwah adalah adanya da'i dalam hal ini beliau inilahyang aktif memberikan pengawasan dan pelatihan terhadap dai-dai di Sidoarjo.

5. Nama: H. Imron

Jabatan: Ketua LTM (Lembaga Ta'mir Masjid) PCNU Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau dipilih menjadi informan karena beliau sebagai ketua LTM PC Sidoarjo yang memiliki peran penting dalam penangkalan radikalisme di masjid-masjid NU Sidoarjo karena perkembangan radikalisme di Sidoarjo salah satunya dengan memasuki masjid-masjid NU.

6. Nama: Drs. Ali Imron

Alamat: Simowau no.2 RT.1 RW.04 Sepanjang Taman Sidoarjo

Jabatan: Ketua MWC NU Kecamatan Taman Sidoarjo

Beliau dipilih menjadi informan karena beliau merupakan ketua MWC Taman, letak lokasi terror bom di Sidoarjo, untuk menindak lanjuti seperti apa peran beliau dalam menangkal radikalisme di wilayah Taman tersebut.

7. Nama: H. Shobri Sutroyono

Alamat: Jln. Kolursari, Pandean, Kidul Dalem, Bangil, Pasuruan.

Jabatan: Ketua PCNU Bangil

Beliau dipilih menjadi informan karena beliau merupakan ketua PCNU Bangil dimana Bangil merupakan letak lokasi terror bom terjadi. Selain itu beliau juga aktif memberikan ceramah-ceramah di wilayah Bangil Khussnya sehingga dalam hal ini beliau mengerti perkembangan radikalisme diwilayah tersebut, strategi yang digunakan serta tantangan yang dihadapi dalam penangkalannya.

8. Nama: KH. Mahmud

Alamat: PP. Al-Azhar (Jln. Sidowayah, Kolursari, Kec. Bangil, Kab. Pasuruan.)

Jabatan: Ketua LDNU PC Bangil

Beliau merupakan ketua LDNU PC Bangil, selain itu beliau merupakan pengasuh PP. Al-Azhar yang aktif memberikan ceramah agama dibeberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah lingkup Bangil sehingga dalam hal ini beliau mengerti perkembangan radikalisme di wilayah tersebut, strategi yang digunakan serta tantangan dakwah yang dihadapi dalam penangkalannya.

9. Nama: Drs. Mustofa

Jabatan: Wakil ketua PCNU Bangil

Beliau dipilih dikarenakan beliau merupakan Wakil Ketua MWC PCNU Bangil yang merupakan bagian dari beberapa inisiator pergerakan Banom MWC NU Bangil dalam pemantauan pergerakan kelompok-kelompok radikal di wilayah Bangil.

3. Deskripsi Objek Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah ilmu dakwah terkait dalam kajian radikalisme dengan fokus pada penangkalan radikalisme yang dilakukan oleh ulama PWNU Jawa Timur, PCNU Surabaya, PCNU Sidoarjo, dan PCNU mengenai pemikiran mengenai radikalisme, langkah dan tantangan dalam penangkalan radikalisme.

B. Deskripsi Hasil

Sebuah penelitian yang dilakukan peneliti memiliki beberapa tahapan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas fokus masalah peneliian. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan kepada data yang telah diperoleh.

Salah satu tahap yang paling penting dalam tahapan ini adalah kegiatan pengumpulan data, yaitu ,menjelaskan beberapa kategori data yang sudah diperoleh. Kemudian data dan hasil fakta penelitian empiris disusun, diolah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian ditarik dalam bentuk pertanyaan dan kesimpulan yang bersifat umum. Untuk itu peneliti harus memahami berbagai hal yang mengenai tentang pengumpulan hasil data terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan.

Dalam hal ini peneliti harus benar-benar memahami mengenai fokus penelitian dan juga hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi mengenai peran ulama dalam menangkal radikalisme di Jawa Timur, yang mana ulama dalam hal ini merupaka ulama didalam kepengurusan PWNU Jawa Timur dan PCNU di beberapa wilayah yang menjadi lokasi penelitan yaitu di Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo dan Bangil.

Peneliti memaparkan mengenai peran ulama baik dari pemikiran, langkah dan apa saja yang menjadi kendala dalam pennagkalan radikalisme di wilayah Jawa Timur seperti kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo dan Bangil yang pernah menjadi target aksi terorisme. Deskripsi data penelitian berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data dari lapangan yang kemudian disajiakan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

Berdasarkan deskripsi data ini, peneliti memaparkan data di antaranya dari hasil wawancara dengan sejumlah informan ulama NU yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui bagaimana peran ulama dalam menangkal radikalisme yang kemudian dipaparkan secara deskriptif atau pemaparan secara detail dan mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemikiran Ulama NU Tentang Radikalisme

Radikalisme merupakan tema besar yang akan selalu hadir ditengah masyarakat bermula sejak awal abad-21 pasca runtuhnya orde baru, kesempatan politik semakin terbuka yang dimotori oleh gerakan revormasi Indonesia. Seperti yang di ungkapkan oleh Pak Uddin selaku Wakil PCNU kota Surabaya, bahwa:

"radikalisme itu faham yang 10-15 tahunan pasca reformasi yang kebablasan, jadi akhirnya bukan revormasi lagi di Indonesia ini jadi repotnasi. Sampai sekarang itukan revormasinya kebablasan di indonesia. Akhirnya dengan revormasi itu mereka bebas. Ini kalau yang tahu sejarah, itu ketika berdirinya nahdlatul ulama juga untuk menangkal radikalisme."[7]

Hadirnya Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi keagamaan ini merupakan bentuk respon atau counter terhadap paham/gerakan radikalisme untuk menjaga dan mempertahankan paham Ahlus Sunnah Waljama'ah (Aswaja).

"NU itu sendiri ideologinya Islam ahlus sunnah wal jama'ah annahdliyah, didirikan dengan *ta'adul* (keadilan),*tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), dan *islahiyah* (perbaikan). Tasamuh itu toleran, tawasuth ya itu tadi moderat. Ulama NU itu punya tugas untuk memelihara ideologi- ideologi islam yang moderat, islam yang tasamuh toleran dan karena mempertahankan, melestarikan dan mengembnagkan berarti juga dalam berdakwah itu misinya itu mengembangkan islam yang moderat, islam yang toleran."[8]

Melalui prinsip ideologi ASWAJA, NU selalu mengambil posisi sikap akomodatif, toleran dan menghindari sikap ekstrim dalam ketika berhadapan dengan spektrum budaya dari luar. Prinsip ideologi ASWAJA mencerminkan sikap NU yang selalu dikalkulasikan atas dasar pertimbangan hokum yang bermuara pada aspek maslahah dan mafsadah. Fikrah Nahdliyah yang memuat nilai ASWAJA itu menempatkan kedamaian sebagai misi Islam. Hal ini lah yang

[7] Wawancara KH. Gus Muhammad Sholahuddin, tanggal 7 Maret 2019
[8] Wawancara Prof Shonhaji, tanggal 25 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi salah satu modal utama eksistensi Nahdlatul Ulama dan setiap ulama NU tugas memelihara ideologi tersebut.

Sebagai pengusung aliran ASWAJA, NU tidak dapat lepas dari pertarungan pemikiran antara pemikiran aliran-aliran Islam non ASWAJA yang dalam konteks ini sering kali terjadi benturan

"Benturan itu bisa dirasakan di masyarakat baik di masjid. Misalnya masjid kita, itu sering kemudian didatangi oleh mereka bahkan diisi oleh mereka dengan cara-cara mereka lah kita sering kali kemudian merasa masjid kita direbut. "[9]

Dari pernyataan Prof. Shonhaji tersebut terdapat salah satu ciri kelompok radikalis yang cenderung selalu agresif, dan beliau juga menjelaskan karakter dan ciri kelompok radikalis yaitu:

"pertama, mereka punya doktrin yang sangat ekstrim jadi kalau tidak seperti dia salah semua. Padahal ajaran ahlus sunnah wal jama'ah itu kan bisa sama dan bisa tidak sama, seperti 4 madzhab itu kalau di ajaran ahlussunnah waljama'ah itukan ada 4 madzhab, dulu dalam sejarah imam syafi'I dan imam Maliki itukan gak sama tapi ketika Imam Syafi'i bertamu ke rumah Imam Maliki ya mengikuti madzhab Imam Malik. Kalau Imam Malik itukan gak pakai qunut, sebaliknya kalau Imam Malik datang kerumah Imam Syafi'i, karena Imam Syafi'i pakai qunut, Imam Malik ikut pakai qunut. Itu contoh toleransi yan ada di aswaja, kalau wahabi atau fundamentalis kan tidak bisa seperti itu, kalau tidak seperti dia salah semua. Jadi cirinya itu pertama, harus seperti dia, kalau sampai beda itu semua salah, yang kedua mereka ya itu politiknya aliran keras jadi harus mennetang pemerintah harus ditentang harus yang islam begini, kalau kita ya tidak, selama pemerintah itu tidak mengajak kepada maksiat harus kita ta'ati, dalam al-qur'an "*ati'ullaha wa ati'urrasul wa ulil amri mimkum….*"

Kelompok radikal dalam beragama memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan yang lainnya, mereka selalu melihat fenomena gejala sosial yang

[9] Wawancara Prof Shonhaji, tanggal 25 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi sesuai dengan sudut pandangnya. Jika tidak sesuai, maka sangat mungkin akan mereka tolak dan mereka lawan .

Radikalisme didefinisikan sebagai sbeuah keyakinan seseorang yang begitu tinggi terhadap suatu paham yang membiatnya menjadi menutup diri dari kemungkinan adanya kebenaran dari paham-paham yang lain.preilaku tersebut juga disertai dengan pandangan-pandangan bahwa yang berbeda pandangan dengan pendapatnya adalah salah sehingga pantas untuk diabaikan, dihilangkan atau dihukum.

Menurut penyataan Prof Shonhaji Terdapat dua ciri kelompok radikal yang pertama harus seperti mereka, kalau berbeda dari mereka salah semua.dan disanalah mereka menyebar kebencian diantara orgamisasi masyarakat Islam yang moderat serta membid'ahkan amalan-amalan seperti yang di ungkapkan oleh Ustadz Imam:

"Menyebar kebencian kepada salah satu kaum. Contoh kongkrit sholawat tidak boleh lalu termasuk amaliyah kit atahlil istigosah dianggap bid'ah."[10]

Kedua, mereka politiknya aliran keras seperti menentang pemerintahan. Lebih tegas lagi ciri kelompok radikal adalah

"ketika mereka strategi dakwah nya itu sudah menggunakan kekerasan fisik baik intimidasi secara mental apalagi intimidas secara fisik melakukan kekerasan fisik itu sudah termasuk radikal."[11]

Selain itu radikalisme juga dapat difaham sebagai sebuah sikap intoleransi yang sangat ekstrem. Sikap intoleran yang disertai dengan kecenderungan untuk

[10] Wawancara Ustadz Imam tanggal 15 April 2019
[11] Wawancara Ustadz Mustofa, tanggal 6 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kekerasan yang selama ini ditujukan kepada orang atau kelompok yang berbeda faham, maka sikap itulah yang disebut sikap radikal. Ketika starategi dakwah mereka sudah menggunakan kekerasan fisik, menyalahkan amalan - amalan yan selain mereka lakukan, dan menentang pemerin tahan , ketiga hal tersebut dilakukan oleh mereka agar masyarakat mengikuti propaganda mereka agar dapat menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam.

"Indonesia itu ideologinya Pancasila, sudah merupakan konsensus ke sepakatan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, tokoh-tokoh Muhammadiyah yang mendirikan negara Indonesia seperti ini, NKRI itu ya ulama-ulama kita termasuk disitu ada KH. Wahid Hasim, KH. H syim Asyari, KH. Bisri Syamsuri, namun kemudian ada organisasi baru yang ingin menggantikan dengan khilafah. Oleh karena itu untuk negara-negara yang ada di Indonesia di dunia itu ditolak semua di Mesir dilarang, di Arab dilarang, di Saudi apalagi disaudi itukan kerajaan, kalau digan ti dengan khilafah yang tentu tidak mau. Mesir juga tidak mau, dimanapun di timur tengah di Malaysia itu menolak semua HTI. Lah kalau disini setelah dilarang kok malah dikatakan bahwa Indonesia itu negara kafir. Oleh karena itu tentu saja ulama Indonesia ulama yang moderat sangat menentang adanya organisasi 2 yang ingin menggantikan NKRI dengan bentuk yang lain dengan bentuk khilafah. Jadi kalau pemerintah melarang sangan mendukung, disana juga banyak dilarang bukan berarti pemerintah di Indonesia itu banyak melakukan kedholiman, itu tidak.! Di Saudi di negara timur tengah sana melarang kok kita kok tidak boleh merarang. Karena NKRI itu sudah merupakan harga mati."[12]

Meskipun tujuan mendirikan negara Islam di Indonesia untuk mempersatukan seluruh umat manusia di dunia dan dakwah Islam dengan menerapkan hokum Islam yang mengatur segala interaksi sosial, politik, ekonomi dan budaya, tetaplah ideologi Pancasila merupakan ideologi terbaik bagi bangsa Indonesia, karena mencakup seluruh sendi kehidupan manusia yang tertdapat dalam pancasila mulai

[12] Wawancara Prof Shonhaji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan. Sesuai dengan pernyataan Ustadz Qosim bahwa

"aliran radikalis itu orang orang yang hanya satu sisi kurang mmeperhatikan sisi kanan dan sisi kirinya yang indikatornya dari mereka itu yang selalu benar sendiri mengabaiaknorang lain akhirnya timbullah keresahan-keresahan."[13]

Adapun tingkatan radikal terdiri dari beberapa tingkat, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Ma'ruf Khozin, bahwa radikal terdapat 3 tingkat, yaitu tingkat amaliyah, aqidah, dan pengkafiran.

"radikal tingkat extrimisme mereka itu bertingkat jadi ada yang tingkat amaliah dan lebih tinggi di level radikal aqidah yang suka mengkafir-kafirkan, jadi kita ini sudah dikafir-kafirkan dianggap kafir. Lebih tinggi lagi radikal yang sudah menghalalkan darah kita, tingkat ketiga ini termasuk golongannya Amrozi jadi ketika meledakkan bom yang dituju itu wisatawan non muslim, kemudian kok ada umat Islam disitu yang tewas itu mereka menggap mereka bagian dari orang-orang fakir mangkanya mereka tidak menyesal ada pekerja muslim yang ikut meledak disana karena mereka menganggap sudah menjadi bagian dari orang kafir itu."[14]

Kemudian ada klasifikasi, macam radikalisme sesuai dengan penyampaian Ustadz Ma'ruf Khozin

"radikal itu ada yang dari luar negeri ada yang lokal. Yang lokal itu seperti LDII, MTA, itu lokal jadi mereka tidak ada sangkut paut dari timur tengah, tidak ada sangkut paut dengan negara lain dia produk alami dari sebuah agama"[15]

Namun menurut KH. Sholahuddin

"paham radikalisme itu adalah faham import, kalau NU itu mengembangkan faham ahlussunnah wal jama'ahnya memang import tapi ketika masuk di indonesia jauh sebelum nahdlatul ulama berdiri, ahlussunnah itu sudah ada yang

[13] Wawancara Ustadz Qosim, tanggal 10 April 2019
[14] Wawancara KH. M a'ruf Khozin, tanggal 25 Juni 2019
[15] Wawancara Ustad Ma'ruf Khozin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dbawa oleh walisongo. Dan itupun nuwun sewu kalau kita belajar sejarah walisongo yang kayak begitu sampai dikatakan 9 kan karena 9 wali, 9 wali itu loh masih butuh sunan kalijogo yang itu aslinya orang jawa. Lah itukan kita tidak bisa terus mengimport islam yang dari arab kita bawa sepenuhnya kesini. Bagi nahdlatul ulama, jadilah islam tapi jangan kehilangan kebudayaan kita, kalau itu orang jawa jadilah orang jawa yang tidak kehilangan kejawaannya, kalau itu orang kalimantan juga begitu orang sumatra, orang bali, dll jadilah islam tapi tidak kehilangan kesukuannya. Lha mangkanya NU masih bisa terus ini bagi yang sebelah tidak bisa, malah dimusyrik-musyrik bahkan dikafir-kafir, imurtad-murtad bahkan NU itu katanya meniru budaya hindu, sekarang kapanHindu ada tahlilan? Bahkan tuntunan tahlilan itu jauh sebelun NU ada, itu suda ada. Kok digabungkan dengan ritual hindu, itu sudah berbeda dan itu yang dikembangkan dengan nahdlatul ulama. Makanya itu Nahdlatul Ulama secara tidak langsung ikut meletarikan budata seperti sedekah bumi bagi yang sebelah tidak boleh, pokny urusan sama ppangeran sudah pangeran saja kenapa pakai sedekah bumi? Lha saklek secara islam memang seperrti itu tapi kalau ini di gebyar ruah seperti begitu tidak mungkin kita bisa mayoritas di Indonesia."

Diantara ciri-ciri kelompok radikal tersebut, perlu diketahui bahwa bergabungnya seseorang kekelompok radikal terdapat beberapa factor, di antaranya:

"orang-orang yang memiliki cekenderuang radikalisme itu ditandai salah satunya adalah mreka-mereka itu masuk kedalam semacam small group- small group sejak dini."[16]

"Dilatatar belakangi salah satunya, ngajinya cuman sepotong-sepotong yang kadang kadang ngawur - ngawur ngajinya, intinya pengetahuan agamanya dangkal. Dan ngaji kalau tidak benar di Kyai itu sudah , rawan sekali dimasuki faham radikalisme menelan mentah-mentah ajaran-ajaran seperti benih benih isis."[17]

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan ketua LDNU Bangil, bahwa banyaknya kelompok radikal yang salah faham dengan beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis yang mengakibatkan mereka cenderung berbuat extrim, seperti hadis:

[16] Wawancara Ustadz Alli Imron, tanggal 3 April 2019
[17] Wawancara H. Shobri Sutroyono, tanggal 20 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Man ro'a minkum munkaron falyughoyyiru biyadihi, failam yastathi fabilisanihi, failam yastathi' fabiqolbihi wa dhalika adh'aful iman….*

Seringkali orang-orang itu salah faham dengan hadis ini, mereka sering mengartikan dan memahami secara textual, pemahaman itu lihat di al gozhali di buku ihya' ulumuddin bab mar ma'ruf. Agar tidak terjadi kesalahan dalam mendakwakan islam kita perlu menyikap hadis ini. Yang dimaksud itu biyadihi adalah kekuasaan, bukan langsung turun tangan, dengan kekuasaan ini hendaknya mengubah dengan kekuasaan apabila miliki kekuasaan. seperti dalam keluarga bapak sebagai kepala keluarga kalau ada yang tidak beres bapak harus turun tangan, kalau toh orang yang sudah punya kekuasaan itu diam maka dengan lisannya yaitu dengan intelektualnya kalautoh itu meyangkut barang yang halal dan haram itu kita harus bergabung dengan dokter kalau yang mengatakan itu dengan intelektualnya itu pas. kalau toh ketika itu oran yang memiliki kekuasaan tidak menerima, tetap kit aharus fa bi qolbi. Semua perlu pemikiran, jangan dimaknai textual."[18]

Melalui ungkapan tersebut, kalangan radikal telah menjadikan agama Islam sebagai sumber kekrasan, sedangkan hal tersebut bertolak belakang dengan Al-Qur'an dan Hadis yang sama sekali tidak mengizinkan tindakan kekerasan atas nama Tuhan.

2 Strategi Dakwah Ulama NU Menangkal Radikalisme

Radikalisme merupakan akar dari tindakan terorisme yang memiliki jaringan kompleks yang tidak hanya dapat didekati dengan pendekatan penegakan hokum saja, namun juga sangat perlu adanya keterlibatan masyarakat khususnya para tokoh agama atau ulama. Menangkal radikalisme di Provinsi Jawa Timur, ulama NU memiliki langkah-langkah strategis baik di kepengurusan wilayah Jawa Timur hingga di tingkat kepengurusan Majelis Wakil Cabang NU (MWCNU). Langkah-langkah dalam penangkalan radikalisme ini tentunya menyeimbangi dari fenomena yang terjadi dibeberapa daerahnya.

[18] Wawancara KH. Mahmud, tanggal 23 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara luas, penyebaran radikalisme di Jawa Timur dilakukan kelompok radikal dengan beberapa startegi dakwah

"Penyebaran radikalisme itu lebih ke dakwah-dakwah. Pendidikan itukan termasuk dakwah, dakwah itu luas sekali, orang tarbiyah itu kalau mengambil ayat itu tidak ada ayatnya tetap *"ud'u ila sabili rabbika bil hikmah, wal mauidhoti khasanah. . ."* yang yat dakwah itu, kalau khusus tarbiyah masih belum ada, jadi Pendidikan itu pada hakikatnya itu merupakan dakwah dalam arti yang luas."[19]

Selain memasuki Pendidikan, penyebaran radikalisme juga dilakukan di masjid-masjid

"Pergarakan radikalisme kalau kita amati bersama ini orang orangnya ementara menyerang ke masjid-masjid instansi, masjid masjid NU dan MUhammadiyah yang tidak terawatt dengan baik jadi takmirnya asal-asalan disitu mereka membangun kekuatan karena dipercaya oleh masyarakat setempat mereka pergunakan untuk melawan aliran-aliran yang tidak sesuai dengan pemikiran mereka seperti NU, Muhammadiyah dan lainnya."[20]

Masjid-masjid yang dituju oleh kelompok radikal dalam misi penyebarannya ini banyak didapati di perumahan-perumahan dari pada di masjid perkampungan

"sekarang lagi ngetren bagi mereka itu mereka menyasar dimasjid-masjid perumahan karena apa? Karena paling gampang dipengaruhi yang mana perumahan itu tidak ada dusun asli kalau ada dusun aslinya masih agak sulit dia masuk."[21]

Hal tersebut juga diungkapkan oleh LTM NU Sidoarjo, bahwa:

"Salah satu contoh itu penyebarannya ke masjid-masjid terkait ujaran-ujaran kebencian terus disampaikan didalam masjid itu materi-materinya itu terkait dengan garis keras, saarannya lebih ke perumahan dari pada keperkampungan karena orangnya pendatang dan kompleks, kalau kampungkan kalau NU, NU semua. Tapi kalau diperumahan bertemu orang baru dari berbagai kota dari Surabaya, dari gresik dll, lah orang yang disini itu rata-rata adalah pemahaman keagamannya rendah. Tapi ketika ada orang yang mengajak yang menurut mereka

[19] Wawancara Prof Shonhaji
[20] Wawancara Ustadz Ridwan
[21] Wawancara KH. Sholahuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar pembenaran mereka dengan garis-garis yang keras dengan bumbu-bumbunya akhirnya orang-orang ini akan tertarik. Ini yangsalah satu kita antisipasi sehingga kenapa mereka lebih tertarik keperumahan? Karena ya memang orang-orangnya pendatang dan biasanya pengetahuannya islamnya amasih kurang dan amaliahnya."[22]

Penyebaran aliran radikal di beberapa masjid tidak hanya terjadi di Sidoarjo namun juga terjadi di Bangil

"Sekarang dibangil itu mulai ada aliran salafi, sekarang wahabi ganti dengan aliran salafi mulai mendirikan pondok-pondok atau majlis taklim dibeberapa tempat terutama di perumahan. Nah ini berusaha untuk merekrut mereka. Perekrutan mendirikan masjid atau rumah yang terdapat di perumahan tapi orangnya tetap mereka keliling setiap perumahan untuk merangkul jama'ah sebanyak-banyaknya dikawasan perumahan. Karena orang yang baru artinya kebiasaan kumpulan lingkungan itukan masih baru nah, kemudian mereka berusaha mewarnai lingkungan yang baru."[23]

Hal tersebut juga dibenarkan oleh MWC Bangil

"Lebih menyebar ke perkampungan dan perumahan namun jika disekolah tidak, justru yang bnayak saya lihat itu dipengajian-pengajian sekarang baru lagi fenomena habaib, artinya banyak habib-habib yang di Bangil khususnya, kita melihat mereka lebi condong ke FPI ya termasuk yang saya contohkan tadi ya Habib Ahmad mereka lebih condong kesana. Nah masyarakat Bangil khususnya mayarakat NU Pasuruan fenomena habaib ini masih menjadi sesuatu yang diidolakan termasuk warga NU."[24]

Di wilayah Bangil juga dihadapkan dengan aliran-aliran yang memicu terjadinya gesekan, seperti dibentuknya ASWAJA, namun ASWAJA ini bukan merupakan bagian dari ASWAJA NU

"Di bangil ada ormas yang namanya aswaja aswaja itu aswaja bentukan mereka kalau aswaja bentukan kita di NU kan an-nahdliyah merekamemakai label aswaja tapi gerakan dakwahnya tetap seperti dakwahnya orang-orang wahabi cenderung radikal juga."[25]

---

[22] Wawancara Ustadz Imam
[23] Wawancara KH. Mahmud
[24] Wawancara Ustad Mustofa
[25] Wawancara Ustadz Mustofa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Radikal aliran ASWAJA tersebut terlihat dari tindakan mereka yang intoleransi kepada umat Islam menebar kebencian anatar umat Islam,

"Aswaja dan NUtidak berbeda. Kalau toh orang NU banyak memberikan toleransi kalau NU itu bisa mentoleransi orang lain tapi kalau aswaja itu orang harus seperti saya karena mereka sudah merasa benar. Kalau di NU kan silahkan kamu sesuai dengan fahamnu yang penting tidak mengganggu orang lain. Melakukan apa keyakinanmu yang penting tidak menyakiti hati orang lain tidak mengganggu dan merugikan orang lain."[26]

Kelompok ASWAJA ini dibentuk oleh KH. Nur Cholis yang dulunya merupakan ulama NU

"Pemimpinnya itu sebenarnya dari NU, KH. Nur Cholis, beliau dulunya itu ulama NU murni sebetulnya akhirnya dengan kita yang di NU gimana ya secara dhahir kita tetap ta'dzin secara aqidah ya monggo kita jalan sendiri-sendiri."[27]

Dari beberapa kegiatan yang mereka iselenggarakan, tidak luput oleh pengawasan-pengawasan Ulama NU seperti di acara pengajian mereka. Dalam pengajiannya penyampaian dakwahnya sangat keras,

"Indikasi kerasnya di antaranya begini : "lah kiai wes picek, kiai wes tuek gak isok mlaku" lah kiai yang disebutkan kiai Nur Kholis itu kiai NU semua. Kiai picek yang dimaksud itu Gus Dur, kiai wes tuek gak isok mlaku itu Kiai Maimun Zubair, akhirnya setelah diberi informasi dari sekretaris takmir itu sepakat takmir kemudian tidak akan memperbolehkan kegiatan pengajian aswaja di masjid arrisalah kalirejo. Sekarang sudah mulai banyak masjid itu yang menolak kegiatan aswaja. Awalnya saat massa nolak itu sempat tegang, karena mereka alibinya cuman begini "ini pengajian, kenapa harus dihalang-halangi? Didalamnya ada bacaan sholawat " pinternya mereka seperti itu, padahal konten pengajiannya jauh dari itu seperti menghujat. Itu yang tidak disenangi teman-teman NU, NU tidak seperti itu."[28]

[26] Wawancvara Ustadz Mahmud
[27] Wawancara Ustad Mahmud
[28] Wawancara Ustad Mustofa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi dakwah ASWAJA ini dengan masuk di masjid-masjid NU untuk mendapatkan banyak jama'ah

"Mereka tidak dinaungi NU tapi masuk di masjid-masjid NU, seperti tadi memberi pengajian-pengajian di masjid NU. Motif mereka seperti ingin merangkul mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya untuk memperkuat. Sehingga kalau sudah banyak jama'ah kan undak dakwah lebih mudah. Kan sebagian itu tidak secara resmi, seperti dibeberapa musholla minta menjadi imam setelah itu mnta waktu untuk kultum. Lah ini tantangan kami, masyaraka-masyakat di desa yang secara aqidah masih rentan atau labil. ketika dimasuki itu"oh ya, benar" membenarkan apa yang mereka ucapkan, ini yang dikhawatirkan oleh teman-teman kalau saudara-saudara kita dikampung itu ikut."[29]

Berbagai upaya-upaya propaganda aliran pemikiran yang bertolak belakang dengan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyah ini tentu saja berdampak pada warga kalangan nahdliyin. Mereka yang dalam kesehariannya menjalankan amalan-amalan ASWAJA NU, belum tentu memahami dalil pertanggung jawaban atas apa yang yang mereka amalkal. Seperti amalan tahlilan, sholawatan, diba'an, peringatan haul dan lain sebagainya. Mereka yang kurang memiliki pengetahuan atas dalil yang kuat dari amalan-amalan tersebut, tentu akan mudah dipengaruhi oleh kalangan radikalis dan fundamentalis. Mereka yang tidak kuat terhadap aqidah ke aswajaan NUnya, akhirnya berpeluang meninggalkan amalan-amalan yang dinilai sesat dan membenarkan ucapan oleh kalangan non ASWAJA khusunya kalangan radikalis. Selain memasuki masjid-masjid, sekolah, di dunia maya yang memuat berbagai aplikasi situs jejaring sosial seperti facebook, twitter, Instagram dan youtube mereka pun mempropagandakan pemikiran-pemikiran yang cenderung pada extrimisme.

[29] Wawancara Ustadz Mustofa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjawab kecemasan yang terjadi, para ulama NU di Jawa Timur khususnya dalam kepengurusan PWNU berinisiatif membentuk salah satu program atau Lembaga di PWNU Jawa Timur untuk membentuk satu badan khusus menangani masalah-masalah radikal.

"Stateginya ya di NU itu membuat Namanya aswaja center itu yang memberikan informasi dan juga melawan itu juga didunia yang nyata begini kalau misalkan ada debat gitu kita juga harus siap untuk melawan debat mereka. Kalau didunia maya ada youtube mereka, dengan argument-argumen mereka, maka kita juga harus siap dengan argument-argumen yang berdasarkan aswaja kemudian itulah disekolah-sekolah di umum itu harus dipersiapkan untuk memperkuat kita. Kemudian juga adakan yang sifatnya itu presentif dan ada yang refrensif , presentif itu apa yaitu untuk menghadapi mengantisipasi mereka kita harus memperkuat diri kita memperkuat masyarakat kita."[30]

Strategi yang persiapkan PWNU dalam mennagkal radikalisme adalah ASWAJA Center yang dilator belakangi banyaknya serangan-serangan pemikiran yang tertuju pada upaya purifikasi Islam yang tidak pernah berhenti dan perlunya penanganan khusus yang tidak cukup Lembaga bathsul masail dan Lembaga dakwah yang menanganinya. Seperti yang di ungkapkan oleh Direktur ASWAJA Center:

"Karena banyaknya fenomena yang terjadi dilapangan, maka PWNU mengatakan perlu adanya Lembaga khusus tidak cukup ditangani oleh Lembaga dakwah, tidak cukup jika ditangani oleh Lembaga bathsul masail, karena Lembaga bathsul masail isinya cuman hokum, Lembaga dakwah fungsinya lebih banyak untuk mengajak warga yang kurang baik menjadi baik, itu lebih banyak disana. Dan khusus menangani masalah-masalah radikal maka PWNU saatitu ketuanya KH. Mutawakkil dan roisnya adalah KH. Miftahul Ahyar, beliau menyetujui berdirinya aswaja center."[31]

[30] Wawancara Prof Shonhaji
[31] Wawancara Ustadz Ma'ruf Khozin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan ASWA NU Center Jawa Timur ini secara AD/ART masih belum masuk dalam kelembagaan organisasi NU, termasuk di dalam struktur Lembaga, lajnah, badan otonom dan juga badan khusus. Organisasi ini masih merupakan bagian pelaksana program dari PWNU Jawa Timur khusus dalam mennagani permasalahan pertarungan ideologi ketika mengamalkan dan mensyiarkan faham Islam ASWAJA.[32]

Pembentukan Aswaja center yang saat itu direktur nya KH. Abdurrahman Nafis, telah membangun pondasi dan kerangkanya untuk diteruskan dan dikembangkan generasi kepengurusan

"Pertama yang dibangun oleh KH. Abdurrahman Nafis itu adalah programm, program kami di aswaja center itu ada 5, yaitu:

1. KISWAH, kiswah itu Kajian Ahlus Sunnah jadi kami melakukan kajian itu. Kami melakukan kajian apa itu dalilnya ziarah kubur, apa dalilnya tahlilan, ruqyah ini ada di KISWAH. Karena KISWAH ini sudah membuming, maka KISWAH ini sudah menjadi program kajian di TV9 yang sudah berhasil dikemabngkan.

2. BISWAH, Bimbingan Islam Ahlus Sunnah WalJama'ah jadi para KIai di PWNU itu diminta kesediaannya kalau ada orang ingin nelvon, ada orang ingin sms, ada orang ingin konsultasi, di BISWAH Namanya. Ini lebih banyak kita merespon, jadi kalau ada orang yang bertanya kita merespon. Dan di PWNU itu kita klasifikasi sesuai dengan keahlian, ada kiai Fiqih, jadi silahkan untuk bertanya fiqh kepada kiai ini, ada kiai yang ahli di bidang tibyah ada sendiri, ada kiai yang ahli dibidang astronomi itu ada sendiri, itu sudah di klasifikasi itu.

3. USWAH, Usaha Sosialisasi Ahlus Sunnah Waljama'ah, kalau ini kita bukan merespon tapi kita bergerak di USWAH ini banyaknya anak muda jadi mereka yang nemangani WEB, mereka yang membuat grou-group di WA, mereka yang setiap hari mengolah konten aswaja. Jadi di ASWAJA Center ini setiap hari memproduksi dalil, misalkan sekarang bulan Syawal, ya puasa-puasa sunnah

[32] Asjawa Nu Center Jawa Timur, "Tujuan", dalam https://aswajanucenterjatim.com/tujuan/(18 Juli 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian halal bihalal, silaturrahim itu tiap hari kita produksi di lingkungan internal.

4. DAKWAH. Daurah Kader Ahlus Sunnah Waljama'ah ini kita bersifat komunitas, misalnya daurah kader ini mahasiiswa yang di undang ada perwakilan dari berbagai kampus. Karena dari kader ini kta yang menyebarkan di masing-masing kampus, kita tidak mungkin bisa masuk maka melalui kader ini yang kemudian dibentuk dan bina. disamping mahasiswa juga ada takmir masjid yang kita kader, kalau anda ketemu kelomok seperti ini ini ciri-ciri kelompok wahabi, kita beritahu bagaimana tipikal mereka, bagaimana cara mereka mengambil alih fungsi masjid kita , kemudian kalau tidak ada strukturnya mereka akan masuk struktur, pada akhirnya masjid beralih fungsi menjadi milik mereka. Itu di kita kader dibeberapa masjid, dismping itu juga para da'I, kemudian kita juga pernah mengadakan daurah ini untuk para gus sebab kalau di pesantren kan paragus ini cuman menghadapi santri saja kan, begitu gus masuh muda keluar pasti akan menghadapi banyak masalah saat itu kemudian kita sharingkan kepada para gus. Kemudian ada juga tingkat kewanitaan, macam-macam tingkat daurah ini.

5. MAKWAH, Maktabah Ahlus Sunnah Waljama'ah kami di PWNU lantai dua itu menyediakan maktabah atau perpus yang mual ada yang visual ada yang powerpoint dan sebagainya jadi kalau di jawa timur danpusatnya dijawa timur serta sudah dibentuk diberbagai daerah, di antaranya yang paling aktid daerah sidoarjo, magetan, pacitan, pasuruan, intinya aswaja center itu dimana ada lawan disitu kawan-kawan bangkit."[33]

Terbentuknya "ASWAJA NU Center Jawa Timur" ini, berupaya untuk membentuk masyarakat NU yang mampu membentengi diri dari faham-faham lain, serta dapat meyakinkan orang lain atas kebenaran amaliyah dan faham ASWAJA NU. Melalui pondasi dan program yang sudah dibentuk, system kerja dari ASWAJA NU Center Jawa Timur ini tidak bekerja sendiri dilapangan, dalam hal ini masih saling berkoordinasi dengan Lembaga-lembaga yang ada dibawah Struktural NU, sseperti LTM (Lembaga Takmir Masjid) NU, LD (Lembaga Dakwah) NU, Ma'arif dan lain sebagainya sesuai dengan segmentasi target penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.

[33] Wawancara Ustad Ma'ruf Khozin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peluasan penyebaran radikalisme di Jawa Timur juga masih terus berlanjut, hingga pada tahun 2018 terjadi peledakan bom tepatnya tanggal 13 Mei yang terjadi di Surabaya, 14 Mei terjadi di Sidoarjo, 5 Juli terjadi di Bangil selain menyisakan kerusakann, tragedy tersebut juga menyisakan tugas berupa pemikiran dan langkah selanjut bagi pemerintah yang menggandeng para Ormas khususnya NU. Para ulama setempat masih terus memetakan langkah dalam menangkal faham tersebut dengan mengamati pergerakan mereka di antaranya mereka menyebarkan faham-faham radikal melalui pendidikan, masjid-masjid, dan media social. Untuk mengetahui lebih seperti apa langkah ulama NU dalam penangkalan radikalisme, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa Ulama PCNU di Surabaya, Sidoarjo dan Bangil.

KH. Sholahuddin, ulama NU Surabaya yang menjabat sebagai wakil ketua PCNU Surabaya memaparkan bahwa untuk menangkal radikalisme dengan membudayakan kultur NU

> "Untuk menangkal radikalisme itu kita budayakan kultur itu. di NU itu ada program lailatul ijtima' kalau seperti saya ini pengurus cabang ya, itu ada program lailatul ijtima' jadi istilahnya itu keliling turun ke ranting-ranting lha kita juga seperti itu, mensosialisasikannya NU bukan terus serti minhum kan gitu, mereka menbidahkan tapi kita tidak, karena kita sesuai seperti yang diajarkan ketika dipondok Nu kan rata-rata dari pondok pesantren dari pondok pesantren sudah nglontok masalah gitu itu."

Lailatul ijtima' merupakan kegiatan yang berisikan sosialisasi kebijakan PCNU hasil bahsul masail dan setiap MWCNU menyampaikan strategi menggerakkan jamiyyah sesuai dengna kondisi yang dihadapi. Melalui kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rutinan yang diselenggarakan PCNU tersebut termasuk menjadi salah satu strategi dalam penangkalan radikalisme diwilayah Surabaya.

Radikalisme merupakan faham yang dibawa dari luar, kemudian masuk di Indonesia yang menempatkan Islam secara proposional tidak hanya dalam dimensi negative yang identic dengna kekerasan. Ada kesalah fahaman yang terjadi dan berulang dilakukan bahwa kekerasan dan radikalisme merupakan satu kesatuan, sehingga tak lain Agama Islam merupakan agama yan mengajarkan kekerasan. Kehadiran NU pun pada mulanya merupakan paham yang dibawa dari luar, namun dapat menyatu dengan kehidupan di masyarakat, hal inilah yang pertu ditekankan.

"Dan yang perlu diketahui, paham radikalisme itu adalah faham import, kalau NU itu mengembangkan faham ahlussunnah wal jama'ahnya memang import tapi ketika masuk di indonesia jauh sebelum nahdlatul ulama berdiri, ahlussunnah itu sudah ada yang dbawa oleh walisongo. Dan itupun nuwun sewu kalau kita belajar sejarah walisongo yang kayak begitu sampai dikatakan 9 kan karena 9 wali, 9 wali itu loh masih butuh sunan kalijogo yang itu aslinya orang jawa. Lah itukan kita tidak bisa terus mengimport islam yang dari arab kita bawa sepenuhnya kesini. Bagi nahdlatul ulama, jadilah islam tapi jangan kehilangan kebudayaan kita, kalau itu orang jawa jadilah orang jawa yang tidak kehilangan kejawaannya, kalau itu orang kalimantan juga begitu orang sumatra, orang bali, dll jadilah islam tapi tidak kehilangan kesukuannya"[34]

Dalam praktik kehidupan sosialnya keagamaan di Indonesia pengaruh organisasi NU tersebut cukup besar baik sebagai norma dan etika dalam aktivitas keagamaan maupun dalam pengaruhnya terhadap kebijakan negara mengenai agama. Organisasi NU merupakn organisasi yang dibawa dari luar Indonesia yang dikenalkan oleh Walisongo yang mengajarkan Ahlussunnah wal Jama'ah. Di era

[34] Wawancara, KH. Sholahuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walisongo ini merupakn era berahirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara dengan kebudayaan Islam. Namun walisongo tidak serta merta menghapus budaya Nusantara dan mengganti dengan kebudayaan Arab. Budaya Nusantara masih selalu diperhitungkan dalam penyebaran ajaran agama Islam.

"Walisongo pun juga seperti itu mangkanya walisongo butuh sunan kalijogo, fungsinya apa sunan kalijogo itu? ya menaklukkan orang-orang jawa itu. lha walsongo kan sembilan ada di pulau jawa semua berarti kan tidak bisa mneinggalkan tradisi jawa. Kalau dia murni yang syariat yang ada nggak akan berhasil walisongo tanpa kalijogo yang memasukkan budaya. Wali yang direnovasi ada sepuluh sunan bonang sampai bikin gamelan, gamelan itukan made in wlaisongo, sunan kaljogo dengan wayangnya, sunan giri dengan beberapa tembang, Kalau peninggalan secara tertulis memang tidak ada,tapi secara kebidayan yang ditinggalkan sampai sekarang, contohnya tembang lir ilir itukan peninggalan sunan giri, terus tembang asmoro dono, dandang gulo, kebogiro, karena saat itu kalau kita mengajarkan kitab murni tidak akan diterima, mangkanya dikasih tembang hee yaopo see gae tembang knaggo generasi muda sing lagi kasmaran? Dikasihlah tembang asmoro dono. Terus nanti kalau punya mantu gendinge digawe tembang gebogiro lah disitu unsur dakwahnya. Dandang gulo digawe keidupan berumah tangga, tembangnya juga sampai sekarang masih dilestarikan lah yang radikalisme ini tidak ada."[35]

Walisongo memiliki peran yan g san gat signifkan dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, dalam perkembangnya Islam begitu pesat pada abad ke 15, hampir seluruh masyarakat sudah memeluk Islam. Dan hal tersebut diyakini sebagai hasil dakwah walisongo. Oleh sebab itu ada penilaian bahwa dakwah walisongo merupakan daklwah yang paling sukses dan berhasil karena mampu mengislamkan masyarakat Jawa yang notabene masyarakat Jawa sebelumnya menganut agama Hindu, Budha, Kapitayan dan yang lainnya dapat menganut agama Islam.

[35] Wawancara, KH. Sholahuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan Islam di Nusantara saat ini semakin pesat hingga tumbuhnya faham radikalisme keagamaan. Yang menjadi sebuah tantangan bagi para penerus perjuangan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yang dibawa oleh Walisongo. Keresahan masarakan akan faham tersebut membuat para ulama membuat beberapa strategidalam pennagkalannya. Diantara penangkalan yang dilakukan oleh ulama PCNU Surabaya, KH. Sholahuddin Azmi menututrkan dinaatara adalah:

"Diantara program-program itu menyeleksi khotib, tidak ada seleksi materi dakwah tapi bagi nahdlatul ulama itu ada pendalaman-pendalaman keaswajaan. kita memberikan pemahaman tentang aswaja, disinggung juga saat khutbah tentang keaswajaan, masalah radikalisme dan lain sebagainya itu yang pertama. Yang kedua itu pemerintahannya, aturannya itu harus jelas islam faham apa yang boleh berkembang di Indonesia. Seperti di brunei, di bunai kan tidak ada carut marut masalah radikalisme karena undang-undangnya jelas di brunai Islam yang boleh berkembang di brunai adalah islam yang ahlussunnah waljama'ah syafi'iyah diluar syafi'iyah tidak boleh berkemabng di brunai. Aman brunai tidak kemasukan dengan hal-hal seperti itu karena kalau menganut selain itu langsung tangkap oleh aparat pemerintahan karena undang-undangnya jelas, lah disini pemerintahannya bingung karena semua aliran bebas berkembang di Indonesia kalau sudah dibenturkan dengan HAM ini yang repot."[36]

Dianatara program yang di lakukan oleh ulama PCNU Surabaya adalah menyeleksi khotib yang memliki peran penting menjaga masjid NU untuk membentengi masyarakat dari faham-faham yang melenceng dari faham Ahlussunnah wal Jama'ah.

"Pergarakan radikalisme kalau kita amati bersama ini orang orangnya ementara menyerang ke masjid-masjid instansi, masjid masjid NU dan MUhammadiyah yang tidak terawatt dengan baik jadi takmirnya asal-asalan disitu mereka membangun kekuatan karena dipercaya oleh masyarakat setempat mereka

[36] Wawancara KH. Sholahuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergunakan untuk melawan aliran-aliran yang tidak sesuai dengan pemikiran mereka seperti NU, Muhammadiyah dan lainnya."[37]

Masjid memliki peran yang penting di masyarakat, khususnya di masyarakat NU. masjid memainkan peran sebagai basis social untuk memupuk persatuan dan solidaritas umat muslim. Selain itu masjid juga debagai tempat untuk seseorang ingin memperbaiki dirinya baik hal aqidah dan perilaku, maka dalam penyebaran radikalisme, masjid memiliki peran yang strategis dalam penyebarannya.

"yang jadi sasaran mereka yaitu masjid. Mangkanya waktu kita lailatul ijtima' kita muter masjid-masjid itu kita selalu menekankan hati-hati kepada masjid dan hati-hati kepada organisasi yang tidak pernah membikin masjid tapi pekerjaannya merebut masjid. Kita Cuma menyepakati dari warga nahdliyin. Kebanyakan kita ini ya terus terang saja ya kalau ketika LI itu terbuka, kelemahan kita itu apa? Tidak seberapa ngopeni masjid."[38]

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ustadz Ridwan selakuk ketua LTM PC Surabaya

"Karena masjid sdatu tempat yang sangat efektif Karena disitu mereka tidak perlu mengumpulkan jama'ah tapi jama'ah yan datang sendiri. Nah kalau dia turun dimasyarakat tentu banyak yang mengerti tapi kalau turun di masjid-masjid ini dia terdetek pada pencerahan ajaran Islam pemurnian Islam orang yang NU nya tidak kuat, muhammadiyahnya tidak kuat tentu tertarik dengan jargon-jargon mereka.[39]

Selain masjid, Pendidikan pun dirasa mereka yang berfaham radikal sebagai tempat yang strategis. Sehingga dalam hal ini masjid dan pendidikan berjalan sama dalam penangkalan radikalisme.

"Masjid dan pendidikan berjalan sama dalam peangkalan radikalisme. Ini memang harus berjalan berdampingan karena radikalisme ingin masuk melalui

[37] Wawancara Ustadz Ridwan
[38] Wawancara KH. Sholahuddin
[39] Wawancara Ustadz Ridwan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Materi yang ditekankan yaitu keaswajaan dan budaya akhlaq. Kalau yang agk tinggi sedikit itu tidak perlu ngaji kitab yang aneh-aneh, ayo ngaji lagi kitab ta'lim muta'alim. Mari kita memasyarakatkan kitab ta'lim mutaalim yang kalau kami dulu dipondok pesantren itu adalah kitab awal yang kita pelajari, bagaimana akhlaq kita kepada guru, bagaimana kpada orang tua, bagaimana kepada teman. Pokoknya aklaq bagaimana akhlaq kita kepada orang yang ghoiru muslim yang bukan orang muslim, itu semua ada akhlaqnya, mari kita buka lagi kita pelajari jangan malah belajar masalah jihad. Padahal jihad itu kalau dipondok pesantren nomer paling belakang, setelah berumah tangga baru mempelajari jihad. Sekarang kebalikannya lebih dulu belajar jihad.[40]

Radikalisme agama ini menajlar ke aspek Pendidikan dimana salah satu atau beberapa elemen dalam Pendidikan sering melakukan radikalisme yang dapat menyebabkan terror dan rasa takut para lemen Pendidikan untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dan tenaga pendidik. Seperti dipondok pesantrenpun menjadi sasaran yang luar biasa dalam penyebarannya. Maka sebagai oran tua harus semakin selektif dalam memilih Pendidikan untuk putra putrinya.

"masyarakat kita sekarang itu mudah kagum dengan sesuatu yang baru yang itu dibungkus casingnya saja. Lah kita dari pondok sudah mempelajari itu sudah beda membedakan ini kiai yang casing saja, atau kiai yang sedalamnya lah itu kita sudah faham."[41]

Dalam pennangkalan radikalisme ini selain juga terdapat langkan lain, di antaranya:

"Untuk menghadapi mereka kita yan dari NU mengadakan kajian-kajian di masjid-masjid kita adakan pengajian rutin walaupun seminggu sekali atu 2 minggu sekali untuk menankan akidah fiqih masyarakat agar jama'ah faham akan fiqih ahlussunnah waljama'ah yang bermadhzab pada 4 mazdhab itu.sehingga dengna demikian pandangan-pandangan dari orang-orang atau dari jama'ah kita sehingga dengan orang lain tidak keras sangat komunikatif, bisa menerima perbedaan tidak lagi mengolok-olok mengkafirkan orang lain, itulah yang selama ini kita tanamkan kepada mereka jama'ah kita."[42]

[40] Wawancara KH. Sholahuddin
[41] Wawancara KH. Sholahuddin
[42] Wawancara Ustadz RIdwan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan masjid yang dirasa memliki peran yan luar biasa dalam potensi penyebarannya maka diperlukan kiat-kiat khuus dalam pennagkalannya yang tidak hanya dilakukan oleh satu pihak saja namun bagi berbagai pihak termasuk lembaga pengurus masjid yang harus selalu mawas akan hadirnya faham-faham tersebut.

"Kita sarankan kepada seluruh takmirnya LTM.nya untuk memperkuat penjagaan akidah ahlussunnah wal jama'ah annahdliyah, itu apabila ada tamu tamu yang datang untuk mengadakan kegiatan disitu maka secara tegas kalau tidak NU tidak dibolehkan, demi menyelamatkan masjid NUnya.kalau masjid-masjid yang lain terserah mau menerima atau tidak, masjid NU harus murni ala kegiatan NU sehingga tidak menjadikan situasi jama'ah menjadi pecah. Apalagi secraa formalnya membentengi diri dari kegiatan radikal dan lain-lain maka keberadaan secara administasi masjid ini harus diwakafkan ke NU."[43]

Ustadz Riswan pun menengaskan bahwa wakaf masjid tersebut adalah sebagai upaya untuk menjaga ajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah di masyarakat dalam jangka Panjang.

"Kalau kita menyelamatkan masjid, maka kita harus mewakafkan masjid ini kepada NU kalau mau sampai akhir kiamat terus di pegang NU. Lah ini banyak yang tidak faham, mereka berfikiran kalau nanti dikasihkan atau dikelola dengan NU maka secara otomatis ini akan milik NU semua. Padahal secara administrative surat akan diurus NU dikasih labeb NU bahwa ini wakaf ke Nu, siapapun yang datang tidak bisa merubah."[44]

Selain focus terhadap masjid dan Pendidikan, peran anak mudapun sangat penting bagi perkembangan radikalisme. Karena anak muda selalu menjadi sasaran dalam penyebaran dan aksinya, maka KH. Sholahuddin berinisiatif untuk merangkul anak-anak muda dengan mendirikan sebuah thareqat.

---

[43] Wawancara Ustadz Ridwan
[44] Wawancara Ustadz Riwan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Diantara salah satu penangkalan untuk itu saya beberapa bulan yang lalu dan sudah terbentuk membuat toriqot untuk anak-anak remaja jad yang ikut toriqot itu tidak ada orang tua, saat membuat itu saya ditertawakan dengan kiai-kiai lain, "lah wong orang-orang tua itu masih belumnyampek apalagi yang muda-muda mau sampean buatkan toreqot" tapi saya bilang tidak apa-apa yai yang penting saya mengenalkan saja karena para masayikh NU dulu sufi semua. Ini yang ndak pernah dibahas dipengkaderan semua, tapi ketika saya dipengkaderan saya sampaikan itu kenalilah sufi belajarlah tasawuf tapi kamu jangan memasukinya karena itu bukan duniamu, karena kamu masih dimaqom syari'at."[45]

Beliau juga menuturkan bahwa kegiatan ini tidak hanya dilakukan beberapa kali saja namun dilakukan berkali-kali dengan pengawasan

"Pengawasan selalu dilakukan, karena ini kegiatan rutin. Tempatnya berpindah-pindah, dan informasi yang saya dapatkan jama'ahna semakin banyak terutama dari anak-anak jalanan. Gak papa tidak pernah sembahyang yang penting sholawatan, pengaruhi hatinya terlebih dahulu seperti istghfar 1000 tahliil 1000 kali. Dan witidannya nggak perllu yang teriak teriak jadi suasanya dibuat syahdu hening pelan jadi semua meresapi apa yang diucapkan"[46]

Tak sedikit berbeda dengan penangkalan radikalisme oleh ulama PCNU Surabaya, ulama PCNU Sidoarjo pun sedemikian.

"Mengakal yag saya lakukan yang jelas bahwa masyarakat khususnya LDNU itu harus tau dulu seperti aparadikalisme itu seperti apa, siapa saja? Lah baru kita sampaikan kepada mereka agar tidak terpengaruh denga radikal yang kemudian kita titipkan kepada ulama-ulama yang punya pengaruh istilahnya punya pengaruh ya kita menyadari bahnwa tidakmungkin sendiri. Jadi baik kiai Struktural maupun nonstruktural jadi ini yang kita titipi untuk menyampaikan bahaya radikalisme."[47]

Banyak orang mungkin yang belum memeahami seperti apa radikalisme dan efekknya bagi keutuhan NKRI, maka ulama PCNU Sidoarjo lebih dahulu mnegenalkan radikalisme dan baya radikalisme, yang salah satu upayanya dengan bekerja sama dengan TV9, media televisi NU di Jawa Timur.

---

[45] Wawancara KH. Sholahuddin
[46] Wawancara KH. Sholahuddin
[47] Wawancara Ustadz Qosim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kedua cara menangkal radikalisme, kami diantara program kami itu ada roadshow dakwah itu sya lewatkan televisi beberapa bulan sekali itu rutin. Contoh seperti (foto di TV9) kita manfaatkan itu selalu kami kerjasama dengantv9 panitia local. Ini kyai-kyainya dari rekomendasi LDNU, memang acaranya mwc tapi mereka bekerjasama dengan PCLDNU, kami tekankan kalau mencari kyai jangan sembarangan karena akan timbul keresahan, karena kiainya tidak sejalan dengan kami. Ini juga untuk menanggulangi penyebaran-penyebaran faham radikal itu."[48]

Selain itu, maraknya penyebaran radikalisme dibeberapa masjid, maka ulama LTM PC Sidoarjo juga melaukan beberapa strategi penangkalannya, dianataranya:

"penyebarannya ke masjid-masjid terkait ujaran-ujaran kebencian terus yang disampaikan didalam masjid itu materi-materinya itu terkait dengan garis keras, nah yang kkta lakukan

1. Menyelamatkann masjid dari faham radikal.
2. Kita mendata kembali masjid-masjid kita masjid dan mushollah nu
3. Melakukan pembinanan kami istilahnya sambang masjid berarti kita turun dan kita beri pembinannna, terkait 1. penyelamatan akidah aswaja jangan smpai aqidahnya berubah menjadi yang lain, 2. menyelamatkan asset fisiknya agar tidak direbut pihak radikal.

Karena sudah banyak masjid yang direbut masjidnya, dan dikuasai mereka, kita antisipasi untuk memebrikan pembinaan penyelamatan aqidah dan penyelamatan asset."[49]

Adapun pengawasan-pengawan yang dilakukan dianataranya

"Pengawasan

1. Melalu ltm mwc kita melakukan koordinasi, itu yang pertama

2. masjid-masjid yang diperumahan ini teman-teman kita suruh masuk kesana. Kami berharap jangan sampai di perumahan-perumahan ini terjangkit dengan aliran-aliran radikal. Karena saarannya lebih ke perumahan dari pada keperkampungan karena orangnya pendatang dan kompleks, kalau kampungkan kalau NU, Nu semua. Tapi kalau diperumahan bertemu orang baru dari berbagai kota dari Surabaya, dari gresik dll, lah orang yang disini itu rata-rata adalah pemahaman keagamannya rendah. Tapi ketika ada orang yang mengajak yang menurut mereka benar pembenaran mereka dengan garis-garis yang keras dengan bumbu-bumbunya akhirnya orang-orang ini akan tertarik. Ini yangsalah satu kita antisipasi sehingga kenapa mereka lebih tertarik keperumahan? Karena ya

[48] Wawancara Ustadz Qosim
[49] Wawancara Ustadz Imran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang orang-orangnya pendatang dan biasanya pengetahuannya islamny amasih kurang dan amaliahnya."[50]

Dispesifikkan penyebaran radikalisme lebih menyasar ke beberapa masjid diperumahan dari pada masjid di perkampungan, pendekatan-pendekan pun perlu dilakukan untuk meminimalisir penyebaran.

"Pendekatan yang kita lakukan di beberapa perumahan di sidoarjo untuk memeinimalisir gerakan faham radikalisme, di antaranya:

1., pada pengembang, ini tatkala akan dibangun perumahan disitu maka harus komunikais dengan kampong sekita. Contoh di buduran mau ada perumahan baru, naha sebelum di didrikan masjid pengembang harus komunikais terlebih dahulu dengan masyarakat sekitar. Rt dan rw dikampung itu sehingga aviliansi dikampung itu akan terkuasai oleh mereka. Itu salah satunya.

Nah, kadang kadang diperumahan itu orang-orang pokokne ndirikan.

2. kita mencari orang2 NU yang ada diperumahan itu, kita cari siapa kira-kira yang bisa diajak untuk secara kental untuk menguasai atau merawat masjid itu. Jadi kalau dikampung kami tidak terlalu khawatir karena insyaAllah kalau dikmpung orang-orang sudah ansih dengna aswaja. Justru yang kami khawatir itu masjid yang berada di perumahan baru-baru itu.

3. masjid yang berada di perusahaan, ini juga perusahan-perusahaan tapi kami juga masih belum masuk kesana. Namun informasi yang saya dapatkan contoh masjid Maspion sudah aswaja, kenapa kok nu? Menurut saya karena Nu itu mengutamakan toleransi, di nu itu tidak ada yang namanyamenyalahkan amaliyah orang lain lah ini toleransi yang pali mengena., dan it pihak Maspion sudah menyatakan bahwa masjid yang di masjid Maspion itu harus NU.

4. masjid yang ada di kantor dan di sekolah, yang dikantor ini agak sulit apalagi kalau dikantornya ini sudah banyak yang mempunyai pemahaman lain. Ini kia kiat kami sedikit banyak untuk membantu pcnu dalam mennagkal radikalisme."[51]

Pasca tragedi aksi terror di rusun Taman, kabupaten sidoarjo para ulama NU Sidorajo pun dirasa sangat perlu untuk emmebangun koordinasi kepada apparat pemerintahan negara agar meminimalisir hal tersebut

[50] Wawancara Ustadz Imran
[51] Wawancara Ustadz Imran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kita koordinasi, forkopimka baik camat pihak kapolsek, koramil dan sebagainya mwc nu saat itumnegundak pak camat, kapolsek, koramil, dan lain sebagainya. Ketika hadir melakukan pertemuan dilantai atas, setelah acara diselenggarakan acara forkopimka dengan Mwcnu dan banom dari anshor dan barser dan kapolsek juga dan juga kita mendatangkang sapkorcab banser setelah saling bicara renbuk memberikan pengarahan baik dari pihak kapolsek dan mwc, banom akhirnya disepakai ada semacam surat rekomendasi yang dikeluarkan hasil rumusam yang diinginkan oleh mwc Nu agar pihak forkopimka termasuk banser mengadakan semacam sidak atau lipsus penelitian khusus terhadap perumahan-perumahan yang ada diwilayah taman. Inila gayung bersambut, ternyata dari pihak kecamatan juga merumuskan seperti itu jadi kita klop. Jadi satu keputusannya

1. Mwc nu dan banom sama pihak aparat pemerintah menyatukan barisan dalam rangka menyikapi terjadinya pengeboman lebih-lebih terjadi di wilayah taman.
2. Direkomendasikan dan ditindak lanjuti oleh forkopimka dan kerjasama banom membentuk suatu tim jadi istilahnya silaturrahim ke perumahan-perumahan tujuannya satu, kalau memnag penghuni perumahan itu tidak mengantongi bagi yang sudah bersuami istri tidak mengantongi ktp dan tidak mengantongi surat nikah untuk kembali kedaerah asalnya ternya banyak itu jkadi diperumahan-perumahan yang ditengarai mulai dari perumahan keramat, jemundo itu semua didatangi oleh pihak forkopimka sama banom. Dan banyak dari mereka yang statusnya itu sudah menikah tapi tidak bisa menunjukkan surat nikah, ktp juga ada yang ktpnya di kota banyuwangi, laomongan macam-macam jadi ktpnya belum ada perubahan. Akhirnya dipulangkan sampai batas waktu satu minggu selama satu minggu belum diterima surat dari wilayah yang bersangkutan termasuk yang sudah nikah belum mendapatkan surat stautus bagi yang sudah menikah tidak boleh menghuni perumahan.."[52]

Terlebih mwc nu dalam setiap satu bulan sekali ini selalu sosialisasi, lebih-lebih ada hal genting. Jadi forum sosialisasi itu melalui:

1. Satu bulan sekali ada lailatul ijtima', jadi melalui lailatul ijtima' yang biasanya ditaruh di selasa pahing
2. Satu bulan sekali tiap satu minggu pertama atau dua mingg pertama diberlasungkan pertemuan LTM dibawah naungan NU. Yang mana setiap event yang dilakukan LTM NU maupun lailatul ijtimak.

Lah ini salah satu soaialisasi dalam rangka mnangkal radikalisme terlebih kaiatannya dengan kasus terorisme tersosialisasi dengna baik.[53]

[52] Wwanacara Ustadz Ali Imron
[53] Wawancara Ustazd Ali Imron

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain masjid, tentunya para da'I juga diberikan perhatian khusus

"Kita punya regular mencetak da'i namanya diklat da'i yang itu diselenggarakan berkesinambungan tidak hanya satu kali pertemuan saja kemudian kita breakdown misalkan ada beberapa materi missal 4 materi seperti materi dakwah digital, dakwah bil lisan, dan lainnya secara umum beberapa bulan lagi kita mengadakan lagi. Dari rekom NU baik banom dll, itu karena ada pembatasan memang perti setiap cabang harus mengirim sampai di majlis ta'lim-majlis ta'lim kita suruh mengirim, karena sektenya berbeda-beda itu. Jadi ada orang yang tidak masuk di Struktural tapi mereka punya massa di media massa, jadi mereka ini yang kita titipi missi dakwah digital itu. Kalau kita focus di Struktural saja belum tentu. Jadi ustadz-kampung itu biasanya yag lebih menyentuh masyarakat."[54]

Seperti halnya di tingkat PCNU Surabaya, dan PCNU Sidoarjo, dalam pennagkalan radikalisme PCNU BANGIL menekankan pada acara lailatul ijtima'

"Ulama NU selalu mengawasi, untuk kentraman dan kekondusifan didaerah mulai dari ranting, MWC, PC tiap-tiap ada lailatul ijtima' NU itu keliling setiap ranting itu di MWC itu selalu dibicarakan. Kyai-Kyia NU kan memang kita harus menopang NKRI. Kalau di banser ada NKRI harga mati itukan bebarti NU harus seperti itu. "[55]

"Peran kita cuma membentengi saja dan memberikan pengertian aswaja an nahdliyah, semua lapisan NU ini memberikan pengertian islam yang sebenarnya dengan memberikan pengajian melalui kegiatan-kegiatan yang ada di N U dan mengadakan kegiatan yang semisal diadakan oleh lawan NU. seperti orang sebelah mengadakan seminar, kita juga mengadakan seminar. Kalau orang sebelah ada yang mengadakan santunan maka kita juga mengadakan santunan. Mereka mengadakan maulid ya kita mengadakan maulid, jadi disamping kita mengadakan rutinitas yang ada dengan memberikan pemahaman ahlus Sunnah yang sebenarnya (Islam nusantara) itu kita pun mengadakan acara yang semisal denngan apa yang mereka adakan untuk menguatkan kita. Lawan itu semumpama menggunakna panther kita harus melaju dengan panther. Iniloh tapi kita tidak meninggalkan kendaraan yang lama. Jadi kita tetep konsisten menyebarkan dan mendalami ahlussunna annahdliyah ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dan kitapun bisa mnejawab tantangan yang diadakan oleh mereka yang merekrut."[56]

---

[54] Wawan cara Ustadz Qosim
[55] Wawancara H. Shobri
[56] Wawancara KH. Mahmud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi MWC NU dalam menangkal radikalisme

Yang pertama kita megintensifkan kegiatan lailatul ijtima' itu, yaitu kita keliling setiap ranting 1 bulan sekali yang disana kita mengundan g sebgai penceram ah-penceramah kita itu dari NU. Warga sekitar di ranting yang ditempati itu diharapkan untuk mengikuti, disana ulama atau kyai memberikan ceramah tentang NU itu seperti apa, Yang kedua, den gan mengadakan kegiatan PKP Nu tadi terutama untuk anak-anak muda. Yang ketiga, Masuk ke jamiyah-jamiyah seperti ke jam'iyah diba', jam'iah Yasin dan Tahlil karena rata-rata dipengurus ranting itu mereka tokoh masyarakat jadi sekaligus memberikan tugas kepada mereka untuk masuk ditengah-tengan masyarakat. Disamping mengikuti lailatul ijtima' itukan kegiatan tingkat MWC masuki itukan tidak kegiatan yang terprogram.[57]

3 Tantangan Ulama dalam menangkal radikalisme

Isu Radikalisme masih menjadi persoalan yang harus ditangkal oleh masyarakat. Khususnya kalangan muda sebagai generasi bangsa. Sebagian kelompok menjadikan narasi dan doktrin radikalisme untuk kepentingan politik serta kepentingan ekonomi. Dalam upaya pennagkalan radikalisme, para ulama dihadangkan oleh kendala sesuai posisi mereka, sesuai dengan kedudukan peran mereka dan pepengurusan NU di Provinsi Jawa Timur.

"Kendalanya itu mereka itu didanai besar-besaran oleh Saudi itu untuk mengekspor itu tadi radikalisme. kalau sudah bicara dana kita bicara dana sudah tentu kalah, tapi sebenarnya militansi itu bisa dikalahkan dengan uang juga bisa tapi tetap merupakan ancaman bagi kita." kalau kita tidak mampu menjawab tantangan itu kita aklan tergilas, tapi kalau kita mampu menjawab tantangan itu kita bisa lebih kuat bisa harus bisa mengalahkan mereka bahwkan bisa lebih hebat. Masalah nya itu, tantangan itu pasti ada , tantangannya juga sangat berat mangkanya kita harus lebih kuat menjawab tantangan itu." [58]

Selain tantangan yang diungkapkan oleh Profesor Shonhaji, tantangan mennagkal radikalisme juga dirasakan oleh direktur ASWAJA NU Center, Ustadz

[57] Wawancara Ustadz Mustofa
[58] Wawanacara Prof Shonhaji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makruf Khozin. Diera masyarakat yang gandrung dengan ilmu keagamaan, masyarakat di brainwash oleh sekelompok orang yang kurang berilmu, namun jago retorika yang menyebarkan kebencian, hoax dan fitnah sebagai hal yang halal. Maka seperti yang dikatanyan oleh Prof Shon Haji, kita harus mampu menjawab tantangan dari mereka.

"Nah jadi begini, kita melihat pertama itu dulu dikita itu tulis menulis karya ilmiyah itu jarang, sejak ada ustadz wahabi itu menyebarkan lewat buku kemudian di NU seman gat tulis menulis, bahkan ada di NU itu penerbit yan g sukses dari isu ini. Jadi ada salah satu penerbit jadi penerbit ini mengatakan saya punya rumah punya ini itu karena isu wahabi , jadi dia mencetak bukunya para Ustadz kemudian dijual dan alham dulillah oleh Allah diberi rizki, bahkan dia mengatakan ini kalau isu-isu radikal ini berhenti kami tidak bisa curhat, lah Namanya kesempatan dalam kesempitan itukan ada saja yang semac am itu. Jadi ada tantangan semacam itu, malah kita potensinya jauh lebih besar.

Kemudian ada yang ini lagi, radikal itu ada yang dari luar negeri ada yang local. Yan g local itu seperti LDII, MTA, itu local jadi mereka tidak ada sangkut paut dari timur tengah, tidak ada sangkut paut dengan negara lain dia produk alami dar isebuah agama, contohnya kalau dulu LDII itu sedikit tetapi plakatnya banyak, kebalikannya NU itu banyak tapi plakatnya sedikit sekarang kalau dikampung-kampung ada isu-isu radikal ini sudah mulai banyak ranting NU MWC di kecamatan memasang plakat. Seperti di daerah pinggiran di daerah Pacitan, Trenggalek, Sekaran sudah banyak pengurus Anshor, Fatayat, anak-anak muda kita yang NU IPPNU, IPNU menulis "Halal bi Halal IPNU IPPNU" nah jadi mereka sudah menjawab tantangan-tantangan radikal ini kemudian mampu kita jawab.

Jadi yang pertama tantangan tulis menulis, yang tantangannya sudah kita jawab. Kemudian semacam plakat kitapun juga mampu. Bahkan kita lihat di Sidoarjo hamper kebanyakan masjid di Sidoarjo atasnya sudah ada lambing NU masjid langar sudah ada lambang NU. Jadi sekarang mereka sedang tiarap tapi bukan bnrarti mereka diam, mereka masih mencari cara baru . sebab hamper semua cara yang mereka tempuh ini dapat kita lawan bahkan kita bisa mengungguli mereka. Jadi alhamdulillah setiap tantangan dar mereka dapat kita jawab, ketika mereka merekrut anak muda kitapun sudah mulai banyak mengajak ustadz-ustadz muda yang masuk kampus. Jadi intinya mengimbangi dan oleh Allah kemudahan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama di PCNU Surabaya juga mengungkapkan bahwa dokrin faham radikalisme banyak ditanamkan kepada generasi muda , oleh para pelajar. Jika faham tersebut berhasil mempengaruhi generasi muda, maka negeri ini mendatang dapat didominasi oleh kelompok radikal yang mudah tersulut emosi untuk melakukan anarkisme hingga tindakan terorisme. Sehingga yang menjadi tantangan ulama PCNU Surabaya adalah generasi muda.

"Generasi muda karena itu yang paling gampang dipengaruhi pada taraf pencarian identitas, kita sudah sering mngadakan klajian Cuma yang begitu kalau di kemas dengan kajian itu mudah bosan, sedangkan kajian mereka itu menariknya karena ada unsur 1. Dokrin . 2. menjustifikasi kalau kitya kan tidak boleh seperti mengatakan mereka itu kafir, toghut dll, lah ini kalau saya pribadi yang saya tekankan kepada para rema seperti KMNU itu saya termasuk penasehat datang dari sini UI, ITB, UGM itu gitu sosialisasi NU dikampus kalian. Tidak perlu ceramah cuman mengadakan tahlil, manaqiban, istighosah sampai kalau sekiranya sudah mulai menguasai kampus itu mulailah adakan kajian. Di IPB yang bisa seperti itu jadi setiap minggunya sudah ada kajian kitab fathul mu'in, sama kitab fathul qorib setiap minggu sampai akhirnya jadi syarat bagi kampus yang mau mendirikan KMNU dalam waktu satu bulan harus busa membikin acara yang itu tradisi dari kultur NU. Saya dulu awalnya menekankan gitu, itu sekarang luar biasa yang dulu ketuanya masih mas humam "gus saestu gus ternyata banyak mahasiswa NU itu" ketika kita mau masuk KMNU dengan struktur seperti PMII mereka akan menolak tapi begitu kita sentuh secara kultur seperti tahlilan, sholawatan, manaqiban itu mereka gabung ternayata banyak, tidak perlu ceramah dlu smpai pada tataran tertentu mereka bosan akhirnya mengadakan kajian dan disitu kita masuk. KMNU dia bisa masuk di 17rb perguruan negeri yang PMII tidak bisa masuk seperti UNAIR, UNESA tapi belum untuk UIN.[59]

Tantangan tersebut juga diperkuat oleh ulama LTM NU Surabaya, bahwa kurang fahamnya masyarakat NU mengenai faham ASWAJA An-Nahdliyahlah yang membuat kaum muda rentan terpapar radikalisme.

"Justru dari internal sendiri karena tidak fahamnya dengan NU sehingga menganggap (genbersai mudanya) menagnggap NU tidak berkembang tidak

[59] Wawanacara KH. Sholahuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreatif, lah kelompok-kelompok radikalis ini kelompok yang peduli dan kreatif. Intinya kita masih belum bisa mengimbangi mereka."

Masyarakat NU harus faham dengan NU, dengan begitu dapat membentengi generasi muda dari faham radikal, dengan menanmkan kembali dan memperkuat ajaran Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyah, hal tersebut juga dirasakan oleh ulama PCNU Sidoarjo

"Saya merasa sangat berat sekali, tapi juga harus tetap dilaksanakan sebab orang-orang radikalisme ini tingkat keikhlasannya atau tingkat militansinya tinggi sekali. Lha kitadi wilayah yang luas ini tenaga kita sangat terbatas, hanya pengurus-pengurus suka tidak terlalu aktif, namanya ada di kepengurusan NU tapi mereka memiliki proyek sendiri-sendiri ceramah sendiri-sendiri ini sangat menghambat sekali. Jadi gencarnya pihak radikal itu dengan segala elemen apalagi diperumahan itu, tapi insyaallah kalau di kampong kita bisa memproteksi meskipun ada bocornya ya, tapi kita bisa mengatasi, yang repot itukan yag diperumahan-perumahan ini tenaga kit akurang dan kit aperlu banyak langkah dan kita harus menambah porsi kekuatan da tenaga kita. Sarang radikalisme itu ya di perumahan, kalau dikampung itu tidak tapi mereka masih belum tau siapa saja yag termasuk radikalisme. Lah masyarakat tidak tahu itu, kita harus menyadarkan dan emmebritahu dulu mengenal orang lain, kalau tidak diberi tau malah bahaya sekali untuk generasi selanjutnya.

Pernah tetangga saya itu pengurus ipnu, kemudian masuk ke iain malah menjadi yang lain lah ini karena dia tidak tau tidak faham miliknya sendiri akhirnya saya intropeksi mengapa bisa demikian? Akhirnya saya sadar, mereka belum saya kenalkan milik mereka sendiri. Lha ini soal bagaimana cara mennaggulangi radikalisme sebenarnya itu keijakan syuriah kana da meningkatkan peran suriah kan sebenarnya ada meng NUkan orang NU yang di pondok pesantren kadang-kadang juga kalau tidak dirangkul bisa menjadi orang asing lagi nah itu kita bina lagi. Membekali orang yang balik dari pondok pesantren.

Kiat membentengi, olah gerakan kita harus dipetakan lagi, yang penting harus lebih besar porsinya ke luar kampong. Amaliyah harus NU, fikrah kita harus NU, Ghiroh kita harus nu ini yang harus sampai ke masyarakat NU. Nah ini yang banyak tidak diketahui orang NU, lebih awal harus mmebentengi diri sendiri terlebih dahulu."[60]

Jika diatas tadi para ulama mengungkapkan tantangan mengenai penguatan ajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah An-Nahdliyah kepada generasi muda.

[60] Wawancara Ustadz Qosim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tantangan juga terdapat pada lingkup masjid yang memiliki peran penting bagi umat Islam.

“ masjid yang ada di kantor dan di sekolah, yang dikantor ini agak sulit apalagi kalau dikantornya ini sudah banyak yang mempunyai pemahaman lain. Jadi langkah kita yang harus wajib dilakukan adalah kita harus menjalin kebersamaan antara forkopinka dengan MWCNU kan itu butuh tenaga dan waktu dsb sisi lain dari pada itu selain jalianan kerjasama harus selalu ditumbuh kembangkan, kadang kala jalan kadang tidak tapi kita selalu berusaha. Kemudian mensinergikan MWCNU dengan banom-banomnya kaitannya dengan menangkal radikalisme secara intensif melakukan secara istiqomah intensifan ini dianatarnya, yang jadi masalah yang paling Nampak sekali munculnya kelompok radikal itu diwilayah perumahan yang mana rata-rata diperumahan itu ada hidroginitas yang masyarakatnya secara ideologis. Tapi kita kalau masuk melalui Struktural tidak mungkin tapi kita masuk melalui budaya dengan menasukkkan anshor istighostah. orang yang macam-macam sehinggaa da yang berhasil kita tembus dalam lembaga takmir masjid NU ada yang mau dan ada yang tidak mau.

Ya kalau dirata-rata di perumahan banyak NUnya, kalau dikalkurasi banyak NUnya. Dalam sebuah komunitas yang mayoriti sering kali menganggap itu aman lain lagi dengan komunitas yang dalam komunitan ini merupakan minoritas biasanya minoritas ini militasinnya jauh terlalu tinggi mungkin bisa jadi dipengaruhi keirihatiannya kepada pihak mayor. Artinya begini, mangkanya saya instruksikan kalau sudah masjid ini diakui NU jangan sesekali memasukkan pengurus yang tidak seideologi dengan kita. Meskipun hanya satu orang, itu menghawatirkan karena itu bisa mmpengaruhi dari pengalaman bisa merusak tatanan. Oleh karenanya saya memerintahkan kepada LTM agar struktur kepengurusan merekrut yang seideologi karena bisa merusak tatanan.”[61]

Hambatan menangkal radikalisme pun dirasakan oleh ulama PCNU Bangil, hambatan yang dirasakan adalah dengan harus peka terhadap pergerakan kelompok radikalis dan bekerjasama dengan aparat pemerintahan.

“Tantangannya kita harus betul-betul peka dengan pergerakan mereka, kita harus pintar-pintar membacara pergerakan. Kita juga bekerja sama dengan aparat pemerintahan dengan muspika, dengan kapolres jadi kalau ada kasat intel menenukan gerakan, kita disuruh maju. Kita selidiki, itu semua hanya untuk ketenangan kedamaian di pasuruan agar kondusif. Jangan terlalu terpancing dengan isu-isu, takutnya sana mincing sini menyikapi dengan keras kan tidak kondusif lagi. Dan yang terpenting jngan bertindak sendiri, kita kan punya banser

[61] Wawanacra Ustadz Ali Imran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami selalu mengingatkan jangan bergerak sendiri kalau bertindak sendiri itu namanya bukan banser."

Selain itu, hambatan yang dihadapi ulama PCNU Bangil adalah

"Orang yan baru muncul itu berusaha merubah seperti kiai. Sedangkan kita yang sudah berada ini malah disalahkan. Kita ini bilang bahwa islam yang dianut di Indonesia yang di Jawa yang diajarkan walisongo yan diteruskan para ulama ini sudah benar bagi mereka yang belum memahami islam yang seutuhnya dari sini timbullah pemahaman Islam yan kerdil. Dengan kekerdilan itu akhirnya menyalahkan orang lain agar orang yang disalahkan ini merasa salah maka kita berikan pemahaman."[62]

Disamping itu, penguatan Aswaja An-Nahdliyah pun dirasa begitu penting bagi masyarakat NU dan juga pengurus NU. Selain itu factor ekonomi juga menjad tantangan dalam penangkalan radikalisme.

"Pertama tentang ketokohan, ketokohan dari pimpinan mereka, kita pun di NU masih punya sifat ta'dhim kepada beliau sehingga ada Bahasa Jawa "Pekewuh" seperti itu ketika kita diseserang secara fisik barangkali dari jama'ah aswaja itu tapi baeliau-beliau ini adalah kiai dan habaib. Tantangannya itu sehingga kita masuk secara langsung itu tidak bisa

Kedua ya muhasabah kita sendiri, intropeksi diri kita yang di NU ketika kita sendiri ketika ada dawuhnya kiai kita itu kadang mboten manut, kadang kalau kita lagi digoyang masalah ekonomi di Nu ngomong A kluar bisa jadi Z itu terbukti ketika pilpres, di NU sudah ngomong begini di bangil sendiri malah pecah. pengurus Nu di bangil ada yang pecah."

[62] Wawancara Ustadz Mahmud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian

Radikalisme merupakan faham yang menginkan adanya perubahan terhadap sisitem dimasyarakat sampai ke akarnya, bilamana perlu menggunakan kekerasan. Radikalisme menginkan adanya perubahan total terhadap suatu kondidi atau semua aspek kehidupan dimasyarakat. Hal tersebut tentunya membahayakan keutuhan NKRI karena Indonesia merupakan negeri yang multi agama sekaligus multikultur telah diproklamirkan menjadi negara bukan agama, sekaligus bukan negara yang tanpa agama selain itu adanya paham radikalisme juga tentunya mencemaskan masyarakat.

Penangkalan radikalisme tidak hanya dilakukan oleh aparan pemerintahan namun juga bersinergi dengan ormas-ormas Islam salah satunya Nahdlatul Ulama, Organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang tidak dapat dipisahkan dari peran ulama yang memiliki jamiyah terbesar.

Menurut catatan sejarah, terdapat dua keputusan penting pertama kalau NU didirikan, yaitu pertama, berupaya mempertahankan tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran imam madzhab yang dianut, kedua membentuk organisasi untuk wadah persatuan para kiai dalam tugasnya memimpin umat manusia menuju terciptanya cita-cita kejayaan Islam dan kaum muslimin.[1]

[1] Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural; Relasi Asosiasif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU (*Surabaya:Pustaka Eureka, 2004)h. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemikiran Ulama Nahdlatul Ulama Tentang Radikalisme

Radikalisme merupakan tema besar yang akan selalu hadir ditengah masyarakat pasca runtuhnya orde baru, kesempatan politik semakin terbuka yang dimotori oleh gerakan revormasi Indonesia. Hadirnya Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi keagamaan ini merupakan bentuk respon atau counter terhadap paham/gerakan radikalisme untuk menjaga dan mempertahankan paham Ahlus Sunnah Waljama'ah (Aswaja) didirikan dengan *ta'adul* (keadilan),*tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), dan *islahiyah* (perbaikan). Tasamuh itu toleran, tawasuth ya itu tadi moderat. Ulama NU itu punya tugas untuk memelihara ideologi- ideologi islam yang moderat, islam yang tasamuh toleran dan karena mempertahankan, melestarikan dan mengembnagkan Islam moderat, islam yang toleran.

Paham radikal dilabelkan bagi mereka yang berpegang teguh pada keyakinan dan ideologi yang dianutnya secara kaku sehingga konsekuensinya semua yang lain dan tidak sama dengannya adalah salah.Adapun ciri-ciri kelompok radikalis:

a) pertama tekstualis dalam bersikap dan memahami al-Qur'an dan Hadis.

b) Kedua, Ekstrim, fundamentalis dalam hal ini ekstrim yang di maksudkan sebagai sikap selalu bersebrangan dengan mainstream, terutama denngan pemerintah sementara fundamentalis yaitu oorang-orang yang berpegang teguh pada dasar-dasar sesuatu secara kaku dan tekstual.

c) Ketiga, ekskusif. Bahwa kelompok radikal selalu memandang paham dan caranyanya sendirilah yang benar, sementara paham dan cara pandang orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap salah. kelompok radikal menyikapi perbedaan dengan sangat kerat harus seperti mereka, kalau berbeda dari mereka salah semua.dan disanalah mereka menyebar kebencian diantara orgamisasi masyarakat Islam yang moderat serta membid'ahkan amalan-amalan yang bersebrangan dengan mereka.

d) Keempat, kaum radikalis selalu membenarkan cara-cara kekerasan dan menakutkan dalam mengoreksi orang lain dalam menegakkan serta mengembangkan paham, kelompok radikal dalam beragama memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan yang lainnya, Mereka selalu melihat fenomena gejala social yang terjadi sesuai dengan sudut pandangnya. Jika tidak sesuai, maka sangat mungkin akan mereka tolak dan mereka lawan dan ideologinya.

e) Kelima, ciri dari kelompok radikalis yang menonjol adalah agresif, rekonstruksi musuh yang sering tidak jelas hal tersebt terjadi dikarenakan orang yang tidak sepaham dengannya dikonstruksi sebagai musuh sehingga dalam hal ini teman sebangsa dan senegara sering dianggap sebagai musuh karena keyakinan, pirnsip, pendapatnya dan latar belakangnya yang berbeda.

f) Keenam, kelompok radikalis snagat konsen dengan isu-isu penegakan negara islam seperti khilafah, karena dianggap berhasil mewujudkan tatanan dunia yang lebih adil dan sejahtera karena menjadikan agama sebagai dasar negara dan hukum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Strategi Ulama Nahdlatul Ulama dalam Partisipasi Menangkal Radikalisme

NU sebagai jam'iyyah diniyah ijtima'iyyah yang berada di Provinsi Jawa Timur adalah bukan merupakan satu-satunya institusi kemasyarakatan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi Nahdlatul Ulama merupakan bagian dari seluruh tatanan kehidupan dan tatanan kemasyarakatan yang ada di Provinsi Jawa Timur yang tumbuh dan berkembang bersama seluruh lapisan masyarakat Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut berarti bahwa kedudukan NU di Provinsi Jawa Timur mempunyai peran ganda baik secara internal organisasi ataupun secara eksternal dalam upaya penanganan semua problematika kehidupan yang ada di Provinsi Jawa Timur.

Peran internal NU di Provinsi Jawa Timur yaitu, NU dituntut untuk dapat menyelesaikan segala problematika warganya, baik dalam tataran aqidah, syari'ah akhlak dan masalah ekonomi. Sedangkan dalam lingkup eksternal dalam menghadapi tatanan masyarakat yang semakin komplek, NU dituntut untuk memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap konsep pembangunan keislaman masyarakat yang bercorakkan Islam ala Ahlussunnaah Wal Jama'ah.

Dalam hal ini, NU harus senantiasa mengedepankan pendekatan-pendekatan yang selalu bisa diterima oleh semua kalangan. Pendekatan-pendekatan sikap sebagaimana dimaksud merupakan nilai-nilai dasar NU di antaranya adalah menggunakan sikapsikap berikut:

a. Sikap *Tawassuth* dan *I'tidal* (moderat, adil dan tidak ekstrim)

b. Sikap *Tasammuh* (toleransi, lapang dada dan saling pengertian)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sikap Tawazun (seimbang dalam pertimbangan pengambilan keputusan)

d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dalam kehidupan bermasyarakat sikap moderat, toleran, dan keseimbangan adalah sangat sesuai dengan kultur masyarakat yang ada. Hal tersebut tiada lain dikarenakan, budaya yang ada pada masyarakat jawa yang penuh dengan tata krama menuntut adanya etika dan sopan santun, sehingga sebagaimana yang penulis amati, nilai-nilai NU-lah yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Ulama NU di Provinsi Jawa Timur, baik secara eksplisit ataupun emplisit sebagaimana disebutkan di atas, yang nampaknya merupakan faktor yang menjadikan NU diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Adapun strategi dakwah yang diterapkan oleh ulama NU di Provinsi Jawa Timur dalam upaya penangkalan radikalisme dapat didiskripsikan sebagaimana berikut.

Sebagaimana difahami, bahwasanya strategi merupakan suatu kerangka atau rencana yang disusun untuk mencapai suatu tujuan (goals), dengan mengintegrasikan antara kebijakan-kebijakan (policies) dan tindakan atau program organisasi. Berdasarkan pada argumentasi teoritis tersebut di atas, maka yang menjadi strategi dakwah NU di Provinsi Jawa Timur dalam upaya penangkalan radikalisme sebagaimana diperoleh peneliti dari informan adalah kontra radikalisasi dan deradikalisasi.

Strategi kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilainilai non-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan kepada masyarakat umum khususnya warga nahdliyin melalui kerjasama dengan bergagai lembaga, badan otonom Nu dan lajnah dalam naungan NU.

Strategi deradikalisasi. merupakan upaya deteksi dini untuk menangkal radikalisme dari berbagi lapisan yang berpotensi menjadi sasaran kelompok radikal. Sehingga deradikalisasi dipahami sebagai upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa fanatisme sempit, fundamentalisme, dan radikalisme berpotensi membangkitkan terorisme. Deradikalisasi juga bias dipahami sebagai upaya menetralisasi paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, psikologi, hukum serta sosiologi, yang ditujukan bagi mereka yang dipengaruhi faham radikal. Sedangkan dalam konteks radikalisme agama yang muncul akibat paham keberagamaan radikal, sehingga deradikalisasi dapat difahami sebagai bentuk proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit menjadi luas .

Upaya NU dalam deradikalisasi Islam Indonesia dilakukan dengan dua pendekatan Sebagaimana dikutip Samsul Munir, bahwa terdapat dua pendekatan dakwah yang dapat dilakukan yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kultural. Dalam bentuk penelitian ini ulama Nahdlatul ulama menggunakan 2 pendekatan yaitu pendekatan struktural dan kultural. Pendekatan struktural.

Pendekatan Struktural yaitu pengembangan dakwah melalui struktural kepengurusan NU, menginstruksikan pinpinan cabang Nahdlatul Ulama. hingga ke ranting- ranting untuk meneguhkan dan memperkuat ideologi ASWAJA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga memaksimalkan kinerja Lembaga-lembaga-badan otonom dan lajnah dalam naungan Struktural Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama sebagai ormas Islam yang berfaham Ahlussunah wal Jamaah, telah bergerak cepat melakukan aksi penyadaran, baik di ranah struktural maupun kultural dalam bentuk dakwah dan penguatan faham ke-NU-an serta menjaga keutuhan NKRI. Hal ini dilakukan untuk mengatasi maraknya ideologi keagamaan radikal yang dilakukan oleh kelompokkelompok tertentu, dalam beberapa tahun terakhir, sudah dirasakan sangat mengkhawatirkan terhadap keberagamaan dan keutuhan NKRI.

Pendekatan kultural digunakan Nahdlatul Ulama untuk menangkal radikalisme. Dari strategi yang diterapkan oleh ulama NU di Provinsi Jawa Timur, peneliti menganalisa bahwasanya ulama Nahdlatul Ulama megadopsi konsep pribumisasi Islam seperti yang digagas oleh KH. Abdur Rahman Wahid adalah sangat sesuai dengan strategi yang diterapkan oleh ulama NU di Provinsi Jawa Timur dalam upaya penangkalan radikalisme. Meskipun strategi yang diterapkan tidak sama persis akan tetapi setidaknya terdapat beberapa poin yang sama. Hal tersebut dapat terlihat pada hal-hal sebagai berikut:

a. Kontekstual

Pemahaman terhadap suatu ajaran agama secara kontekstual merupakan upaya yang sering dilakukan oleh ulama NU di Provinsi Jawa Timur yang dalam hal ini yaitu memalui metode pengkajian tafsir dan tata gramatikal arab seperti yang digalakkan melalui pesantren-pesantren yang berada dibawah naunganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman yang kontekstual sejatinya dapat diposisikan agama menjadi suatu ajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan tempat.

Salah satu orang yang memiliki kecenderungan berfaham radikalisme adalah meraka yang sering mengartikan dan memahami sesuatu secara tekstual. NU di Provinsi Jawa Timur merupakan sebuah institusi keagamaan yang dikenal dengan ajaranya yang moderat dan kontekstual .

Hal tersebut dikarenakan NU dalam pemahaman agama, dengan memperhatikan sosio-kultural dan sabab nuzul ayat pasti tidak akan menetapkan suatu hukum semena-mena. Upaya memahami ayat secara kontekstual telah diterapkan oleh NU melalui ilmu di pesantren-pesantren yang dkenal dengan ilmu Nahwu dan Shorofnya.

Agar faham dalam beragama yang bisa berimplikasi kepada aksi radikal dapat diatasi. Adapun wujud antisipatif oleh ulama NU di Provinsi Jawa Timur yaitu seperti dakwah penanaman ajaran akidah, syari'ah dan akhlak.

b. Toleran

Penulis menganalisa sikap toleran yang diterapkan oleh ulama NU di Provinsi Jawa Timur yaitu tercermin dari ajaran tasammuh-nya. Yang senantiasa menghargai dan tetap melestarikan budaya lama yang dipandang masih baik. Hal tersebut tiada lain yaitu prinsip "Al Mukhafadzotu 'Alal Qodimissolih Wal Akhdzu Bil jadidil Aslah".

NU yang terkenal dengan ajaran tasammuh (toleransi) dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat, menjadi strategi jitu dalam mengatasi masalah radikalisasi agama dalam masyarakat. Dalam hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama NU di Provinsi Jawa Timur selalu mengedepankan prinsip menjaga atau mempertahankan tradisi atau pola lama yang masih layak dan mengambil pola baru yang lebih baik dalam suatu tatanan masyarakat. Corak NU yang selalu bisa beradaptasi dengan kultur budaya masyarakat secara otomatis menjadi poin tersendiri bagi NU.

Dalam hal ini peneliti menganalisa bahwa konsep tasammuh dan tawazun yang diusung oleh NU merupakan bentuk ajaran toleransi yang menghargai nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini ulama NU di Provinsi Jawa Timur adalah senantiasa menanamkan ajaran aqidah dan ideologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah.* Oleh karena itu, sebagaimana yang kitafahami ajaran Aswaja yang mengedepankan toleransi terhadap golongan Islam yang mempunyai perbedaan pandangan lain merpakan solusi penanganan tanpa harus menggunakan jalan kekerasan. Dalam hubungannya dengan pluralitas agama Islam, ulama NU menentukan prinsip untuk saling menghormati dan saling mengakui eksistensi agama masing-masing. Oleh karena itu, NU secara jelas menegaskan tidak adanya prinsip paksaan dalam beragama, seperti ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256, yang artinya:

"Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dengan jalan yang salah, dan siapa yang tidak percaya kepada thoghut (berhala atau syithan) dan percaya kepada Allah. Sesungguhnya Dia telah berpegang pada tali yang teguh dan tidak akan putus, dan Tuhan itu mendengar dan mengetahui".[1]

c. Menghargai tradisi

[1] Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah;Bekal Perjuangan Para Da'I,* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini dapat kita lihat sebagaimana ajaran NU yang senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi lama yan masih baik (*Al Mukhafadzotu 'Ala Al Qodimissolih Wa Al Akhdzu Bi Al Jadidi AlAslah).* Yaitu prinsip melestarikan budaya lama yang masih baik, dan mencarikan metode lebih baik yang sesuai dengan keadaan masyarakat.

Untuk memahami beberapa upaya deradekalisasiyang dilakukan ulama Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut:

a. Dakwah di berbagai media.

Dalam merealisasikan programnya, ulama NU di Provinsi Jawa Timur malakukan upaya di antaranya meningkatkan pemahaman kepada masyarakat mengenai paham radikal dan penguatan Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) kepada masyarakat dengan dibentuknya ASWAJA Center yang focus menagani masalah radikal.[2] Sistem pergerakan ASWAJA Center tidak bekerja sendiri yaitu dengan saling koordinasi dengan lembaga-lembaga yang ada dibawah Struktural NU, seperti LTM (Lembaga Takmir Masjid) dan Lembaga Dakwah, Ma'arif dan lain sebagainya .

Aswaja Center yang khusus menangani paham radikal, didalamnya mencakup: kajian Aswaja, bimbingan Islam Aswaja, sosialisasi Aswaja melalui situs online, daurah kader Aswaja, dan maktabah Aswaja. Serta diklat kader Ahlus Sunnah wal Jama'ah pengajian dalam hal ini bertujuan untuk membentengi masyarakat khususnya warga Nahdliyin dari pengaruh paham

[2] Wawancara Ustadz Makruf Khozin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikal. Lingkup pengajian yang dilakukan oleh ulama Nahdlatul Ulama terdiri dari beberapa program kerja di antaranya survey inventarisasi masjid-masjid NU, memakmurkan dan memberdayakan Masjid-Masjid khususnya masjid warga NU, pelatihan takmir Masjid dan roadshow pengajian bekersama dengan media NU.

Terdapat beberapa program ASWAJA Center salah satunya adalah USWAH yaitu Usaha Sosialisasi Ahlus Sunnah Waljama'ah yang mengelola website (aswajacenterjatim.com), membuat group-group WA yang setiap hari mengelola konten ASWAJA. Selain menyebar luaskan ajaran melalui situs online, Ulama NU di Jawa Timur juga mensyiarkan ajarannya melalui media televisi "TV9 Nusantara" menjadi bagian penting untuk "berperang" dengan berbagai paham yang disebarkan via dunia elektronik. "TV9" menjadi bagian penting dalam menyampaikan berbagai berita terkait NU melalui tayangan televisi. "TV9" banyak menampilkan tayangan, seperti: (1) berita NU; (2) dakwah; (3) Kajian ASWAJA; (4) talk show. Saat ini, apa yang dilakukan oleh NU akan mudah diakses melalui "TV9 Nusantara".

Melihat bahwa setiap agenda kegiatan yang dirancang oleh ulama Nahdlatul Ulama adalah basis keagamaan yang selalu mengedepankan pelajaran untuk dapat diambil kebaikannya oleh orang sekitar, strategi rasional ditunjukkan dengan beberapa kegiatan kajian, pengajian dan kaderisasi yang telah direncanakan pada agendanya. Kajian tersebut bertujuan untuk memperkuat idiologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah pada warga Nahdliyin dan agar masyarakat Nahdliyin tidak mudah terpengaruh dengan idiologi non Ahlus Sunnah wal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jama'ah. seperti roadshow pengajian dan rutinan banjari khususnya di komplek perumahan yang cenderung menjadi penyebaran faham radikal. Dalam setiap agenda kegiatan yang dilaksanakan oleh ulama Nahdlatul Ulama tersebut, senantiasa melibatkan masyarakat umum terutama para remaja yang dapat menjalin ukhuwah Islamiyah diantara mereka dan memperkuat ajaran agama Islam dilingkungan tersebut agar tidak terpapar faham radikal.

b. Penguasaan aset sebagai upaya meredam tersebarnya faham radikal

Untuk penguasaan aset, NU membangun sistem pengelolaan aset dan menertibkan administrasi aset-aset yang dimiliki Nahdlatul Ulama, khususnya tanah dan bangunan. Penyebaran radikalisme di provinsi Jawa Timur lebih banyak melalui masjid sehingga NU juga melakukan labelisasi masjid-masjid Nu dengan mewakafkan masjid kepada NU, agar selamanya dikelola NU.

d. Penguatan warga Nahdlatul Ulama

Penguatan di bidang SDM dilakukan di antaranya dengan melaksanakan kaderisasi, untuk meningkatkan kualitas dan militansi kader NU diberbagai tingkatan dilakukan beberapa program kegiatan di antaranya pelatihan kader NU, dengan menyelenggarakan Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU) program pengkaderan untuk kategori Kader Penggerak NU dan Kader Struktural (Penggerak Ranting) tingkat nasional dan daerah., mendirikan komisariat IPNU-IPPNU di sekolah atau madrasah NU dan pondok pesantren serta mendirikan Thariqat remaja. Thariqat remaja tersebut merupakan thariqat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk remaja secara umum yang mana remaja tersebut tidak harus masuk dalam struktural kepengurusan IPNU -IPPNU,

Pelaksanaan pengkaderan ini Pendidikan Kader Penggerak NU (PKPNU). Pengkaderan katagori PKPNU ini bertemali erat dengan bentuk kewasapadaan NU untuk menjaga tetap tangguhnya eksistensi doktrin Ahlu Sunnah waljama'ah ala Nahdlatul Ulama sebagai main stream ajaran Islam nasional (bahkan internasional), ataupun untuk menjaga tetap tegaknya ideologi nasional dan eksisnya NKRI. Pengkaderan katagori PPR terkait erat dengan ikhtiar membangun gerakan NU dari bawah untuk penguatan organisasi dan pemberayaan warga.

1.3 Tantangan Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme

Adanya Tantangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah upaya ulama NU dalam memangkal radikalisme di Jawa Timur, tantangan tersebut di antaranya datang dari factor internal yaitu kurangnya militansi warga NU. Dalam hal ini militansi memiliki peran yang sangat penting dalam rangka mendukung suatu kegiatan dan operasional .

Pertarungan ideologi moderat dan ideologi radikal dengan memiliki ideologi yang berbeda namun dengan target segmentasi yang sama yaitu masyarakat, kemudian dalam hal ini menjadikan mereka sebagai pesai menggaet jama'ah dalam melaksanakan program-program yang sesuai dengan apa bidang garap organisasi , sehingga dalam hal ini ulama NU harus lebih memperkuat jaringan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lebih memperkuat masyarakat khususnya Nahdlatul Ulama dengan ajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah An-Nahdliyah..

Selain itu persaingan dengan kelompok radikal juga terjadi dalam strategi dakwahnya, sehingga ulama NU harus sigap berusaha mengimbangi strategi yang mereka gunakan.

Ketidak fahaman dan penguatan ajaran ASWAJA padan internal NU khususnya anak muda NU pun menjadi tantangan tersendiri bagi ulama NU karena dengan ketidak fahaman dan kuatnya pengetahuan ajaran ASWAJA mereka rentan terpapar paham radikalisme.

B. Analisis Teoritis dalam Kajian Pilihan Rasional

Analisis data merupakan upaya mendesripsikan temuan penelitian dan menguraikan suatu fakta penelitian sesuai dengan focus masalah yang dibahas oleh peneliti. Dalam buku karya Lexy J. Moleong mengungkapkan bahwa Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[3] Sehingga melalui analisis data dapat ditentukan hasil penelitian berdasarkan uaian data dan fakta yang sesuai dengan yang ada dilapangan. Selain tu, dalam tahap analisis data, peneliti juga menjelaskan dan memaparkan kebenaran dari hasil temuan

[3] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)h. 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Analisis data ini juga sudah dilakukan sejak awal penelitian hingga pengumpulan data berlangsung.

Setelah peneliti menentukan dan penemukan beberapa informan dan menggali data dengan beberapa informan terpilih, selanjutnya peneliti memastikan hasil temuan lapangan dengan terjun secara mendalam dengan subyek penelitian, ikut berpartisispasi Bersama subjek penelitian. Sehingga hasil temuan peneliti sesuai dengan fakta yang ada pada lapangan, selain itu peneliti juga mengkonfirmasikan hasil temuan penelitian dengan wawancara Bersama beberapa informan terpilihm, kemudian menganalisis data temuan dengan teori yang digunakan dalam penelitian agar penelitian dapat dikatan valid. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan serta menjelaskan mengenai keseluruhan hasil penelitian dari Analisa yang ditemukan.

Analisis dapat dimulai dengan memperhatikan apa yang menjadi focus dalam penelitianyang digunakan sebagai pijakan awal untuk menggali data lebih jauh. Melalui hasil data penelitian yang akan dianalisis mengenai peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di Provinsi Jawa Timur mencari tahu pemikiran Ulama dalam mennagkal radikalisme, strategi dakwah ulama dan juga tantangannya dalam menangkal radikaisme.

Dari hasil penelitian selama di lokasi penelitian melalui wawancara, berdasarkan informasi yang diperoleh mlalui wawancara peneliti memperoleh beberapa temuan seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan hasil penelitian diatas kemudian dari hasil tersebut di analisis dan direlevansikan dengan menggunakan teori pilihan rasional, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori pilihan rasional adalah sebuah teori yang menfokuskan pada sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dalam memanfaatkan sumberdaya yang telah dimiliki secara maksimal. Konsep dari pilihan rasional ini adalah aktor dan sumberdaya. Aktor merupakan individu yang melakukan sebuah tindakan, sedangkan sumberdaya adalah alat yang dipakai oleh individu untuk melakukan suatu tindakan.

Aktor atau individu dalam hal ini adalah Ulama Nahdlatul Ulama, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan oleh ulama Nahdlatul dalam penangkalan radikalisme di wilayahnya. Dalah hal ini, aktor tersebut memiliki peranan yang penting, yaitu ulama yang memiliki peranan sebagai sosok yang memberikan bimbingan dan pendidikan keagaman kepada masyarakat. Sebuah kegiatan yang dilakukan oleh ulama NU dengan memberikan pendidikan, memberikan tausiyah sesuai dengan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah, menggerakkan organisasi keagamaan NU yang dimiliki merupakan sebuah tindakan rasionalitas.

Sesuai dengan Khittah An-Nahdliyah 1926, Nahdlatul Ulama memiliki spirit berupa sikap batin, cara pandang, cara berfikir, cara bertindak dan sikap sosial dan paham keagamaan yang tawasuth (Moderat), I'tidal (Adil), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang) dan amar ma'ruf nahi munkar. Moderat dalam beragama dimaksudkan sebagai tengah-tengah, seimbang, istiqomah, adil, mudah dan mengambil bagian jalan tengah. Melalu paradigma dan doktrin yang demikian Nahdlatul Ulama senantiasa berpartisipasi dalam membangun dan mengembangkan masyarakat Indonesia yang bertaqwa kepada Allah, cerdas, berakhlaq mulia, terampil, adil, tentram dan sejahtera.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan yang dilakukan oleh ulama Nahdlatul Ulama tersebut bukan didasarkan tanpa adanya sebuah tujuan, melainkan hal tersebut memliliki beberapa tujuan yaitu untuk memeperkuat jama'ah atau pengikut ajaran ASWAJA An-Nahdliyah dari faham-faham yang bertentangan dengan Nahdlatul Ulama. Sementara itu ulama memliki kontrol yang kuat untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki dengan cara maksimal. Sebab dalam teori pilihan rasional, seorang aktor memegang kendali atas sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini aktor adalah ulama Nahdlatul Ulama

Sumber daya dalam hal ini adalah sumberdaya yang dimiliki dalam sebuah organisasi dan juga sumberdaya non fisik yang dapat dijadikan aktor yaitu ulama Nahdlatul Ulma untuk dimanfaatkan sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuannya, adapun tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tujuan ulama Nahdlatul Ulama dalam mennagkal radikalisme di Provinsi Jawa TImur. Karena ulama Nahdlatul Ulama tahu apa yang harus dilakukannya agar usahanya mengolah sumberdayanya menjadi sempurna. Meskipun banyak pilhan yang dihadapkan ulama didalam pemanfatan sumberdayanya namun ulama NU Jawa Timur lebih memilih untuk membudayakan kultur NU salah satunya dengan Lailatul Ijtima'. Lailatul Ijtima' merupakan forum pertemuan yang diadakan oleh Nahdlatul Ulama maupun banom-banom, Lembaga dan lajnahnya yang dilakukan setiap satu bulan sekali di beberapa masjid atau musholla Nahdlatul Ulama. Dalam kegiatan lailatul ijtima' diisi dengan berbagai acara di antaranya: Sholat isya' berjama'ah, Dzikir Bersama, pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qur'an, pembacaan surat Yasin dan Tahlil, mauidhoh hasanah, Do'a, dan mushafahah.

Lailatul ijtima' menjadi kegiatan rutinan yang biasa di lakukan oleh para kiai NU yang menjadi kebiasaan pengurus NU untuk berkumpul membahas, memcahkan, dan mencarikan solusi mengenai problem organisasi hingga berbagai problem-problem dimasyarakat. Kegiatan lailatul ijtima' ini diikuti mulai dari tingkat pengurus ranting NU, tingkat MWCNU (Majelis Wakil Cabang), tingkat PCNU (Pimpinan Cabang), tingkat PWNU (Pimpinan Wilayah), hingga PBNU (Pengirus Besar).

Selain menyelenggarakan lailatul Ijtima', ulama Nahdlatul Ulama juga mengadakan kajian-kajian di masjid-masjid NU untuk menankan akidah fiqih masyarakat agar jama'ah faham akan fiqih ahlussunnah waljama'ah. Pola bermadzhab dalam Nahdlatul Ulama berlaku dalam semua aspek ajaran Islam baik aqidah, Syariah dan akhlaq. Dalam bidang Syariah atau fiqih, Nahdlatul Ulama mnegikuti salah satu madzhab empat, yaitu madzhab Imam Abu Hanifah, Madzhab Imam Malik ibn Anas, Madzhab Imam Muhammad bin Idris as-Syafii dan Madzhab Imam Ahmad bin Hanbal. Di bidang aqidah, mengikuti madzhab Imam Abul Hasan al-Asyari dan madzhab Imam Abu Mansur al-Maturidi. Sedangkan di bidang akhlaq atau tasawuf mengikuti madzhab imam al-Junaid al-Baghdadi dan madzhab Abu Hamid al-Ghazali. Hal tersebut dijadikan sebuah pilihan dengan alasan meluasnya faham radikalisme melalui masjid-masjid NU yang disabotase oleh kelompok radikal. Serta mendirikan thareqat khusus anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja dengan alasan bahwa penyebaran dan aksi faham radikalisme selalu mengikut sertakan pemuda yang rawan terpapar radikalisme.

Dalam penyebaran radikalisme, pemuda memiliki kecenderungan lebih kuat dan kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam gerakan radikalisme dibandingkan dengna dewasa yang disebabkan adanya fase transisi dalam pertumbuhan usia yang menyebabkan rawan kritis identitas. Kritis identitas inilah yang kemudian memungkinkan terjadinya pembukaan kognitif sehingga mereka mampu menerima gagasan baru yang bersifat radikal. Jalur lain yang memungkinkan kaum muda berpeluang menjadi partisipan dalam gerakan radikal adalah adanya goncangan moral.

Alasan tersebutlah yang kemudian menjadi keputusan ulama PCNU Surabaya untuk mengadakan kajian-kajian di masjid menanamkan akidah fiqih masyarakat agar jama'ah faham akan fiqih ahlussunnah waljama'ah dan mendirikan thareqat khusus remaja. meskipun banyak yang berusaha menentang salah satunya upaya mendirikan thareqat khusus anak remaja dirasa kurang efektif karena tareqat untuk orang tua dirasa berat, akan tetapi mengadakan kajian di masjid dan mendirikan thareqat khusus anak muda menjadi sebuah pilihan dan dianggap rasional bagi ulama PCNU Surabaya. Meskipun terkadang pilihannya itu tidak dianggap rasional oleh ulama yang lain.

Sama seperti konsep teori pilihan rasional, coleman menyatakan bahwa individu tidak selalu bertindak dan berprilaku rasional. Setiap individu memiliki cara berfikir sendiri dalam melakukan sebuah tindakan. Hasil dari sebuah tindakan tersebut bias saja dikatakan dan dianggap orang lain tidak rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, menurut individu tindakan yang telah dilakukan dan dipilih tentunya merupakan hasil dari beberapa pertimbangan-pertimbangan yang telah diperhitungkan sebelumnya sehingga dipandang rasional.

Begitu juga yang telah dilakukan oleh para ulama, tentunya para ulama telah berfikir dahulu dengan didasarkan atas sesuatu pertimbabngan sehingga mereka memutuskan untuk memilih pilihan tersebut walaupun dihadapkan dengan banyaknya sebuah pilhan. Namun tentu saja, pilihan yang telah dipilih bukan berarti hal yang mudah untuk dilakukan.

Seorang aktor akan dengan mudah dapat mengalami kemajuan yang pesat bahkan berjakan kedepan dnegan mudahnya jika memiliki banyak sumberdaya. Apabila memiliki banyak sumberdaya dan luas, maka secara otomatis hal tersebut akan membuat aktor bergerak lebih mudah dan lebih cepat jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki sumberdaya yang sempit dan sedikit. Begitu pula dengan ulama.

Ulama NU yang memiliki sumberdaya banyak dan luas secara otomatis pergerakan mereka akan lebih mudah dan cepat mengalami kemajuan, hal tersebut dikarenakan sumberdaya yang mereka miliki jauh lebih luas jika dibandingkan dengan kelompok radikal yang secara fisik hanya memiliki sumberdaya yang sedikit. Submberdaya yang dimiliki ulama Nu berupa lembaga-lembaga yang dinaungi Nu seperti lembaga dakwah, takmir masjid, social dan pemberdayaan ekonomi. Namun berapapun sumberdaya yang dimiliki , apabila tindakan yang dilakukan itu tidak dilakukan dengan maksimal maka akan tidak ada hasilnya. Karena tindakan yang dilakukan oleh aktor itu didasarkan pada sebuah tujuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu juga dengan para ulama NU yang memiliki tujuan agar dapat menangkal radikalisme sesuai dengan yang dikehendakinya.

Keinginan ulama NU yang memiliki tujuan tersebut harus dilakukan dengan cara yang maksimal tanpa adanya sebuah keraguan. Karena seperti yang kita ketahui bahwa dalam teori pilihan rasional, aktor bertindak bahkan sampai semaksimal-maksimalnya dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki, karena itu merupakan alat yang harus dipergunakan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisa penelitian, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Ulama Nahdlatul Ulama mengenai radikalisme bahwa paham radikal dilabelkan bagi mereka yang mengedepankan kebenaran kelompoknya sendiri. Paham radikalis cenderung tekstualis dalam bersikap dan memahami al-Qur'an dan Hadist, ekstrim, ekslusif, membenarkan cara kekerasan, dan sangat konsen denga isu penegakan Islam seperti khilafah.
2. Strategi dakwah ulama Nahdlatul Ulama menangkal radikalisme adalah dengan menggunakan strategi kontra radekalisasi dan deradikalisasi melalui pendekatan struktural dan kultural. upaya yang dilakukan telah dilakukan ulama Nahdlatul Ulama diantaranya (a) Dakwah di berbagai media (b)Penguasaan aset sebagai upaya meredam menyebarnya faham radikal di Lembaga-lembaga, khususnya Lembaga Nahdlatul Ulama (c) Penguatan warga Nahdlatul Ulama
3. Tantangan ulama Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme tantangan tersebut datang dari factor internal yaitu kurangnya jiwa militan warga Nahdlatul Ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-Saran

Setelah membahas peran ulama Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di Provinsi Jawa Timur, penulis ingin mengajukan beberapa saran sebagai pertimbangan dan pengembangan dalam upaya menangkal radikalisme.

1.Ulama Nahdlatul Ulama

Para Ulama Nahdlatul Ulama di Jawa Timur terus melanjutkan perannya dalam upaya penangkalan radikalisme menjawab tantangan-tantangan gerakan kelompok radikal serta lebih membangun sinergitas internal dengan pengurus-pengurus Nahdlatul Ulama baik di tingkat wilayah, cabang, wakil cabang hingga ranting serta membangun sinergitas dengan aparat pemerintahan untuk lebih sigap dalam menangani pergerakan kelompok radikalis.

2. Penelitian Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan, dapat lebih focus terhadap persoalan efektifitas strategi ulama NU Jawa Timur dalam menangkal radikalisme sehingga terciptanya sinergitas dalam penangkalan radikalisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Refrensi Buku dan Jurnal

Ahmadi, Abu. *Psikolo*gi (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

al-Marâghî, Ahmad Musthafâ. *Tafsîr al-Marâghî*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 2001), j. 3, h. 52-53.

Ardison, Muhammad. *Terorisme Ideologi Penebar Ketakutan*, (Surabaya: Liris, 2010)

Aripudin, Acep & Sukardi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakaya, 2007)

Asy'ari, Hasyim, dkk. *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama*, (Pati: Majma' Buhust An-Nahdliyah, 2014)

A.S Hornby. *Oxford Advanced, Dictionary of Current English*.(UK: OUP, 2000)

Azra, Azyumardi. *Konflik Baru antar Peradaban Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas*. (Jakarta: Rajawali Press. 2010)

_____, *Transformasi Politik Islam Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016)

_____, *Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths, ddi Kumar Ramakrishna dn See Seng Tan (Editor), After Bali: The Threat of Terrorism. Singapore: institute of Defence and Strategic Studie*s, Nanyang Technological University, 2003.

Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta : Kencana, 2017)

Baron, Robert A. dan Donn Byrne.*Psikologi Sosial*. Alih Bahasa oleh : Ratna Djuwita. (Jakarta : Erlangga, 2005)

Bungin, Burhan *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016)

_____, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitati*f, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001)

Damayanti, Ninin Prima dkk., *"Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam"*, (Depok: Universitas Indonesia, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 No. I Juni 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darwis, Djamaludin. *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Ismail (ed*), PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2007)

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* , (Bandung: Citra Aditya Bakti,2003)

Galindo Marines, Alejandra . *The relationship between the ulama and the government in the contemporary Saudi Arabian Kingdom: an interdependent relationship(*Durham theses, Durham University, 2001)

Ghazali, Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alqur'an,* (Depok: KataKita, 2009)

Ghofir, Jamal. *Biografi Ulama Ahlussunnah Wal Jam'ah, Pendiri dan Penggerak NU*, (Tuban: GP.Ansor Tuban, 2012)

Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. (Jakarta: YPKIK Press, 2010)

Harahap, Syahrin. *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. (Depok: SIRAJA, 2017)

Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 7*(Jakarta:Gemainsani, 2015)

Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan.* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010)

Henslin, James M. *Sosiologi Dalam Pendekatan Membumi*. (Jakarta : Erlangga, 2007)

Hsukby, Badaruddin.*Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* ?(Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Huda, N. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013) .

Islami, Muhammad Nur. *Terorisme Upaya Perlawanan,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Hanafi dan Sofiandi, "*DESEKULERISASI ULAMA; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid*" , Jurnal Madania: Volume 8 : 2, 2018 (e-ISSN 2620-8210 | p-ISSN 2088-3226)

Imam Abû al Fada' al-Hâfidz Ibn Kastîr, Tafsir al-Qur'ân al-Adzîm, (Bayrût: Maktabah al-Nûr al-'Ilmiyyah, 1992), J. 3,

Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi dan Harmoni* (Cet 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Social Theory* (Bandung: Nusa Media, 2013)

Luthfi, Musthafa. Melenyapkan Hantu Terorisme Dari Dakwah Kontemporer, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosydakarya, 2000)

LDNU, Potret Gerakan Dakwah NU, Hasil Muskernas IV Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama, (Jakarta, PP LDNU Publishing, 2007)

M. Dawam Raharjo, *Intektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993)

Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*, (USA: Sage Publication, 2014)

Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKS bekerjasama dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007)

Misrawi, Zuhairi, Alquran *Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010)

Mubarak, M. Zaki, *Dari NII Ke ISIS -Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurnal Episteme, Vol. 10, No. 1, Juni 2015)

Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al Misri, *Lisan al 'Arab*, (Cet.I; Bairut: Daar Sadir, t. th.) Jilid 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nuhrison, M.Nuh. *Faktor-faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia* (HARMONI Jurnal Multikultural dan Multireligius. Vol.VIII Juli-September 2009)

Parolin, Christina, *Radikal Spaces: Venues of Popular in London, 1790-c.1845* (Australia: ANU E Press, 2010), Cet. Ke-1,

Qodir, Dr. Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

Rifa'I, Ahmad Harahap dll, *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama*, Cet. Ke-2 (Medan: Perdana Publishing, 2015)

Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012)

Rumbaru, Musa, Hasse, *Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik.* Jurnal Al-Ulum. Volume 16. Number 2. Desember 2016.

Sahal, A., & Aziz, M. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fikh Hingga Paham Kebangsaan.* (Bandung: Mizan Pustaka.2015)

Sa'id, Muhammad Ramdhan al-Bûthi, *Fiqh al-Sîrah: Dirâsah Manhâjiyyah Ilmiyyah li Sîrah al-Musthafâ,* (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1990)

Sarwono, Sarlito Wirawan, Eko A. Meinarno, Bagus Takwin,dkk. *Psikologi Sosial*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2012)

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 9* (Bairut:Darus Syuruq, 1992)

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 11,(Jakarta: Lentera Hati, 2012)

Shihab, M. Quraisy, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2007)

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010)

Soerjono Soekanto, *Sosiologi:Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2005)

Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S. Wojowasito dan W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1980)

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1998)

Yunus, Mahmud *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, 1973)

Zuhdi, Muhammad Harfin, *Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis*", RELIGIA, Vol. 13, No. 1, April 2010.

Zuhri, Saefudin, *Muhammadiyah dan Deradikalisasi Terorisme di Indonesia: Mederasi Sebagai Upaya Jalan Tengah*. MAARIF Vol. 12, No.2 – Desember 2017

Website

NU dan Tantangan Radikalisme. www.nu.or.id diakses pada tanggal 23 Februari 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Terorisme_di_Indonesia, diakses pada tanggal 25 Desember 2018

https://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2002, diakses pada tanggal 25 Desember 2018

https://www.eramuslim.com/berita/nasional/update-inilah-kronologi-pembakaran-masjid-di wamena-oleh-teroris-kristen-tolikara.htm#.XDFWelUzbIU. Diakses pada tanggal 25 Desember 2018

https://id.wikipedia.org/wiki/Pengeboman_Hotel_Marriott_2003, diakses pada tanggal 25 Desember 2005

https://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2005. Dikases pada tanggal 25 Desember 2018

https://id.wikipedia.org/wiki/Pengeboman_Jakarta_2009. Diakses pada tanggal 25 Desember 2018

https://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/05300041/Ini.Kronologi.Teror.Bom.Jakarta.dari.Detik.ke.Detik, diakses pada tanggal 25 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beritasatu, “Densus 88 Tangkap Terduga Teroris di Jateng dan Jatim”, Diakses dari: http://id.beritasatu.com/home/densus-88-tangkap-terduga-teroris-di-jateng-dan-jatim/167022, Diposting pada: Rabu, 25 Desember 2018

https://www.jawapos.com/nasional/12/06/2017/waspadalah-isis-sudah-masuk-di-16-daerah-jawa-timur, diakses pada tanggal 20 desember 2018

https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44110808, diakses pada 09 Nopember 2018 pukul 17.51 WIB

https://news.detik.com/berita/4019589/polisi-tiga-keluarga-di-balik-teror-bom-di-surabaya-sidoarjo diakses pada tanggal 20 Desember 2018

https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180513181713-20-297838/korban-tewas-ledakan-bom-gereja-surabaya-jadi-13-orang, diakses pada tanggal 19 Desember 2018

https://news.detik.com/berita/4019589/polisi-tiga-keluarga-di-balik-teror-bom-di-surabaya-sidoarjo, diakses pada tanggal 19 Desember 2018

https://news.detik.com/berita/4019589/polisi-tiga-keluarga-di-balik-teror-bom-di-surabaya-sidoarjo, diakses pada tanggal 19 Desember 2018

https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44098394, diakses pada 11 Nopember 2018 pukul 10.26 WIB

http://ww.voaindonesia.com/a/pemerintah-soroti-kelompok-radikal-dan-teroris-di-jawa-timur/3241502.html, siakses pada tanggal 10 Juni 2019

Badan Nasional Pennaggulangan Terorisme (BNPT), Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme dalam http://belmawa.ristekdikti.go.id, diakses pada tanggal 8 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id